

**KH MUSLIM RIFAI IMAMPURO DAN PERAN KEBANGSAANNYA
DALAM DINAMIKA SOSIAL POLITIK INDONESIA 1965-2012**



**Tesis ini Diajukan Kepada Program Studi Magister Sejarah Peradaban
Islam (SPI) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Humaniora (M. Hum)**

Oleh:

Armawan

NIM: 17201020007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM MAGISTER SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Assamualaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Armawan
NIM : 17201020007
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **“KH Muslim Rifai Imampuro dan Peran Kebangsannya Dalam Dinamika Sosial-Politik Indonesia 1965-2012”** adalah karya hasil penelitian sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali pada bagian telah menjadi rujukan dan tercantum dalam daftar pustaka. Karya ini bebas dari plagiarisme. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Peneliti

Armawan

NIM. 17201020007



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KH MUSLIM RIFAI IMAMPURO DAN PERAN KEBANGSAANNYA
DALAM DINAMIKA SOSIAL POLITIK INDONESIA 1965-2012**

Yang ditulis oleh:

Nama : Armawan, S. Ag
NIM : 17201020007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Pembimbing,

Dr. Maharsi, M. Hum



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-431/Un.02/DA/PP.00.9/02/2020

Tugas Akhir dengan judul : KH MUSLIM RIFAI IMAMPURO DAN PERAN KEBANGSAANNYA DALAM
DINAMIKA SOSIAL POLITIK INDONESIA 1965-2012

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARMAWAN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 17201020007
Telah diujikan pada : Rabu, 05 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

Penguji I

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji II

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19680212 200003 1 001

Yogyakarta, 05 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Deban



Dr. H. Ahmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

MOTTO

**“Kalau kamu tidak mau berjuang dalam belajar, maka kamu harus siap
berjuang menghadapi kebodohan”**

**“Darmabaktikanlah jiwa dan ragamu untuk kebahagiaan orangtuamu, *insya*
Allah Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT akan memudahkan jalan
hidupmu”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan secara khusus dan yang utama untuk:

**Kedua orangtuaku tercinta, yakni Ayahanda Asman dan Ibunda Rakmah
Juga kepada kakak dan adik-adikku: Erliana, Nini Sarisni, Nina Oktarina,
dan Rafli Purwo Haji**

Kakak dan adik ipar: Marlan dan Boppi Hendaran

Kakak Sepupu: Hengki Satrisno, M.Pd.I dan Adimansyah, SE, dan Misi

Kepada ponakan-ponakanku: Neta Marliana, Nora Marliana, Thomas Kurniawan, Jenny Fitri S, Rahma, dan ponakanku yang paling ganteng Kevin. Ku doakan semua ponak-ponakanku semua menjadi orang yang berpendidikan, berilmu, memberikan manfaat bagi banyak orang, dan termasuk orang-orang yang pandai bersyukur kepada Allah SWT

Dan kepada seluruh keluarga besarku

Almamaterku:

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Juga kepada keluarga besar Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, Klaten. Kepada semua putra-putri KH Muslim Rifai Imampuro (Mbah Liem). Terkhusus kepada Abah Zuhri (KH Saifuddin Zuhri) dan Abah Muh (KH Fathullah Al Alawi) yang telah membantu banyak dalam proses penyusunan tesis ini. Tidak lupa juga kepada keponakan Mbah Liem, Ibu Jun. Terima kasih banyak.

-Teman-teman S2 SPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-

-Teman-teman MUKTI Dian Interfidei Yogyakarta-

-Teman-teman kost-

ABSTRAK

Tesis ini mengangkat tema; KH Muslim Rifai Imampuro dan Peran Kebangsanya Dalam Dinamika Sosial-Politik Indonesia 1965-2012. Kiai Muslim Rifai Imampuro atau biasa disapa Mbah Liem merupakan kiai kharsimatik dan nyentrik yang hidup dan tinggal di kampung daerah pedesaan Karanganom, Klaten, Jawa Tengah. Menariknya, walaupun tinggal di kampung ia terkenal dekat dengan para pejabat dan kepala pemerintahan. Mulai dari Presiden Soeharto, Abdurrahman Wahid, dan Megawati. Mbah Liem adalah sosok kiai yang seringkali aktif dalam berbagai dinamika sosial politik bangsa Indonesia. Berbagai gagasan dan ide-ide perjuangannya terus dipakai hingga hari ini. Mulai dari NKRI Harga Mati dan Pancasila Sakti.

Tesis ini adalah perpaduan penelitian lapangan dan pustaka dengan menggunakan metode sejarah, yang meliputi empat langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sejarah, lebih tepatnya sejarah tokoh ini ialah pendekatan biografi (*biographical approach*). Suatu pendekatan tentang hidup seseorang yang mencoba melihat dan memahami kehidupannya di masyarakat, pengaruhnya, peran, ide, gagasan, dan kedudukannya. Penelitian ini menggunakan teori Kuntowijoyo tentang penelitian biografi yakni mulai dari kepribadian tokoh, kekuatan sosial, gambaran zamannya, dan keberuntungan tokoh. Sementara untuk melihat kedudukan dan peran Mbah Liem, dibantu juga dengan teori Soerjono Soekanto.

Adapun hasil penelitian ialah: *pertama*, Mbah Liem adalah sosok kiai yang masih memiliki darah bangsawan dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Silsilahnya sampai pada Raja Pakubowono III. Kakek Mbah Liem adalah Imampuro, seorang ulama besar di lingkungan keraton Kasunanan Surakarta. Ia pindah dan menetap di Dukuh Sumberejo, Klaten, Jawa Tengah. Mbah Liem membangun pondok pesantren di Sumberejo dan menjadi kiai transformatif di kampung itu. *Kedua*, peran Mbah Liem dalam dinamika sosial politik Indonesia sudah dimulai sejak masa revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan, memberantas PKI, hingga memasuki masa pemerintahan Orba dan era reformasi. Gagasannya ialah bahwa NKRI Harga Mati dan Pancasila Sakti. *Ketiga*, kegigihan Mbah Liem dalam membela bangsa, terutama menjaga Pancasila dan NKRI tidak terlepas dari prinsip yang ia pegang bahwa negara dan bangsa adalah sebuah warisan. Para kiai dan pendiri bangsa telah mewariskan bangsa ini agar kita jaga dan rawat dengan baik.

Kata kunci: *Bangsawan, revolusi fisik, Pancasila, NKRI, dan warisan.*

ABSTRACT

This thesis has a theme; KH Muslim Rifai Imampuro and his National Role in the Socio-Political Dynamics of Indonesia 1965-2012. Kiai Muslim Rifai Imampuro or commonly called Mbah Liem is a kharsimatik and eccentric kiai who lives and lives in the village of Karanganom, Klaten, Central Java. Interestingly, despite living in the village area, he is famous for his officials and heads of government. Starting from President Soeharto, Abdurrahman Wahid, and Megawati. Mbah Liem is a kiai figure who is often active in various socio-political dynamics of the Indonesian nation. Various ideas and ideas of struggle continue to be used to this day. Starting from the Unitary Republic of Indonesia Price of Death and Pancasila Sakti.

This thesis is a combination of field research and literature using the historical method, which includes four steps namely heuristic, verification, interpretation, and historiography. The approach used in historical research, more precisely the history of these figures is the biographical approach. An approach about the life of someone who tries to see and understand his life in society, its influence, role, ideas, ideas, and position. This study uses Kuntowijoyo's theory of biographical research, starting from the personality of a character, social strength, the description of his era, and the fortune of a character. Meanwhile, to see the position and role of Mbah Liem, also assisted by Soerjono Soekanto's theory.

The results of the study are: first, Mbah Liem is the figure of a kiai who still has royal blood from Surakarta Hadiningrat Sunanate. The silence was reached Raja Pakubowono III. Mbah Liem's grandfather was Imampuro, a great scholar in the Surakarta Kasunanan palace environment. He moved and settled in Hamlet Sumberejo, Klaten, Central Java. Mbah Liem built a boarding school in Sumberejo and became a transformative kiai in the village. Second, the role of Mbah Liem in the socio-political dynamics of Indonesia had begun since the period of the physical revolution maintaining independence, eradicating the PKI, until entering the New Order government and the reform era. The idea is that NKRI Hargha Mati and Pancasila Sakti. Third, the persistence of Mbah Liem in defending the nation, especially maintaining Pancasila and the Unitary Republic of Indonesia is inseparable from the principle that he holds that the state and nation are inherited. The kiai and founders of the nation have bequeathed this nation so that we take good care and care.

Keywords: *Nobility, physical revolution, Pancasila, NKRI, and inheritance.*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, dengan segala anugerah yang telah Allah SWT berikan kepada penulis serta meridhai segala langkah dan usaha penulis. Juga tidak lupa penulis haturkan shalawat dan salam kepada junjungan agung, manusia mulia di sisi Allah, Nabi Muhammad SAW, semoga keagunganmu senantiasa tercurahkan Ya Rasulullah, dan kami umatmu semoga juga selalu mendapatkan pancaran sinar agungmu. *Allahumma shalli wa sallim wa barik 'ala sayyidina Muhammadinil Fatihi lima ughliqa, wal khatimi lima sabaqa, wan nashiril haqqa bil haqqi, wal hadi ila shiratin mustaqim. Shallaallahu 'alayhi wa 'ala alhihi wa ashobihi haqqa qadrihi wa miqdarihil 'azhim.*

Tesis yang berjudul “KH Muslim Rifai Imampuro dan Peran Kebangsaannya Dalam Dinamika Sosial-Politik Indonesia 1965-2012” ini adalah upaya penulis untuk melihat dan memahami peran dan kontribusi kiai kharismatik dan nyentrik Mbah Liem dalam perjalanan panjang kehidupan sosial dan politik bangsa Indonesia. Mulai dari masa perjuangan revolusi fisik merebut dan mempertahankan kemerdekaan, sampai pada masa mengisi kemerdekaan, baik pada era Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi. Tentu dalam prosesnya banyak tantangan yang dihadapi oleh penulis. Namun, berkat pertolongan Allah SWT dan banyak pihak tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua tercinta penulis, ayahanda Asman dan ibunda Rakmah yang telah melahirkan, merawat dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang yang tiada henti. Kupersembahkan jiwa dan ragaku untuk mereka berduka. Sembah sujudku kepada ibuku. Ibuku yang telah mengajariku bersabar, memberikan dorongan yang membuatku percaya diri, memberikan pujian sehingga ku belajar menghargai, dan mendidikku berbuat jujur sehingga aku tahu arti keadilan. Ibuku yang selalu memberikan dekapan hangat yang tidak pernah kehilangan arti, doa tulusnya senantiasa menyertai setiap ayunan

langkah merajut mimpi. Ibuku telah mendidikku agar menjadi layaknya pemenang sejati dengan rendah hati, bertabur kasih, bersulam pekerti. Temakasih untuk ibuku.

2. Prof. Dr. KH Yudian Wahyudi, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menimba ilmu di kampus Islam terbaik ini.
3. Bapak, Dr. Maharsi, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing, penulis berikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang besar-besarnya. beliau telah memberikan bimbingan yang sangat baik dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan berbagai masukan dan saran dalam proses penulisan tesis ini. Penulis panjatkan doa dengan tulus, semoga semua kebaikan bapak mendapatkan balasan kebaikan di sisi Allah SWT.
4. Bapak Dr. Nurul Hak, M. Hum selaku Kaprodi Program Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga yang sejak awal dengan ramah dan penuh humor selalu memberikan dukungan untuk tesis ini. Juga kepada Bapak Riswinarno sebagai Sekretaris Kaprodi yang telah banyak membantu penulis.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Dosen-dosen dan seluruh sivitas akademika Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunankalijaga Yogyakarta.
7. Kepada kakak dan adik-adik penulis, Ayuk Erliana, Ayuk Nini Sarisni, Adikku Suna Oktarina, dan Adikku tersayang Rafli Purwo Haji. Juga kepada kakak iparku Marlan dan adik ipar Boppi Hendaran.
8. Kepada kakak dan adik sepupuku, Hengki Satrisno, M. Pd. I, Adimansyah, SE, Gusnawan Adi Putra, SE, Supian Pendi, SP, kakang Misi, Irwan, Adikku Rici Adi Putra, Radit, Wawan, Adi, Ayuk Lipi, Ayuk Asti, kakang Sep, Mijun, dan Supli.
9. Terimakasih juga khusus kepada calon istri Tita Rosita, A. Md. Keb yang selalu memberikan motivasi agar segera menyelesaikan tesis ini.
10. Kepada teman-teman Sejarah Peradaban Islam, Mizuar, Fifi, Qisty, Mas Ichsan, Mas Hana, Mas Aris, Mas Reza, Mas Agus, Mas Sodikin, Mba

Kartini, Mba Binti, Cak Mit, Mas Elly, Mas Iqbal, Mas Luthfi, Mas Aziz, Mas Rohim, dan teman-teman yang lain yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

11. Kepada sahabat-sahabatku, Heki Hartono, Deni Gunawan, Husnul Amilin, Harkaman, Yana Madyana, dan Ifansyah Putra.

12. Kepada teman-teman kos, Amin Sahri, Lawi, Aan, Asep, Mas Toni, Muqsid, Miko, dan Somad.

Atas banyak bantuan, dukungan dan doa mereka, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tentunya, tesis ini belum sampai kepada kata sempurna, karena itu diharapkan kritik dan sarannya untuk tesis ini.

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Penulis,

Armawan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II. KONDISI DAN PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT SUMBEREJO KLATEN	
A. Letak Geografi dan Demografi Sumberejo Klaten	22
B. Kondisi Awal Masyarakat Sumberejo Klaten	24

1. Bidang Sosial Keagamaan	25
2. Pendidikan dan Kebudayaan	28
3. Sumber Ekonomi dan Penghasilan Masyarakat	31
C. Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Sumberejo	34
D. Faktor-Faktor Perubahan Masyarakat Sumberejo.....	39

BAB III. BIOGRAFI DAN NILAI-NILAI HIDUP KH MUSLIM RIFAI

IMAMPURO

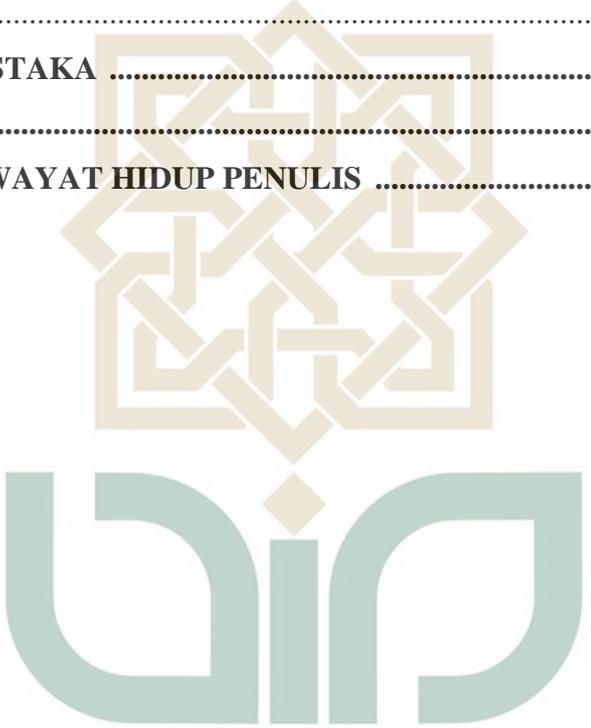
A. Latar Belakang Keluarga	44
B. Masa Kecil dan Pendidikan	54
1. Belajar di Mambaul Ulum	55
2. Nyantri Pada Kiai Siradj	57
3. Ngaji di Pesantren Jawa dan Madura	60
C. Pindah Menetap ke Sumberejo	62
D. Mendirikan Pondok Pesantren.....	66
E. Kepribadian dan Nilai-Nilai Hidup	72
1. Kepribadian Mbah Liem	72
2. Nilai-Nilai Hidup Mbah Liem	78

BAB IV. KETERLIBATAN DAN GAGASAN KH MUSLIM RIFAI

IMAMPURO DALAM SOSIAL-POLITIK INDONESIA 88

A. Masa Mempertahankan Kemerdekaan Hingga Pemerintah Orde Lama	89
1. Anggota Laskar Hizbullah Solo dan PMI.....	89
2. Meletus Pemberontakan PKI 1965	98
3. Respon PKI dengan Mendirikan KAWI	104
B. Masa Pemerintahan Orde Baru	107
1. Hubungan Pemerintah Orba Dengan Islam	109
2. NU, Asas Tunggal Pancasila dan KH Muslim Rifai Imampuro ...	121
3. Bela Gus Dur dan Megawati	127

C. KH Muslim Rifai Imampuro di Era Reformasi.....	138
1. Hadang Ide Federasi dengan NKRI Harga Mati	138
2. Bela Pancasila dan Lawan Ideologi Lain	142
3. Menanamkan Semangat Kebangsaan pada Santri.....	149
BAB V. PENUTUP	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN	163
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	212



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sederhana kiai adalah seorang alim yang mendirikan atau memimpin pondok pesantren, yakni suatu bangunan tempat mengaji dan belajar agama. Kiai ialah suatu gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama yang memimpin pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya. Gelar kiai juga sering diberikan kepada ulama yang tidak memiliki pesantren, namun kuat menjaga dan menjalankan tradisi pesantren.¹

Kiai dan ulama pada dasarnya adalah gelar bagi ahli agama Islam. Perbedaannya, selain pada persoalan kepemilikan pondok pesantren, juga terletak pada status dan pengaruh. Walaupun tidak terkait pada suatu lembaga, kiai merupakan simbol dalam kepemimpinan, sebagai teladan, kekuatan, dan pemersatu. Sedangkan ulama lebih pada kepemimpinan dalam hal administratif, yakni sebagai pejabat agama (fungsional) yang mengurus berbagai persoalan terkait agama.²

Keduanya sejak lama telah memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya pada aspek moral dan ritual keagamaan, tetapi juga meliputi berbagai sisi, baik dalam hal ilmu

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 93

²Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 2-3

pengetahuan, sosial, hukum, ekonomi, budaya, hingga perannya dalam politik.³ Kiai tampil sebagai pemimpin yang memberikan solusi atas banyak persoalan santri dan masyarakat.

Peran besar kiai ini juga diakui oleh M. Dawam Rahardjo yang menyebutkan bahwa hal itu sudah berlangsung lama, yakni sejak muncul kesultanan-kesultanan di wilayah nusantara. Pada masa kesultanan ada pembagian tugas secara tidak tertulis antara sultan dan kiai. Persoalan-persoalan terkait politik pada sultan, dan hal yang berkaitan dengan agama diberikan kepada kiai. Pembagian ini justru menguntungkan dan menguatkan peran kiai. Sebab, banyak persoalan yang dihadapi masyarakat adalah terkait agama, seperti perkawinan, perceraian, warisan, halal haram, jual beli, dan berbagai ritual ibadah⁴.

Peran kiai berlanjut pada masa pergerakan⁵, masa perebutan dan mempertahankan kemerdekaan, serta masa mengisi kemerdekaan. Salah satu keputusan besar adalah apa yang ditunjukkan oleh KH Hasyim Asyari

³Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN-Malang Presss, 2009), hlm. 2

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 95

⁵Menurut KH Saifuddin Zuhri, pada tahun 1935 para kiai yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama (NU) mendesak Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan Gabungan Partai Politik Indonesia (GAPPI) agar meningkatkan tuntutan "Indonesia Berbarlemen" kepada penjajah Belanda. Namun tuntutan itu ditolak Belanda. MIAI sebagai gabungan partai berbasis Islam dan GAPPI gabungan partai non-Islam, kemudian keduanya bersama-sama membentuk Kongres Rakyat Indonesia (Korindo) yang menuntut agar rakyat Indonesia diberi hak pemerintahan sendiri dengan nama Parlemen Indonesia. Begitu juga pada saat Belanda mengeluarkan aturan ordonansi yang mewajibkan para jamaah haji Indonesia di Makkah untuk membayar pajak, mendapat penentangan keras dari para kiai, khususnya oleh kalangan kiai NU. Dalam Muktamar NU di Cirebon Jawa Barat pada 1938, dihasilkan putusan para kiai yang menuntut agar Belanda mencabut peraturan tentang jamaah haji tersebut. Lihat Ali Maschan Moesa, *Nasionalis Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 114.

dengan mengeluarkan resolusi jihad pada tahun 1945 dan menolak melakukan *saikire*.⁶ Para kiai juga membentuk laskar pejuang dengan nama *Hizbullah* (tentara Allah) dan *Sabilillah* (jalan Allah) dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.⁷

Proses panjang dan peran besar yang dimiliki itu menjadikan kiai menduduki tempat istimewa dalam struktur masyarakat Indonesia. Sebagai bagian dari kelompok yang dihormati atau bisa disebut sebagai kalangan elit, para kiai memainkan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat dan bangsa, baik terkait perkembangan sosial, ekonomi, dan politik.⁸ Sejak awal kemerdekaan Indonesia, kiai memang sudah menjadi kalangan elite dengan duduknya KH Wahid Hasyim di BPUPKI yang bertugas merumuskan dasar negara. Namun begitu, ada banyak tantangan yang tidak mudah.⁹ Perdebatan soal dasar negara, upaya menjaga kestabilan negara yang baru merdeka, serta masuknya kembali Belanda pada tahun

⁶KH Hasyim Asyari mengeluarkan keputusan ‘Resolusi Jihad’ yang kemudian menjadi dasar perjuangan para santri dan kiai untuk ikut berperang bersama seluruh rakyat Indonesia melawan penjajah Belanda, hingga pecah pertempuran hebat di Surabaya pada 10 November 1945. Kiai Hasyim juga menolak dengan tegas melakukan *saikere* pada masa Jepang. Baginya melakukan *saikere*, membungkukkan badan ke arah matahari terbit sebagai penghormatan pada kaisar Jepang dan penyembahan kepada dewa matahari adalah hukumnya haram. Lihat Ali Maschan Moesa, *Nasionalis Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 114-116.

⁷Lokasi latihan para laskar pejuang ini dipusatkan di desa Cibarusak, sebuah desa yang terletak antara Karawang-Bekasi Jawa Barat. Tidak hanya itu, para kiai juga tergabung dalam tentara PETA (Pembela Tanah Air), yang hampir setengah dari komandan pasukan adalah kiai. Lihat Ali Maschan Moesa, *Nasionalis Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 117.

⁸Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 94.

⁹Dalam sidang BPUPKI terjadi perdebatan sengit antara kalangan nasionalis dengan Islam terkait dasar negara. Namun hal itu dapat diselesaikan dengan ‘kesepakatan kehormatan’ dalam bentuk *Jakarta Charter* (Piagam Jakarta). Kalangan Islam meraih kemenangan sejenak dengan ditambahkannya “dengan kewajiban untuk menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” pada bagian ketuhanan. Namun diubah menjadi “Ketuhanan yang Maha Esa” setelah mendapat penentangan dari pihak agama lain. Lihat Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010) hlm. 89-90.

1947 dan 1948 adalah tantangan berat. Begitu juga dengan dinamika politik yang berkembang saat itu, persinggungan antara kalangan nasionalis (PNI), Islam (Masyumi/NU), dan komunis (PKI) sangatlah kompleks, hingga pemberontakan PKI di Madiun pada 1948 yang diawali dengan penculikan para kiai di Surakarta dan sekitarnya. Kondisi sosial politik itu hampir semuanya memaksa kalangan kiai untuk terlibat, baik secara langsung maupun tidak. Begitu juga dengan yang dilakukan KH Muslim Rifai Imampuro atau yang biasa disapa Mbah Liem.

Mbah Liem merupakan satu dari sekian banyak kiai yang turun langsung melibatkan diri pada masa perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Ia saling bahu-membahu bersama para pejuang yang lain dalam upaya melawan penjajah. Mbah Liem sendiri sebenarnya masih memiliki darah bangsawan, tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk berjuang membela bangsa. Ia adalah cucu dari Imampuro, seorang ulama besar di Keraton Kasunanan Surakarta dan masih keturunan langsung dari raja Pakubowono III. Namun begitu, orangtuanya dan Mbah Liem sendiri tidak hidup di lingkungan keraton, tetapi ia lebih memilih hidup berbaur bersama masyarakat dan ikut berjuang dalam perjuangan bangsa. Mulai dari pada masa merebut dan mempertahankan kemerdekaan hingga masa mengisi kemerdekaan.

Dinamika sosial politik Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga paruh tahun 1960-an sangat dinamis dengan diramaikan banyak partai politik. Persinggungan dan persaingan antar partai dan ideologi tak

terelakkan. Menurut Tri Chandra Aprianto yang dikutip Aan Anshori, memasuki pertengahan tahun 1960-an, gesekan PKI dan kelompok Islam khususnya kalangan NU semakin tajam.¹⁰ Perseteruan tiga kekuatan besar yang terdiri dari kalangan nasionalis (PNI), Islam (Masyumi, NU), dan komunis (PKI) mencapai puncaknya pada tahun 1965. PKI melakukan pemberontakan pada 30 September 1965 PKI atau G30S/PKI. Peristiwa pemberontakan yang menyebabkan gugurnya beberapa perwira AD itu, secara jelas sentak membuat kiai kalangan NU yang sebelumnya bersetegang dengan PKI langsung meningkatkan kewaspadaan. Mbah Liem bersama para kiai yang lain membentuk barisan pengamanan guna mengamankan kampung-kampung di Karanganom, Klaten dari serangan PKI. Tidak hanya itu, sebagai respon terhadap pemberontakan PKI tersebut, ia juga mendirikan KAWI (Kesatuan Aksi Waliullah Indonesia) dan mendirikan pondok pesanren.

Semangat membela bangsa sejak Mbah Liem muda tidak terlepas dari didikan dan pengaruh gurunya bernama KH. Ahmad Siradj Umar yang biasa disapa Mbah Siradj, seorang kiai kharismatik di Solo. Mbah Siradj tergabung dalam kelompok Barisan Kiai di Solo pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia bertugas memberikan nasehat dan dorongan mental kepada para laskar pejuang. Termasuk kepada Mbah

¹⁰Aan Anshori, *Kemenangan Faksi Militan: Jejak Kelam Elit Nahdlatul Ulama Akhir September-Oktober 1965*. Dalam Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, vol.14 No. 1 Juni 2017, hlm. 2-6.

Liem, santrinya sendiri.¹¹ Tidak heran jika Mbah Liem kemudian memiliki semangat tinggi dalam membela bangsa, termasuk ketika sudah merdeka dan masa mengisi kemerdekaan. Mbah Liem seringkali aktif terlibat dalam dinamika sosial politik yang terjadi di dalamnya.

Mbah Liem memang bukan tokoh partai dan sepanjang hidupnya tidak juga pernah tergabung dalam suatu partai politik. Ia memang tidak pernah terlibat dalam politik praktis. Mbah Liem dalam perjuangannya membela bangsa, lebih banyak melalui jalur politik kebangsaan dan politik kerakyatan. Yakni suatu politik yang selalu membela kepentingan rakyat dan tidak segan melakukan kritik kepada penguasa jika berbuat tidak adil kepada rakyat. Misalnya hal ini terlihat pada peristiwa Mbah Liem membela Gus Dur dan Megawati, sekaligus melakukan kritik keras kepada pemerintah. Walaupun sebenarnya ia sendiri memiliki kedekatan dengan Presiden Soeharto, tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk membela keadilan dan rakyat. Sementara dalam hal politik kebangsaan yang mengutamakan kepentingan dan keutuhan bangsa, peran Mbah Liem dapat dilihat saat ia membela usulan pemerintah terkait asas tunggal Pancasila. Ia juga yang mendorong NU agar menerimanya, sehingga menjadikan NU sebagai ormas pertama yang menerima dan mengaku asas tunggal Pancasila. Selain itu, dalam menjalankan politik kebangsaannya, Mbah

¹¹Bagi masyarakat Solo dan sekitarnya, Mbah Siradj diyakini sebagai waliyullah dengan berbagai karamah yang dimilikinya. Seorang ulama yang arif, soleh dan memiliki sejumlah *sasmita* (isyarat). Lihat Pipin Suharso, *Mbah Siradj Umar Solo Kiai Nasionalis Peletak Dasar Perjuangan NU Solo*. Dalam *Menelusuri Jejak Enam Kiai di Solo Raya*, ed. Ahmad Saifuddin (Surakarta: PP Darul Afkar dan BukuKU Media, 2017), hlm 76-83

Liem memang terkenal dalam membela Pancasila dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Baginya Pancasila itu sudah final dan NKRI Harga Mati.

Sosok Mbah Liem memang menarik dan unik. Hidup dalam perjalanan panjang bangsa, mulai dari masa revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan, masa pemerintahan Presiden Soekarno (Orla), pemerintahan Orde Baru (Orba), dan masa reformasi. Hal yang menjadi salah satu paling menarik ialah sosok Mbah Liem sebagai kiai kampung dan tinggal di kampung, tetapi memiliki jaringan sampai pemerintah pusat. Sering juga peran dan gagasannya mempengaruhi dan memberikan sumbangsih pada dinamika sosial politik di tingkat nasional. Bukan bagian dari pemerintah, tetapi bisa mempengaruhi kebijakan pemerintah. Bukan orang partai, tetapi bisa memberikan arahan untuk haluan partai. Juga tidak pernah duduk di struktural NU, tetapi sangat berarti bagi NU. Itulah sosok kiai kharismatik bernama Mbah Liem.

Sejarah panjang perjalanan panjang Mbah Liem dalam membela bangsa dan negara ini sangat layak untuk diteliti dan dituliskan. Sosok kiai kampung yang sederhana dan jauh dari pusat kekuasaan, namun memiliki pengaruh tingkat nasional itu sangat pantas mendapatkan perhatian. Berbagai bentuk perjuangan dan gagasannya masih sangat relevan untuk bangsa dan negara hari ini. Bahkan gagasan NKRI Harga Mati dan Pancasila Sakti menjadi slogan pembakar semangat kebangsaan hingga hari ini. Karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini. Terlebih

berdasarkan pengamatan penulis, belum ada satupun tulisan yang menulis dan mengkaji sejarah perjalanan hidup Mbah Liem secara serius dan ilmiah. Baik berupa buku, artikel, skripsi, tesis, maupun disertasi. Setelah wafat pada 2012, mulai muncul tulisan-tulisan berbentuk refleksi tentang Mbah Liem di web dan blog, serta tulisan berbentuk berita yang menginformasikan meninggalnya beliau. Begitu juga dengan beberapa skripsi dan tesis yang sudah ada penelitiannya tertuju pada Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti yang beliau dirikan. Bukan penelitian yang secara khusus membahas tentang kehidupan dan peran kebangsaan Mbah Liem.

Padahal gagasan, kepribadian dan kehidupan Mbah Liem sangat patut diabadikan dalam catatan sejarah. Oleh karena itu, penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian dan penulisan tentang riwayat hidup Mbah Liem. Dengan harapan nantinya generasi muda dapat belajar dari keteladanan hidup dan dedikasi penuh yang Mbah Liem berikan untuk bangsa dan negara Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, maka penelitian ini dibatasi pada dua hal, yakni dari sisi waktu dan fokus kajian. Penelitian mengambil tahun 1965-2012 Masehi, yaitu dimulai dari keterlibatan langsung Mbah Liem dalam dinamika kehidupan bangsa saat peristiwa PKI 1965 hingga beliau tutup usia pada 2012. Penelitian juga difokuskan pada peran kebangsaan Mbah Liem, yakni sejauh mana keterlibatan Mbah

Liem dalam dinamika kehidupan sosial-politik Indonesia. Walaupun nantinya dalam teknik penulisan tetap memasukan latarbelakng kehidupan Mbah Liem, baik terkait keluarga maupun pendidikan beliau. Untuk memudahkan penelitian dan pembahasan, maka dibuatlah beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perjalanan hidup KH Muslim Rifai Imampuro Klaten?
2. Bagaimana peran kebangsaan KH Muslim Rifai Imampuro dalam dinamika sosial-politik Indonesia 1965-2012?
3. Mengapa KH Muslim Rifai Imampuro begitu gigih dan peduli terhadap isu-isu kebangsaan, terutama terkait Pancasila dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Peran seorang kiai memang sudah lama mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu juga dengan apa yang telah dicontohkan KH Muslim Rifai Imampuro kiranya dapat menjadi teladan hikmah bagi masyarakat Karangnom Klaten Jawa Tengah secara khusus, dan bagi masyarakat Indonesia secara umum. Tujuan penelitian ini akan menguraikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengkaji sejarah lengkap perjalanan hidup KH Muslim Rifai Imampuro mulai dari latarbelakng keluarganya, masa kecil, pendidikan, guru, hingga pergaulannya dalam masyarakat.

2. Mengkaji peran kebangsaan KH Muslim Rifai Imampuro dalam dinamika kehidupan sosial politik Indonesia.
3. Mengungkap apa alasan atau hal yang mendasari sikap kepedulian KH Muslim Rifai Imampuro terhadap persoalan bangsa.

Tentunya, penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna dalam menambah khazanah keilmuan Islam, terutama terkait peran kebangsaan dan sejarah hidup KH Muslim Rifai Imampuro. Apalagi berdasarkan pantauan penulis belum ada satupun penelitian atau tulisan secara lengkap yang membahas tentang kehidupan dan peran kebangsaan beliau. Karena itu, hasil penelitian ini nantinya akan menjadi langkah awal dan rujukan utama dalam mengungkap sosok kiai kharismatik KH Muslim Rifai Imampuro.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, sejauh ini belum ada satupun tulisan atau hasil penelitian yang membahas secara serius tentang sejarah hidup dan peran kebangsaan KH Muslim Rifai Imampuro (Mbah Liem). Namun begitu, ada beberapa tulisan yang dapat dijadikan bahan tambahan sebagai referensi. Berikut adalah beberapa tulisan yang dapat dijadikan tinjauan pustaka pada penelitian ini:

Pertama, buku ditulis Sukamto yang berjudul *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*¹². Dalam tulisannya ini, Sukamto menjelaskan tentang berbagai tradisi di pesantren dan hubungan antara santri dan kiai. Serta

¹²Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1999).

dibahas juga persoalan dinamika sistem pendidikan pesantren. Lebih khusus, Sukanto membahas terkait pergulatan kepemimpinan kiai, baik di ranah tarekat maupun keterlibatannya dalam sosial politik. Kepemimpinan kiai memang lebih bertempu pada kepemimpinan kharismatik yang membuatnya sangat dihormati oleh para santri di pondok pesantren dan oleh masyarakat. Dengan kharismatiknya itu, dalam sejarah tercatat banyak peran strategis para kiai untuk bangsa. Seperti fatwa resolusi jihad yang dikeluarkan KH Hasyim Asyari yang berhasil menggerakkan para santri dan kalangan kiai untuk ikut berperang melawan penjajah di Surabaya tahun 1945. Begitu juga dengan KH Ahmad Siddiq dengan kharismanya berhasil meyakinkan tentang penerimaan asas tunggal Pancasila.

Kedua, buku Taufik Abdullah berjudul *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*.¹³ Taufik Abdullah dalam tulisannya ini mengawali pembahasannya tentang hubungan Islam dan negara, kepemimpinan Islam, pembaharuan agama, dan dinamika pesantren dalam kaitannya dengan sosial budaya dan politik. Dibahas juga tentang perkembangan Islam di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di ranah Minangkabau dan Palembang. Bagi penulis, buku ini penting untuk melihat bagaimana hubungan masyarakat dan pesantren, terutama terkait kiai pesantren sejak awal abad 20-an.

¹³Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1996).

Ketiga, skripsi Imam Ma'ruf yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Quran Menggunakan Metode Yanbu'a Pada Tingkat Ula di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten, Jawa Tengah*. Dalam penelitian ini, Imam memfokuskan pembahasan pada sejauh mana dan bagaimana penerapan metode Yanbu'a diterapkan di Ponpes al-Muttaqien Pancasila Sakti khususnya bagi santri tingkat *Ula*. Metode Yanbu'a sendiri adalah metode membaca al-Quran yang menekankan pada ketepatan bacaan sesuai dengan ilmu tajwid dan mahkraj yang menggunakan penulisannya *Rasm Utsamany*.

Hasil penelitian Imam penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari selain malam Selasa, malam Jum'at dan Jum'at pagi, serta dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu sesudah shalat Subuh dan Shalat Maghrib. Pembelajarannya secara individual dengan sistem sorogan menggunakan nomor urut. Disana memiliki 3 tingkatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu *Ula*, *Wustha* dan *Ulya* dan berjumlah keseluruhan 89 santri.

Dalam skripsi Imam Ma'ruf ini ditulis juga gambaran umum tentang pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, sejarah berdirinya, dan tujuan didirikannya pesantren. Disebutkan bahwa pendiri Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti adalah KH Muslim Rifai Imampuro (Mbah Liem) dan sedikit tentang asal usul beliau. Hal ini

tentunya dapat sedikit membantu penulis dalam upaya mengungkap sosok Mbah Liem.

Keempat, skripsi Akhmad Syarif yang berjudul *Strategi Pengembangan Wawasan dan Kesadaran Kebangsaan di Pondok Pesantren al-Muttaqien Pancasila Sakti Dukuh Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten Jawa Tengah*. Sebenarnya, tulisan hasil penelitian Akhmad Syarif ini lebih fokus kepada strategi bagaimana proses penanaman semangat kebangsaan dan cinta tanah air di Pesantren Al-Muttaqien. Namun demikian, tetap tidak dapat dilepaskan dari peran dan gagasan Mbah Liem sebagai pendiri pondok pesantren al-Muttaqien, juga sebagai peletak dasar semangat kebangsaan di pesantren itu.

Akhmad Syarif mengungkap bahwa ada tiga strategi dalam pengembangan wawasan dan kesadaran kebangsaan di pondok pesantren al-Muttaqien Pancasila Sakti. Pertama, pelatihan dan pengajaran. Para santri dilatih dan dikenalkan tentang berbagai simbol dan identitas kebangsaan, seperti bendera merah putih, Pancasila, dan lagu-lagu nasional Indonesia. Santri juga diajarkan tentang bagaimana melatih kesadaran dan kepekaan terhadap berbagai persoalan bangsa secara konkrit, paling tidak melalui doa keselamatan bangsa yang dilakukan sebelum solat berjamaah. Kedua, peningkatan kesadaran kebangsaan melalui diskusi bulanan dan lomba-lomba dengan tema kebangsaan, seperti pentas seni budaya dan lomba melukis. Ketiga, mengutus para santri ke berbagai kegiatan seminar kebangsaan dan keberagaman, serta

dialog-dialog lintas agama. Baik yang diadakan oleh komunitas-komunitas seperti Gusdurian maupun yang diadakan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Serta hal yang terpenting dari tiga strategi itu ialah keteladanan yang diberikan Mbah Liem dan pengurus pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dalam merawat semangat kebangsaan dan kerukunan dengan semua umat manusia.

selanjutnya skripsi saudara Muhammad Fauzan Nasir berjudul *Pembacaan Tujuh Surah Pilihan Al-Quran Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Al-Quran Di Dusun Sumberejo, Desa Troso, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Klaten)*. Skripsi ini berusaha mengungkap bagaimana tradisi mitoni, yakni suatu upacara selamat atas kandungan berusia tujuh bulan di dusun sumberejo, tempat berada Ponpes Al-Muttaqien Pancasila Sakti (Alpansa) yang Mbah Liem dirikan. Walaupun skripsi ini tidak secara khusus meneliti soal Mbah Liem dan Ponpes Alpansa, tetapi dapat menambah data tentang tema yang penulis angkat. Sebab, tradisi mitoni dan praktik keagamaan di dusun Sumberejo sedikit banyak ada peran dari Mbah Liem dan sekarang anak-anaknya seperti KH Jalaluddin Muslim, KH Saifuddin Zuhri, dan menantu Mbah Liem KH Jazuli Khasman.

Ada juga Tesis yang di tulis Syarifah yang berjudul *Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti (MA Alpansa) Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*. Penelitian ini berisi tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MA Alpansa.

Juga tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses itu, serta solusi yang diberikan atas berbagai hambatan tersebut.

Hasil penelitian Syarifah mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di MA Alpansa semuanya terintegrasi dengan mata pelajaran, baik yang intra maupun yang ekstra kurikuler yang berpedoman pada 3K (Kuli, Kiai, Komando). Pendidikan karakter yang ditanamkan ialah nilai-nilai akhlaqul karimah dan rasa cinta tanah air yang dipadukan dengan nilai-nilai pembentuk seperti taat beragama, disiplin, dan kejujuran. Semua itu merujuk pada ketokohan sosok kharismatik kiai pendiri lembaga itu ialah KH Muslim Rifai Imampuro (Mbah Liem). Keteladanan Mbah Liem dan sikap yang dicontohkan para guru adalah bagian yang tak terlepas dalam pendidikan karakter di MA Alpansa.

Dalam tesis Syarifah ini tampak jelas bahwa proses pendidikan karakter di MA Alpansa tidak bisa lepas dari peran dan ketokohan Mbah Liem. Tentunya hal ini akan dapat membantu penulis untuk menggali lebih jauh lagi tentang kepribadian dan perjalanan hidup Mbah Liem sesuai dengan fokus masalah yang penulis angkat. Selain itu, tulisan ini juga dapat membantu penulis dalam melihat upaya dan perjuangan Mbah Liem membela bangsa dan negara. Bahkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air ia tanamkan juga kepada para santri-santri di pondok pesantrennya.

E. Landasan Teori

Penelitian ini mengangkat fokus pembahasan yakni Peran Kebangsaan KH Muslim Rifai Imampuro Karangnom Klaten 1965-2012. Sebagai penelitian sejarah dan lengkapnya sejarah tokoh, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan biografi (*biographical approach*). Suatu pendekatan tentang hidup seseorang, yakni usaha memahami dan meneliti kehidupan seseorang dan kaitan dengan masyarakat, pengaruh pemikiran, ide, gagasan, watak, karakter, dan perannya dalam suatu komunitas atau masyarakat. Menurut Kuntowijoyo, ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan biografi; kepribadian tokoh, kekuatan sosial, gambaran sejarah pada zaman tokoh tersebut, dan keberuntungan serta kesempatan yang datang.¹⁴

Selain itu, sebagai penelitian yang berkaitan dengan dinamika sosial politik, maka dapat juga dibantu dengan pendekatan sosiologi politik. Menurut Rush dan Althoff yang dikutip oleh Komarudin Said dalam bukunya menjelaskan bahwa sosiologi politik adalah suatu bidang kajian yang membahas tentang hubungan dan mata rantai antara masyarakat dan politik. Juga mempelajari tentang struktur sosial dan politik, serta antara tingkah laku sosial dengan tingkah laku politik.¹⁵

Berbicara soal sosial politik dan masyarakat juga tidak bisa lepas dari peranan dan kedudukan. Menurut Weber yang dikutip Elly

¹⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 206

¹⁵Komarudin Said, *Memahami Sosiologi Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 11.

M. Setiadi dalam bukunya, disebutkan bahwa kedudukan merupakan suatu lapisan atau tingkatan di komunitas masyarakat berupa penghormatan dan penghargaan yang melekat pada diri seseorang atau tokoh. Kedudukan itu pun ada dua bentuk, yaitu kedudukan yang di dapat berdasarkan turunan atau warisan (*ascribed status*) dan kedudukan yang diraih berdasarkan hasil usahanya sendiri, seperti melakukan kebaikan untuk masyarakat dan meningkatkan kualitas diri (*achieved status*).¹⁶ Teori ini jelas sangat membantu penulis untuk melihat lebih utuh terkait peran dan kedudukan yang di dapat Mbah Liem, baik kedudukannya di kampung Sumberejo maupun perannya di tingkat nasional, yakni bangsa dan negara.

Terkait arti kedudukan (*status*) dan peranan (*role*), Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa keduanya sangat erat kaitannya dan saling berhubungan. Menurutnya, kedudukan dan peranan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Jika seorang tokoh menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia berarti menjalankan peranannya. Peranan itu sendiri mencakup tiga hal, yakni peranan dalam hal kaitannya dengan norma-norma di suatu masyarakat, peranan terkait ide dan gagsannya dalam suatu organisasi atau komunitas, serta peranan yang berhubungan dengan akhlak atau perilaku tokoh dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁷

¹⁶Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan pemecahannya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 420.

¹⁷Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm. 212-213.

Peranan yang berhubungan dengan norma-norma erat kaitannya dengan peranan keagamaan, yakni peranan yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai dan aktivitas keagamaan. Sementara peranan dalam sebuah organisasi atau komunitas adalah terkait dengan sosial politik, yaitu peranan dalam berbagai perubahan dan dinamika kehidupan sosial dan politik. Menurut Mudjia Rahardjo, perubahan sosial keagamaan itu dalam prosesnya tidak terjadi secara tiba-tiba, meskipun ada yang cepat (revolusi) dan ada yang lambat (evolusi). Perubahan tersebut ada tiga jenis, yakni perubahan peradaban yang terkait unsur-unsur fisik, perubahan budaya yang berhubungan dengan pengetahuan dan keagamaan, serta perubahan sosial yang berupa pola perilaku dan aspek-aspek hubungan sosial.¹⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian yang mengangkat tema Peran Kebangsaan KH Muslim Rifai Imampuro Dukuh Sumberejo, Troso, Karanganom Klaten 1965-2012 ini adalah penelitian sejarah, lebih tepatnya sejarah tokoh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yakni metode yang melewati beberapa tahap, mulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹⁹

¹⁸Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 26-27.

¹⁹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104

1. Heuristik

Proses ini adalah proses pencarian dan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat yakni peran kebangsaan KH Muslim Rifai Imampuro. Lebih luasnya lagi adalah terkait sejarah hidup beliau dan keterlibatannya dalam dinamika sosial politik Indonesia. Pengumpulan data meliputi sumber primer maupun sumber sekunder. Proses pengumpulan data juga dilakukan dengan mendatangi beberapa tempat, seperti Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Perpustakaan Daerah DI Yogyakarta.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan tulisan tangan Mbah Liem yang ia tulis di lembaran kertas. Tulisan-tulisan itu berisi tentang berbagai gagasan dan komitmennya pada bangsa Indonesia dan Pancasila. Ada juga yang berisi terkait tanggapan Mbah Liem terhadap dinamika sosial politik Indonesia, serta tulisan yang berupa *dawuh* permintaan atau perintah kepada anak-anaknya. Sementara sumber sekunder adalah data yang di dapatkan dari orang lain, baik berupa ucapan maupun tulisan terkait kehidupan dan pemikiran Mbah Liem. Peneliti juga akan melengkapi penelitian ini dengan data hasil wawancara dengan beberapa informan yang dinilai dapat memberikan informasi terkait Mbah Liem. Seperti Mbah Mujiman dan KH Sukanto Habibullah yakni warga masyarakat Sumberejo. Wawancara juga dilakukan pada anak-anak Mbah Liem,

seperti KH Saifuddin Zuhri (Gus Zuhri) dan KH Fathullah Al Alawi (Gus Muh).

2. Kritik Sumber atau verifikasi

Dalam penelitian ini, setelah data didapatkan dan dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah data diuji dengan melalui kritik eksternal dan kritik internal. Dengan begitu, diharapkan nantinya akan menghasilkan sumber yang benar-benar valid, kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Pada tahap ini dilakukan interpretasi atau analisis sejarah. Data-data yang didapat, lalu dianalisis dengan baik melalui analisis-deskriptif. Analisis tetap mengutamakan data-data primer dan dibantu oleh data sekunder.

4. Historiografi

Pada tahap ini dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan ditemukan. Pemaparan atau penulisan hasil penelitian dilakukan dengan cara saling menghubungkan data yang satu dengan yang lain, yakni tentang penelitian yang penulis angkat peran kebangsaan KH Muslim Rifai Imampuro. Penulisan dilakukan dengan bentuk bab dan sub-bab yang saling berhubungan dan berkaitan, sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang lengkap, kronologis, dan jelas.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya mendapatkan hasil yang maksimal dan memudahkan penelitian, maka penulis membagi penelitian ini ke dalam beberapa bab dan sub-bab. BAB I Pendahuluan. Menyajikan arah dan gambaran umum penelitian, meliputi latarbelakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode dan pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi gambaran kondisi dan perubahan sosial keagamaan masyarakat Sumberejo Klaten, meliputi letak geografis dan demografi Sumberejo, kondisi awal masyarakat Sumberejo, perubahan sosial keagamaan masyarakat, dan faktor-faktor perubahan. Untuk BAB III berisi biografi dan nilai-nilai hidup KH Muslim Rifai Imampuro. Yakni mulai dari latar belakang keluarga, masa kecil dan pendidikan, pindah menetap ke sumberejo, mendirikan pondok pesantren, serta kepribadian dan nilai-nilai hidup.

BAB IV berisi pembahasan inti, yakni Peran Kebangsaan KH Muslim Rifai Imampuro dalam dinamika sosial politik Indonesia. Sub-bab meliputi masa revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan hingga muncul PKI, masa Orde Baru dan Era Reformasi, dan menanamkan semangat kebangsaan pada santri dan masyarakat. Sementara pada BAB V ialah penutup, berisi kesimpulan, yakni jawaban atas rumusan masalah dan saran atas hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan menuliskan hasilnya, maka di dapatkanlah jawaban atau berbagai pertanyaan yang mejadi rumusan saat peneliti memilih tema ini. Kesimpulan penelitian tentang KH Muslim Rifai Imampuro (Mbah Liem) yang menjawab rumusan masalah, ia sebagai berikut:

Pertama, KH Muslim Rifai Imampuro atau yang lebih dikenal dengan sapaan Mbah Liem adalah kiai kharismatik dan nyentrik di Klaten, Jawa Tengah. Ia masih memiliki darah keturunan bangsawan Raja Pakubuwono III dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Ibunya bernama Raden Ayu Mursilah adalah putri Raden Mas Ngabehi Imampuro, seorang ulama besar di lingkungan Keraton Kasunan. Walaupun memiliki darah bangsawan, tetapi orangtua Mbah Liem memilih hidup di luar keraton. Mereka tinggal di daerah Kauman Solo, dan sempat pindah ke Pengging, Boyolali. Mbah Liem sendiri lahir di Pengging dan menghabiskan masa kecilnya disana. Ia belajar di Madrasah Mambaul Ulum, dan melanjutkan pendidikan ke Solo. Mbah juga belajar ngaji kepada KH Amad Siradj Umar (Kiai Siradj) di Pondok Pesantren Nirbitan. Ia merupakan santri kesayangan Kiai Siradj, seorang kiai besar dan diyakini sebagai wali. Selain itu, Mbah Liem juga mengembara ke berbagai pondok pesantren di Jawa dan Madura, seperti Bangkalan, Malang, Pati, Garut, Sukabumi,

Cianjur, dan Jakarta. Kemudian setelah lama mengembara ke berbagai daerah dan pesantren, pada 1959 ia memutuskan menetap di Dukuh Sumberejo, Klaten. Di kampung itu Mbah Liem menjadi tokoh transformative yang berhasil membawa perubahan bagi masyarakat Sumberejo, dari abangan menjadi masyarakat yang religius dan berpendidikan. Mbah Liem meninggal pada 24 Mei 2012 dan di makamkan di Joglo Perdamaian Umat Manusia se-Dunia, Komplek Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, Dukuh Sumberejo, Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Klaten.

Kedua, peran kebangsaan Mbah Liem dapat dilihat dalam tiga masa waktu, yakni pada masa revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan hingga pemerintahan Presiden Soekarno (Orde Lama), masa pemerintahan Orde Baru (Orba), dan masa reformasi. Peran Mbah Liem juga terbagi dalam dua bentuk, yaitu peran secara fisik dan non-fisik. Secara fisik Mbah Liem terlibat langsung dalam upaya meraih kemerdekaan. Mulai dari tergabung dengan Laskar Hizbullah, penghubung obat-obatan PMI, dan sebagai intelijen. Ia juga tercatat sebagai panglima pengamanan di Karangnom saat terjadi peristiwa pemberontakan partai komunis PKI. Sementara secara non-fisik, peran Mbah Liem dapat dilihat pada kegigihan dan perjuangannya membela dan menjaga Pancasila. Keputusan NU menerima asas tunggal Pancasila tidak terlepas dari adanya andil Mbah Liem yang mendorong agar menerimanya sebagai asas tunggal dalam berorganisasi. Begitu juga pembelaannya terhadap Gus Dur dan Megawati

yang mendapatkan ketidakadilan dari pemerintah Orba, semua itu Mbah Liem lakukan hanya dalam usahanya menjaga bangsa dan negara. Bahkan semangat kebangsaan ia tanamkan juga kepada santrinya di pondok pesantren. Bagi Mbah Liem NKRI Harga Mati, Pancasila Sakti.

Ketiga, kegigihan Mbah Liem dalam membela isu-isu kebangsaan, terutama terkait keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila sebagai ideologi negara tidak terlepas dari prinsip dan kebenaran yang dipegang Mbah Liem bahwa negara dan bangsa adalah warisan para kiai dan para pendiri bangsa. Karenanya, warisan itu tentunya suatu amanah yang harus dijaga, dibela, dilanjutkan, dan dilestarikan. Menjaga bangsa dan negara itu menurutnya sama dengan seperti menjaga harta warisan orangtua. Setiap anak berkewajiban menjaganya dan harus tetap rukun antara satu dengan yang lain. Sebab, orangtua yang meninggalkan warisan tentunya tidak menginginkan anak-anaknya berselisih, berkonflik, apalagi sampai bercerai berai. Anak-anak yang ditinggal hendaknya saling bantu-membantu dalam mengelola warisan sehingga dapat memberikan manfaat bersama. Begitu juga dengan bangsa dan negara ini adalah sebuah warisan, suatu amanah yang harus dijaga dengan baik. Terlebih Pancasila sendiri dalam bahasanya Mbah Liem dirumuskan oleh para kiai, yakni empat orang kiai pesantren dan empat orang lagi kiai perguruan tinggi, serta hanya satu orang yang non-Muslim. karena itu, baginya menjaga Pancasila berarti menjaga amanah para kiai.

Dan sikap diam membiarkan pihak lain merusak dan ingin menggantinya sama dengan mengkhinai amanah tersebut.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis dapat memberikan beberapa saran jika ada pihak yang ingin juga melakukan penelitian terkait Mbah Liem. Sebenarnya masih banyak sisi yang sangat dimungkinkan untuk diteliti tentang Mbah Liem, sosok kiai kharismatik dan berpakaian nyentrik tersebut. Terlebih sejauh ini yang melakukan penelitian dan penulisan ilmiah tentang beliau masih sangat kurang. Penulis di sini baru fokus pada peran kebangsaan Mbah Liem dalam dinamika sosial politik Indonesia. Dan menurut pandangan penulis, tema ini masih bisa dilakukan pendalaman, baik dari sisi perannya berdasarkan waktu, misalnya era Orla, Orba, maupun era reformasi. Begitu juga perannya secara fisik, yakni keterlibatannya dalam perjuangan kemerdekaan dan masa melawan PKI. Terkhusus untuk masa Orba akhir dan reformasi, sekarang masih banyak tokoh-tokohnya masih hidup yang dapat ditemui dan di wawancarai terkait sosok Mbah Liem. Baik yang hanya kenal, punya hubungan dekat, atau bahkan yang pernah dibela langsung oleh Mbah Liem. Diantara tokoh itu misalnya, Megawati Soekarno Putri, Prabowo Subianto, anak-anaknya Presiden Soeharto seperti Tutut dll, SBY, Jokowi, Saifullah Yusuf, Djarot Saefullah, Ahamad Sobary, KH Masdar Mas'udi, KH Mustofa Bisri (Gus Mus), KH Salahuddin Wahid (Gus Solah), putri-putri Gus Dur, Habib Luthfi bin Yahya, dan masih banyak lagi tokoh yang lain.

Dan hal yang paling menguntungkan sekaligus memudahkan bagi siapa saja yang ingin meneliti dan menulis tentang Mbah Liem ialah terkait sumber utama berupa tulisan-tulisan tangan Mbah Liem yang dijaga dan disimpan rapi oleh anak-anaknya. Mbah Liem termasuk sosok kiai yang sangat-sangat produktif menulis. Apapun ia tulis. Jangankan hal yang penting, suatu dawuh berupa permintaan atau perintah kepada anak-anaknya saja ia tulis. Dan tentu tulisan-tulisan itu akan sangat membantu bagi yang ingin meneliti dan menulis tentang Mbah Liem.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdul Fatah, *Kiai Miftah Tegat: Sejarah Hidup Sang Komandan Laskar Santri Lirboyo, 10 November 1945* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Akasara, 2012)

Abdul Mun'im DZ, *Fragmen Sejarah NU: Menyambung Akar Budaya Nusantara* (Tangerang: Pustaka Compass, 2017)

Adnan Hakim, *Mengenang Jejak Kiai Ahmad Siradj Sala* (Solo: Pesantren As-Siradj, 1989)

Ahmad Mustofa Bisri, *Koridor: Renungan Ahmad Mustofa Bisri* (Jakarta: Kompas, 2010)

Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999: Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2004)

Ali Maschan Moesa, *Nasionalis Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007)

Andi Rahman Alamsyah, *Gerakan Pemuda Ansor: Dari Era Kolonial Hingga Pasca Reformasi* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018)

Antonius Sumarwan, *Menyeberangi Sungai Air Mata: Kisah Tragis Tapol '65' dan Upaya Rekonsiliasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2007)

Arief Mudatsir Mandan, *Jejak Langkah Guru Bangsa Gus Dur* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2010)

A Zaki Mubarak, *Problematika Pendidikan Kita: Masalah-masalah Pendidikan Faktual dai Guru, Desain Sekolah dan Dampaknya* (Yogyakarta: Ganding Pustaka, 2019)

Basit Adnan, *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta* (solo: Mardikintoro, 1996)

Bungaran Antonius Simanjuntak (ed), *Otonomi Daerah, Etnonasionalisme, dan Masa Depan Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010)

Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011)

Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami yang Aku Imani* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009)

Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010)

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan pemecahannya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

Eros Djarot dkk, *Misteri Supersemar: Dilengkapi Wawancara Ali Ebram Si Pengetik SUPERSEMAR* (Jakarta: MediaKita, 2006)

Fikrul Hanif Sufyan, *Sang Penjaga Tauhid: Studi Protes Terhadap Tirani Kekuasaan 1982-1985* (Yogyakarta: Deepublish, 2014)

F.X Baskara Tulus Wardaya, *Mencari Suprayadi: Kesaksian Pembantu Utama Bung Karno* (Yogyakarta: Galangpress Group, 2008)

Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012)

Gungun Karya Adilaga, *Sampul Sejarah: Mengikat Makna Perjuangan Umat Islam Bangsa Indonesia* (Bandung: Argopuros Pena Aksara, 2017)

Hamkah Hendra Noer, *Ketidaknetralan Birokrasi Indonesia: Studi Zaman Orde Baru Sampai Orde Reformasi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)

Hamonangan Simanjuntak. Penyunting, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia; Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20* (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2009)

Heru Basuki, *Dakwah Dinasti Mataram dalam Perang Diponegoro, Kyai Mojo, dan Perang Sabil-Sentot Ali Basah* (Samodra Ilmu, 2007)

Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987)

Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN-Malang Presss, 2009)

Isno El-Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015)

Julius Pour, *Benny: Tragedi Seorang Loyalis* (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2007)

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)

Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994)

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)

Muchotob Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdiyah* (Yogyakarta: LkisPelangi Aksara, 2017)

Pipin Suharso, *Mbah Siradj Umar Solo Kiai Nasionalis Peletak Dasar Perjuangan NU Solo*. Dalam *Menelusuri Jejak Enam Kiai di Solo Raya*, ed. Ahmad saifuddin (Surakarta: PP Darul Afkar dan BukuKU Media, 2017)

Rosihon Anwar, *Sukarno, tentara, PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006)

Salim Said, *Menyaksikan 30 Tahun Pemerintahan Otoriter Soeharto* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016)

Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai* (Yogyakarta: LKiS Group-Pustaka Pesantren, 2012)

Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1985)

Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1999)

Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015)

Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1996)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015)

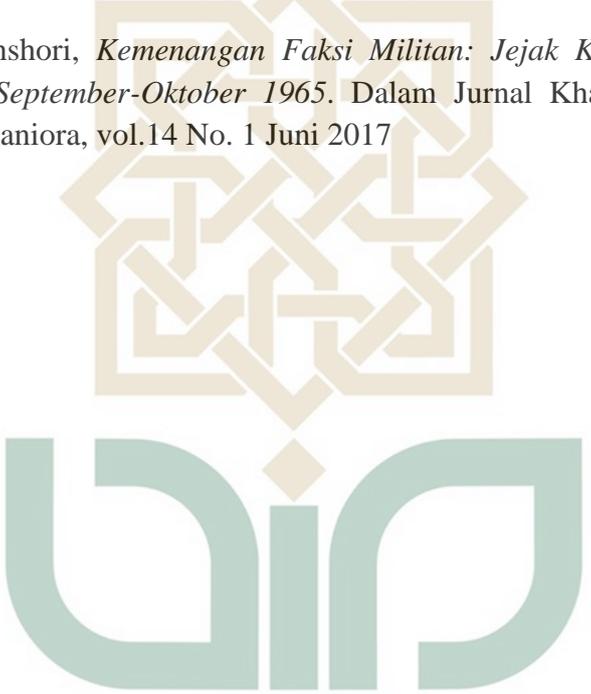
Tesis Skripsi, Jurnal:

Syarifah, *Pendidikan Karakter Pada Siswa kelas X di Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti (Alpansa) Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017* (Surakarta: Tesis IAIN Surakarta, 2017)

Muhammad Fauzan Nasir, *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Quran dalam Tradisi Mitoni, Kajian Living Al-Quran di Dusun Sumberejo Desa Troso Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten* (Surakarta: Skripsi IAIN Surakarta, 2016),

Imam Ma'ruf, *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Quran Menggunakan Metode Yanbu'a Pada Tingkat Ula di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten Tahun 2018* (Surakarta: Skripsi IAIN Surakarta, 2018)

Aan Anshori, *Kemenangan Faksi Militan: Jejak Kelam Elit Nahdlatul Ulama Akhir September-Oktober 1965*. Dalam Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, vol.14 No. 1 Juni 2017



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan KH Sukamto Habibullah dan Mbah Muji (Warga Sumberejo).

Waktu: 11 dan 18 November 2019

Tempat: Masjid Jami' Ponpes Pancasila Sakti Dukuh Sumberejo, Troso, Karangnom, Klaten.

Sejak kapan kenal Mbah Liem?

Mbah Liem itu dari Pengging terus pindah kesini Dukuh Semberejo. Saat itu ia masih bujang atau belum menikah. Dari segi usia saat itu saya berusia 17 tahun dan Mbah Liem 30 tahun. Mbah Liem awal-awal disini tinggalnya pindah-pindah dan tidak menetap. (Kiai Habib).

Bagaimana awal berdirinya pondok pesantren ini (al-Muttaqien Pancasila Sakti)?

Pesantren ini dirintis Mbah Liem sejak awal-awal ia menetap kampung ini. Ia bangun masjid ini (masjid pondok yang awalnya disebut mushala) pada 1960-an. Pokoknya belum terlalu lama Mbah Liem disini. Yang dibangun Mbah Liem itu yang bagian dalam yang ukuran 4x4 meter. Lalu kemudian dibantu masyarakat bangun tambahannya di samping kanan dan kiri. Terus dibangun juga tambahan di depan ini. (Kiai Habib).

Bagaimana awalnya Mbah Liem berdakwah disini?

Mbah Liem itu tidak mengajar ngaji langsung. Ia lebih kepada mengajak orang untuk salat, untuk ibadah. Dulu sejak muda saya dan Mbah Liem suka keliling-keliling kampung pakai sepeda ontel. Mbah Liem memang senang juga bersepeda. Sering juga kita sepedaan sampai ke Jogja. Biasanya sering istirahat dan tidur di Masjid Hidayah, yang tidak terlalu jauh di Stasiun Lempuyangan itu. Kita ke pondok-pondok di Jogja. (Kiai Habib).

Mbah (Mbah Muji) asli dari kampung ini, bagaimana cerita awal kenal Mbah Liem?

Saya lahir tahun 1951. Itu Kiai Hafid kakak saya. Dulu saya tidak mengerti soal agama, maklum tidak tahu apa-apa. Tetapi sering di ajak Mbah Liem untuk I'tikaf di masjid ini. Saya bilang saya tidak mengerti apa-apa, tidak tahu amalan-amalan. Namun beliau bilang baca yang bisa aja. Baca bismillah dan shalawat terus tidak apa-apa. Yang penting I'tikaf katanya. Membaca shalawat itu besar pahalanya. (Mbah Muji).

Nama kampung ini Sumberejo, apakah memang sudah sejak dulu?

Dulu nama pertamanya Kelabakan. Karena dulu ceritanya disini susah dapat api. Bikin api pakai batu itu susah dapatnya. Kemudian ganti jadi Tegalbedrek. Bedrek itu pohon, sementara Tegal ialah tanah kosong. Jadi Tegalbedrek berarti tanah kosong yang ditanami pohon bedrek. Kemudian nama itu diganti oleh Mbah Liem dengan Sumberejo. Harapannya agar kampung ini jadi kampung yang rame, kampung sumber ilmu. Sebelum Mbah Liem menetap disini nama kampungnya ialah Tegalbedrek. Memang dulu kampung ini memang masih agak sepi dan rawan. Dulu saya sering sepedaan sama Mbah Liem.

Rumah tempat Mbah Liem yang mana?

Itu ada rumah yang dekat kali itu. Itu tempat Mbah Liem. Tetapi Mbah Liem itu tinggalnya seperti daun, tidak menentu, bisa dimana saja. (Kiai Muji).

Siapa-siapa yang masuk Pandawa Lima itu?

Kiai Muji Hamdani, Kiai Sauri Solehin, Kiai Amiruddin, Kiai Abu Toyyib, Kiai Rohmat Mulyono. Saat ini yang masih hidup hanya sisa Kiai Rohmad. (Mbah Muji)

Apa maksud Pandawa Lima dan mengapa dinamakan demikian?

Kalau dalam pewayangan kan ada Pandawa Lima. Iya itu karena ampuh. Orang-orang yang paling dekat, yang di pilih Mbah Liem sejak awal-awal disini. Bisa dikatakan santri-santri pertama dan yang utama Mbah Liem. Para Pandawa Lima inilah yang membantu Mbah Liem dalam mengajak masyarakat kampung untuk melakukan perintah agama, seperti ibadah salat dan melakukan kebaikan lainnya. Kalau Mbah Liem sedang pergi, bisa juga diantara Pandawa Lima ini yang menggantikan Mbah Liem dalam memimpin salat/imam. Dulu di kampung ini masih rawan, makanya Mbah Liem buat pengamanan disini berkat pertolongan dari Allah mendirikan pesantren. Dulu ada yang ngasih uang 10 juta, lalu Mbah Liem gunakan untuk membeli sawah 4000 meter persegi. Termasuk juga Pandawa Lima itu yang membantu Mbah Liem mengelola sawah itu.

Berapa anaknya Mbah Liem?

Mbah Liem itu punya anak 9, namun meninggal 1. Yang pertama perempuan, bu Choiriyah. Kedua Gus Jalal (KH Jalalluddin Muslim), itu yang rumahnya banyak santri. Disana aja mungkin ada 200-an santri khusus menghafal Al-Qur'an. Kalau santri yang putri banyak di Gus Qomar (KH Choiri Qomaruddin).

Wawancara dengan Gus Zuhri (KH Saifuddin Zuhri) putra ke-3 Mbah Liem dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Pancasila Sakti.

Waktu: 18 November 2019

Tempat: Kediaman Gus Zuhri Dukuh Sumberejo

Di Jakarta itu ada Bokir, kompleks WTS daerah Cijantung. Mbah Suyuti cerita pernah diajak Mbah Liem salat di tempat WTS itu. Pernah juga diajak mutar jalan kaki, Masjid Rantang Bangak arah Simo, kemudian sampai di Kecamatan Sambi, Mbah Liem itu diminta oleh orang-orang Muhammadiyah untuk mendirikan masjid. Tempatnya masih hutan bambu dan angker. Mbah Liem ikut juga membersihkan, kemudian melakukan salat hajat disana. Mbah Liem itu memang mendirikan masjid atau mushala dimana-mana. Rumah Sakit Islam (RSI) Klaten ini sebelum dibangun, lokasinya masih berupa sawah. Sebelum dibangun, Mbah Liem juga diminta untuk salat disana.

Terkait KAWI, Mbah Liem itu pernah di introgasi oleh Kodim. Mbah Liem menyatakan dengan tenang dan tegas bahwa ketuanya saya, sekretarisnya saya dan anggotanya saya. Konon mendengar itu, senjata anggota Kodim tersebut jatuh karena gemeteran. Sejak saat itulah mulai disebut bahwa Mbah Liem itu wali. Prinsip sederhananya Mbah Liem itu, apalagi terkait KAWI, ialah ia yang bertanggungjawab. Terkait hukum ia tidak mau melibatkan orang lain.

Bagaimana kedekatan Mbah Liem dengan Megawati?

Sutarjo Suryo itu berterimakasih banget sama Mbah Liem. Jadi pada masa-masa Megawati digeser oleh Suryadi yang di Medan itu, Mbah Liem dijemput Sulthan (anak PMII UIN Jogja, asal Tulungagung) untuk hadir disuatu acara di Jogja. Disana Mbah Liem pidato dan menyatakan: "Pak Harto kalau mau menembak, jangan tembak anak-anak ini, tetapi tembaklah saya". Itu tahun 1995/1996 an. Sebab tahun 1997 itu Pemilu terakhirnya Pak Harto. Dan masa itu sebelum Pemilu. Makanya dari hasil Kongres di Bali PDIP dipimpin Megawati. Kemudian setelah itu digeser Suryadi saat di Medan. Megawati pernah datang kerumah Mbah Liem bersama-sama Fatimah Ahmad, Gumay yang dari Palembang. Kalau pertama kali datang kesini, Megawati bersama Djarot dan Saifullah Yusuf. Ada sekitar tiga kali Megawati datang kesini.

Kedekatan Megawati sama Mbah Liem saya katakana di awal tadi. Megawati kenal Mbah Liem juga melalui Gus Dur. Sama seperti kedekatan dengan Gus Dur, Mbah Liem sejak muktamar pertama dan mendukung penuh hingga muktamar ketiga. Sebab Mbah Liem itu pernah berpesan kepada Gus Dur agar menjadi Ketum PBNU minimal tiga periode. Hal itu agar garis Khittah NU benar-benar jelas. Sejak bertemu menjelang Kongres dan Mukmtar di Sitobondo yang di menangkan Gus Dur, hubungan keduanya memang sangat dekat, bahkan sampai akhir hayatnya.

Gus Dur memang sangat dekat dengan Mbah Liem. Apa-apa ia ceritakan, bahkan terkait saudara2nya ia ceritakan. Saudara/kerabat dan orang-orang dekat Gus Dur semuanya dikenalkan kepada Mbah Liem. Menteri Sekretaris Negara (Mensisneg) Bondan Gunawan dikenalkan Gus Dur kepada Mbah Liem. Begitu juga Megawati kenal Mbah Liem melalui Gus Dur. Pernah suatu waktu Gus Dur mengaku kehilangan dua Mukholid, yakni Cak Nur dan Mas Cip (Sucipto Wiro Sarjono). Mbah Liem itu menyayomi, orang yang responsive, paham apa yang orang mau.

Suatu waktu di rumahnya Pak Idham Cholid, saat itu setelah Muktamar Sitobondo mungkin tahun 1985-an ada acara di rumah Kiai Idham Cholid. Setelah itu Gus Dur dan Mbah Liem pulang satu mobil. Di perjalanan, tiba2 Gus Dur dengan Bahasa Jawa berkata sama Mbah Liem: “Mbah..Mbah..saya tidak ada keterkaitan lagi dengan Mbah Mangli”. Setelah itu, mungkin seminggu kemudian, Mbah Liem bersama Kiai Rozak, Kiai Lukman Suryani ke rumah Mbah Mangli. Mbah Liem berkeyakinan bahwa Mbah Mangli itu ada di rumah, tetapi dibilang tidak ada. Akhirnya Mbah Liem menulis di sebuah kertas yang isinya terkait Gus Dur tidak ada keterkaitan dengan Mbah Mangli. Kemudian saat itu Mbah Liem marah-marah, bahkan ada pintu yang ditendang. Yang paling tahu maksudnya ialah Mbah Liem. Artinya saya ingin mengatakan, bahwa Gus Dur dan Mbah Liem itu sangat dekat. padahal Gus Dur saat di mobil hanya bilang tidak ada keterkaitan dengan Mbah Mangli, tetapi seolah2 minta Mbah Liem untuk menyampaikannya.

Mbah Liem itu merupakan orang yang suka berkelana, mengembara. Ia suka mendengarkan lagu Panbers yang berjudul Musafir. Biasanya saat potongan lirik ‘Musafir...apakah yang kau cari’, Mbah Liem menimpali dengan kata ‘Ridho Allah’. Lagu musafir sesuai dengan pribadi Mbah Liem yang suka mengembara, sehingga ia sangat senang dengan lagu itu.

Mbah Liem itu sekolah di Mambaul Ulum. Suka berpergian dan mengembara. Mbah Liem itu berkeyakinan, di Indonesia itu yang mayoritas adalah Islam. tetapi Islam yang besar adalah NU dan Muhammadiyah. Kalau NU itu hanya wirid saja, sampai-sampai pasarnya dipegang orang kopet/kotor tidak merasa. Kalau dalam bahasanya Clivert Gertz itu abangan, orang yang tidak peduli dengan najis, atau halal haram. Pasar yang dimaksud ialah pemerintahan. Sementara Muhammadiyah glagra/kelewat. Mungkin berpikrnya kelewat hingga melupakan Allah. Jadi kalau NU wirid aja, urusan hati saja, sementara Muhammadiyah pikir aja.

Dulu Pak Harto itu pernah diisukan non-muslim atau paling tidak menganut Kejawen. Untuk menangkal isu itu Mbah Liem harus keliling ke beberapa daerah. Meluruskan isu itu. Mbah Liem pernah bilang bahwa kalau punya presiden itu harus didukung. Untuk menjalankan pemerintahan itu tentu harus bekerjasama dengan pemilik modal. Sehingga tidak perlu menampakan atau terlalu kuat memperlihatkan simbol2 agama. Bahkan Mbah Liem itu pernah mendorong Pak Harto untuk berangkat haji. Suatu waktu saya dan ponakannya yang di Jakarta diajak Mbah Liem datang ke Istana untuk bertemu dengan Pak Harto. Karena

terkait protokoler, Mbah Liem tidak pakai sepatu, akhirnya hanya bertemu dengan Mensisneg Sriharto di minta menulis surat. Dalam isi surat itu intinya Mbah Liem hanya minta Pak Harto agar berangkat haji. Itu sekitar tahun 1978, jauh sebelum Pak Harto berangkat haji.

Kalau mau mengakses tambah informasi tentang Mbah Liem bisa menemui Kiai Masdar Mas'udi dan Ahmad Sobary. Ada Fahmi Saifuddin kakaknya Lukman Hakim Saifuddin yang menjabat Sekjen PBNU hasil muktamar Situbondo. Terpilih Ketumnya Gus Dur, Bendaharanya Pak Said Budairy. Setelah Muktamar Jogja, Pak Said memimpin Lakpesdam. Usai dari Muktamar Situbondo Pak Said Budairy, Fahmi Saifuddin, MH Efendy Yusuf, Kiai Masdar dulu waktu kesini rumah Mbah Liem mandinya di kali ini. Maklum waktu itu belum punya kamar mandi.

Saya masih ingat, menjelang Pemilu 1977, saya masih kelas 5 SD. Pernah mistar kayu dikelas itu saya gambar ka'bah. Saya dimarahi sama guru karena ka'bah itu gambarnya PPP. Sebab para pegawai dan guru pada masa itu mesti Golkar. Pernah juga ada kampanye Golkar di daerah Ketandan, sekarang sekitar RSI itu. Karena belum ngerti, saya acung tangan satu, padahal Golkar nomor dua. Akhirnya didatangi oleh tentara, ditendang kaki saya hingga berdarah. Padahal saya belum mengerti apa-apa waktu itu.

Saat itu Mbah Liem belum bertemu Gus Dur, dan kalau ada acara pengajian disini (Sumberejo) Mbah Liem itu mengundang Rais Aam PBNU Kiai Ali Maksum Krapyak. Yang hadir anak-anak yang mondok disini/santri. Suatu ketika sebelum Muktamar Situbondo kan ada Kongres-Munas Alim Ulama di Kaliurang Yogyakarta. Di rumahnya, Kiai Maksum pernah bilang ke Gus Dur: "Gus..Gus..makholid saya itu ada dua. Satu Mbah Mangli, dua Mbah Liem". Artinya Kiai Maksum memperkenalkan Mbah Liem kepada Gus Dur. Lalu kemudian dilain waktu, Gus Dur itu datang kerumah menemui Mbah Liem. Semenjak itulah mereka kenal dan dekat. Tokoh-tokoh NU Jogja pada masa itu saya kenal, ada Kiai Ali Maksum, ada Pak Saiful Mujab yang ikut membangun pondok2 Kiai Maksum. Pak Saiful Mujab itu adalah pengusaha orang sukses. Gus Dur datang ke rumah menemui Mbah Liem itu memakai mobilnya Pak Saiful Mujab.

Mbah Liem itu punya anak 9: Siti Choiriyah, Muhammad Choiry Jalaluddin Muslim, Ahmad Choiry Saifuddin Zuhri Al-Hadi Ilal Haq, Muhammad Choiry Qomaruddin Al-Aslami, Siti Laila Qodriyah, Siti Nunuh Choiriyah/istrinya Gus Jazuli, Muhammad Choiry Fatkhullah al Alawi, Siti Nasyiatullah bil 'al lil Imamatu lil Islam, Diyah Permata. Adik saya yang nomor 8 itu meninggal saat berumur 2 tahun. Sekitar seminggu setelah meninggal itu, Gus Dur datang ke rumah. Di rumah, Mbah Liem berkata kepada Gus Dur; "Gus...Saya ini baru kehilangan anak namanya Siti Nasyiatullah bil 'al lil Imamatu lil Islam. dan kamu sebagai gantinya". Kemudian setelah itu, Mbah Liem dan Gus Dur, saya juga ikut, pergi ziarah ke makam Mbah Hasyim. Di makam itu, Mbah Liem mengeluarkan 10 map, lalu yang diberikan 9. Mbah Liem menjelaskan, makna 9 tidak hanya

berarti jumlah walisongo, tetapi merupakan angka tertinggi yang diakui oleh dunia. Kemudian Gus Dur menanyakan sisa satu map itu. Namun Mbah Liem menjawab itu sebagai arsip. Sehingga sejak saat itulah Mbah Liem dijuluki wali arsip.

Selain wali arsip, Mbah Liem dijuluki juga sebagai wali parker. Ketika Gus Dur Presiden, pernah ada pertemuan para kiai se-Jawa Timur di Pesantren Ma'iyah Ponorogo. Saat Gus Dur tiba dilokasi, Mbah Liem bantu sebagai juru parkirnya. 'terus.terus,' ucap Mbah Liem mengarahkan. Paspampres berusaha menghalangi Mbah Liem, karena memang tidak boleh. Namun Gus Dur menegur Paspampres itu dan meminta dibiarkan saja Mbah Liem bantu parkir. Hingga saat di panggung pidato, Gus Dur sempat memberikan ucapan terima kasih dan menyebut Mbah Liem sebagai wali parkir.

Mbah Liem sengaja memilih tinggal di kampung ini yang pada masa itu masih abangan. Ia juga tidak menggunakan kata dakwah, tetapi ajak-ajak baik. Salah satu cara awalnya ialah dengan mendirikan masjid. Ada kata2 Mbah Liem itu ialah Kuli Kiai Komando. Buktinya Mbah Liem tidak hanya sebagai kiai, tetapi ia juga kuli. Waktu bangun masjid Mbah Liem juga ikut angkot pasir dari kali ke lokasi bangun masjid. Awal-awal Mbah Liem di kampung ini juga di tertawakan, karena apa2 assamualaikum, apa2 baca bismillah. Masih ditertawakan. Artinya ajaran2 agama di kampung ini pada masa itu memang masih jauh. Masyarakat masih abangan. Masih wilayah merah. Jadi kebiasaan-kebiasaan baik dalam hal agama seperti salat dan ngaji itu masih aneh.

Dengan Prabowo punya hubungan baik Mbah Liem itu. Dulu waktu saya nikah tahun 1996, itu pakainya minjem mobil Prabowo.

Ada yang menyebutkan bahwa slogan NKRI Harga Mati sudah dimunculkan Mbah Liem sejak Mukhtar NU di Situbondo 1984. Namun saya menyangkal, sebab saya tidak menemukan alasan apa atau reaksi sebagai atas apa pada tahun itu. Seingat saya masa mukhtar Situbondo itu hubungan NU dan pemerintah masih baik, dan tidak ada gangguan yang mengancam bangsa. Saya meyakini bahwa NKRI Harga Mati itu belum terlalu lama, atau paling tidak tahun 90-an ke atas. Yang saya tahu, konsep NKRI Harga Mati itu digaungkan oleh Mbah Liem saat muncul wacana Amien Rais soal bentuk Indonesia yang federasi. Jadi sebagai counter terhadap ide Amien Rais yang menginginkan Indonesia sebagai negara federasi, serikat. Itu tahun sudah mendekati ketika Soeharto hendak jatuh.

selain abah saya sendiri, guru saya itu ialah Kiai Ali Maksum, Gus Dur, Kiai Abdullah Salam (Mbah Salam). Kiai Abdullah Salam itu yang membuka Mukhtar NU ke-41 dengan bacaan sekali alfatihah. Menurut penuturan abah, Kiai Abdullah Salam itu yang jaga gawang/kipper. Kalau saya yang muter-muternya/gelandang, strikernya Gus Dur. Saat Haul Mbah Liem dua tahun yang lalu, ada cerita yang sumbernya dari cerita Mbah Salam tentang Mbah Liem. Suatu ketika Mbah Liem datang ke pondoknya Mbah Salam di Kajen, Pati sekitar jam 1 malam. Santri2 waktu itu pada bangun dan salam Mbah Liem lalu pindah tidur. Hari itu hari jumat, ini juga bukti bahwa Mbah Liem itu walaupun wali,

tetapi syariat sekali. Salat itu bagi Mbah Liem yang utama, salatnya sangat teratur. Misalnya kalau mau berpergian, tiba-tiba datang waktu salat, Mbah Liem itu pasti salat dulu. Salat dan berjamaah itu nomor satu bagi Mbah Liem.

19 November 2019

Bagaimana latar belakang kehidupan Mbah Liem?

Mbah Liem itu lahir di Pengging Boyolali. Mbah Liem memiliki 7 bersaudara, dia yang nomor 5. Orang tuanya adalah saudagar yang sukses, yang punya di Pasar Kauman Solo. Hingga anak yang ke-4 memang masih menikmati masa-masa kejayaan ekonomi keluarga. Namun setelah itu, ekonomi orang tua Mbah Liem jatuh, hingga pindah ke Pengging Boyolali. Dan Mbah Liem lahirnya disana. Mbah Liem sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD) di Pengging hingga lulus. Setelah lulus SD, orang tua Mbah Liem meminta agar sekolahnya cukup dulu dan berharap membantu ekonomi keluarga dengan berjualan. Sebenarnya keinginan Mbah Liem adalah sekolah, namun ia mengerti keadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk lanjut sekolah. Ia mencoba memahami antara perintah orang tua dengan keinginannya untuk sekolah. Mbah Liem pernah cerita ke kita anaknya, waktu itu Mbah Liem ingin sekolah, tapi diminta cukup dulu, apa lagi yang minta orangtua. Lalu kemudian Mbah Liem ngenger (ikut) nceak (orang keturunan Arab) di Pasar Kliwon Solo. Sejak dulu memang di Pasar itu sudah ada komunitas orang Arab dengan macam-macam marga, Habib ada Al-Irsyad dll. Mbah Liem ngikut orang Arab itu, lalu sekolah di Mambaul Ulum.

Mbah Liem memiliki ayah bernama Muhammad Bakri Tepo Sumarto (tepo itu nama tua setelah menikah). Ibunya bernama Raden Ayu Mursilah Tepo Sumarto. Ibunya Mbah Liem itu kalau ditarik ke atas sampai kepada pangeran Sambar Nyawa 1 (atau kalau ga salah Hamungkurat 1). saat bersama Mbak Tutut, Mbah Liem itu pernah mengatakan bahwa ia keturunan yang lebih tua dari Pak Harto. Silsilahnya lebih tua, misalnya kalau Pak Harto Hamungkurat 4, maka Mbah Liem yang pertama.

Mbah Liem itu lahir tahun berapa?

Mbah Liem itu kalau ditanya Mbah umurnya berapa, selalu jawabannya: 'saya itu waktu haji pertama tahun 1980 tercatat di KTP usia 56 tahun'. Jadi kalau dihitung mundur maka lahir tahun 1924.

Namun saat Mbah Liem wafat tahun 2012, di media-media menuliskan bahwa ia wafat usia 91 tahun. Itu kalau ditarik ke belakang maka Mbah Liem lahir tahun 1921?

Iya kan saat Mbah Liem menghembuskan nafas terakhir itu saya yang menemani dan ada seorang santri. Saat Mbah Liem wafat, pihak Rumah Sakit Islam (RSI) Klaten itu mengumumkan usia 91 tahun. Saya sebenarnya saat itu menyangkal. Karena saat itu menurut saya Mbah Liem baru berusia 88 atau 89 tahun, maksimalnya 90. Namun pihak RSI mengatakan bahwa usia 91 itu sesuai dengan

catatan saat pertama kali Mbah Liem masuk atau dirawat di RSI. Namun saat itu kan tidak mungkin saya berdebat soal itu. Hingga akhirnya yang tersebar di media-media memang 91 tahun.

Namun coba dicek lagi iya. Seperti yang dibilang Gus Muh (putra Mbah Liem ke-4) bahwa Mbah Liem itu lahir tahun 1924. Saya kira anak-anaknya Mbah Liem tidak akan menyangkal bahwa Mbah Liem itu setiap ditanya selalu jawabannya saat haji pertama 1980 ia berusia 56 tahun. Nahh kalau ditarik sampai tahun 2012 ia wafat maka usia Mbah Liem 88 tahun. Jadi itu kalau berpatok kepada ucapan Mbah Liem pada anak-anaknya. Namun pihak RSI tetap pada patokan saat Mbah Liem pertama kali masuk RSI. Iya artinya dua hal itu sama-sama data yang ada.

Kalau KTP Mbah Liem gimana kiai?

Iya kalau di KTP Mbah Liem iya itu sesuai dengan yang diucapkan Mbah Liem. Tetapi sekarang ini sudah terlanjur mengikuti 91. Namun terserah mau nulis yang mana. Malah ada penjelasan begini, saat Mbah Liem dirawat di RSI. Mbah Liem itu kan sakitnya dua kali, pertama itu skitar 5 hari, terus pulang. Nahh yang kedua sakit lagi, seminggu di rumah kemudian seminggu di rumah sakit, yang sebenarnya keadaannya sudah membaik dan sudah boleh pulang. Namun belum sempat pulang, ternyata pas paginya meninggal. Ceritanya begini, saat sakit kedua itu, ada orang yang datang dan menjelaskan kepada saya bahwa Mbah Liem itu usianya 350 tahun. Namun saya sangga, loh ga mungkin, saya ini anaknya. Namun ia bilang, 'kamu itu tidak tau'. Ada penjelasan lain, bahwa orang seperti Mbah Liem dan Gus Dur itu akan muncul setiap seratus tahun, sebagai waliallah.

Pada suatu ketika di Mekkah, Mbah Liem meminta kepada santrinya Mbah Abdullah Salam untuk diantarkan ke Syaikh Maliki. Saat tiba di rumah Syaikh Maliki, Mbah Liem itu sudah tidak seperti tamu biasa. 'Assalamualaikum yaa syekh' sambil teriak-teriak. Mbah Liem itu intinya adalah sambil ngomong (pakai Bahasa Indonesia, diterjemahkan santri) dan menyerahkan surat supaya diserahkan ke Raja Fath yang isinya supaya Masjid Madinah itu dibuka 24 jam. Mbah Liem menyampaikannya dengan marah-marah, sampai-sampai santri penerjemah ini takut menerjemahkannya. Namun karena takut juga sama Mbah Liem, sang santri tetap takzim kepada kiaiinya, tetap menerjemahkan. Ternyata diluar dugaan sang santri, justru sebaliknya, Syekh Maliki itu merangkul dan memeluk hangat Mbah Liem dan mengucapkan terima kasih. Ini faktanya, saya saat haji 2000 itu di Madinah masjidnya setiap jam 21.00 sudah ditutup. Namun yang saya dengar sekarang katanya sudah dibuka 24 jam. Nah ini tidak tau ada pengaruhnya dari Mbah Liem dulu atau tidak, saya tidak tau.

Itu tadi ayah Mbah Liem asalnya Solo atau dari mana?

Iya aslinya Solo, Kauman. Yang masih keturunan Keraton adalah ibunya Mbah Liem, Raden Ayu Mursilah. Mbah Liem itu sendiri sebetulnya masih Raden Mas Muslim Rifai Imampuro. Soal Imampuro, setahu saya sebetulnya Imampuran itu yang menunjukkan kalau di Keraton itu yang mengurus soal agama. Imampuro itu sebutan bagi yang mengurus persoalan agama di lingkungan Keraton. Itu

semacam gelar gitu. Nah kalau Kauman kan biasanya selalu yang berada dibelakang masjid agung. Dalam struktur kota-kota di Jawa, utama Solo dan Jogja, biasanya ada Masjid Agung, Keraton, alun-alun, dan pasar. Yang namanya Kauman tidak ada yang di samping atau di depan masjid agung. Nah ibunya Mbah Liem itu, Raden Ayu Mursilah walaupun keturunan Keraton tetapi tidak tinggal di dalam lingkungan keraton. Ia tinggal di daerah Kauman itu. Kaum itu artinya kelompok, maksudnya masyarakat yang hidup disekitaran masjid agung. Tapi kaum disini adalah kelompok masyarakat Muslim. dulu para aktivis Islam atau pejuang Islam biasanya tinggalnya iya di daerah Kauman itu.

Orang tuanya Mbah Liem kan sama-sama dari Solo, tepatnya daerah Kauman, namun kemudian pindah ke Pengging, bagaimana ceritanya?

Iya orang tua Mbah Liem keduanya dari Kauman Solo. Ibunya walaupun punya dari keraton tetapi tidak tinggal di lingkungan keraton. Orang tua Mbah Liem waktu di Kauman itu masih jadi saudagar. Pedagang yang sukses. Termasuk orang yang berada. Namun sejak Mbah Liem kecil itu bangkrut. Mbah Liem itu saat berumur 2 tahun pernah meninggal. Sudah dimandikan, tetapi tiba-tiba pipis (kencing). Hidup lagi atau semacam mati suri begitu. Sejak itulah ngomong/bicaranya Mbah Liem itu tidak jelas. Orang tua Mbah Liem lama di Kauman. Kakak-kakaknya Mbah Liem lahirnya di Kauman. Yang lahir di Pengging hanya Mbah Liem saja. Kalau adik-adiknya tidak pernah dibilangin lahir dimana.

Saat ekonomi orang tua Mbah Liem jatuh memang tinggalnya di Pengging. Katanya, saat di Pengging, orang-orang seumuran Mbah Liem (teman2) memanggilnya dengan panggilan 'Den' dari kata 'Raden' yang menunjukkan bahwa ia itu adalah keturunan Keraton. Yakni panggilan 'Den Liem'. Bahkan saat kita anak-anaknya ikut Mbah Liem ziarah ke orang tuanya, orang-orang tua seumuran Mbah Liem itu memanggilnya dengan 'Den Liem'. Namun tinggal di Pengging itu tidak lama, mungkin hanya 2-3 tahun, maksimal 6 tahun atau paling maksimal sampai masuk SD. Yang jelas orang tua Mbah Liem kembali lagi ke Kauman, dan sampai meninggal di Kauman.

Mbah Liem punya berapa saudara, dan siapa-siapa?

Mbah Liem itu 7 bersaudara, dari paling kecil namanya Asyiah, Mardiyah, Mbah Liem, Muslimah, Sarbina, Muhtohar, dan yang paling tua adalah Murdina. Kakak Mbah Liem yang bernama Muhtohar ini adalah yang paling sukses. Seorang saudagar kaya. Mbah Liem kalau menggambarkan kakaknya itu ialah sudah kaya, tinggi, putih, ganteng, dan alim. Sekolahnya di Mambaul Ulum. Pokoknya kebalikan dari Mbah Liem, yang kurus, item, nggak punya, dan ngomongnya ga jelas. Jadi Mbah Liem itu 7 bersaudara, 5 perempuan 2 laki-laki.

Kiai dari data yang saya dapat, ada yang menyebutkan bahwa KH Abdul Aziz Imampuro adalah saudaranya Mbah Liem, apa itu benar?

Saya tidak tahu iya kalau soal itu. Yang jelas sepengetahuan saya, Mbah Liem itu memiliki saudara kandung laki-laki hanya Pak Dhe Muhtohar itu. Saya juga tidak tahu soal Kiai Aziz itu, asalny dari mana dan motifnya juga saya tidak tahu.

Mbah Liem itu sama Habib-habib itu tidak ada yang cium tangan. Justru katanya anda habib maka harus memberikan contoh seperti Rasulullah. Mbah Liem itu hanya mau cium tangan sama Mbah Dullah (KH Abdullah Salam). Mereka kalau ketemu biasanya rebutan cium tangan.

Soal nama Imampuro yang melekat pada nama Mbah Liem bagaimana kiai? Karena banyak yang bergelar Imampuro, misalnya Kiai Umar yang dimakamkan di Susukan Kab. Semarang bergelar Imampuro. Begitu juga dengan di Keraton Kasunanan Surakarta juga banyak Imampuro. Apa ada hubungan kekeluargaan?

Mbah Liem itu sebenarnya ada hubungan dengan semuanya. Paling tidak sama-sama ada hubungannya dengan Keraton Surakarta. Namun yang saya pahami, Imampuro itu untuk sebutan atau semacam gelar bagi yang mengurus soal agama, atau keagamaan keraton. Itu sebutan Imampuran, seperti Kauman tadi. Imampuran itu yang menunjukkan bahwa ia bersinggungan dengan masalah agama. Jadi kalau ada orang yang jarang atau tidak salat biasanya tidak bisa disebut Imampuran. Itu pengertian sederhana yang kami pahami.

Ada yang menyebutkan Imampuro Mbah Liem itu berasal dari kakeknya jalur ibu Raden Ayu Mursilah?

Iya itu mungkin lebih masuk akal iya. Kakek Mbah Liem itu seorang ulama atau kiai, atau apalah gitu sebutannya, yang bersinggungan dengan urusan agama di Keraton. Tetapi kalau Imampuro itu adalah nama orang, maka hal itu terbantah. Misalnya Imampuro yang di Perworejo itu tidak ada kaitannya dengan Mbah Liem, mungkin Mbah Liem juga tidak tahu soal itu. Paling nggak, tidak ada kaitannya dalam halt rah/silsilah keturunan. Pernah juga, keluarga Presiden SBY itu menanyakan kepada Mbah Liem soal apakah ada hubungan kekeluargaan dengan Imampuro dari jalur Sarwo Eddy Wibowo, metuanya SBY. Mbah Liem mengatakan bahwa hal itu berbeda. Imampuro Mbah Liem berbeda silsilahnya dengan Imampuro-nya Sarwo Eddy. Orangny berbeda. Jadi Imampuro itu lebih kepada sebagai gelar di lingkungan Keraton yang membidangi tentang keagamaan. Jadi Imampuran nama orang tetapi lebih kepada gelar atau komunitas/kelompok bangsawan Keraton yang mengurus soal agama.

Bagaimana pendidikan Mbah Liem?

Mbah Liem itu pendidikannya di Pengging atau gimana iya. Ini data yang belum dapat. Apakah SD di Pengging itu sampai tamat atau gimana juga saya belum tahu. Tetapi yang jelas setelah tamat SD, orang tuanya Mbah Liem itu meminta agar sekolahnya cukup dulu. Agar bantu-bantu jualan, misalnya jualan sepatu atau apa gitu. Namun Mbah Liem itu sebenarnya ingin lanjut sekolah. Walaupun kondisi ekonomi keluarga sedang tidak memungkinkan waktu itu. Sehingga Mbah

Liem ikut ngeger nceak-nceak (orang keturunan Arab di Solo). Lalu Mbah Liem masuk sekolah Mambaul Ulum hingga tingkat SMA. Sudah mau lulus atau sudah ujian begitu. Pokoknya sudah menunggu dapat ijazah gitu, lalu Mbah Liem lalu keluar tidak melanjutkan dapat ijazah karena ada perkataan salah satu gurunya yang membuat Mbah Liem tersinggung. Kata2 itu “Liem-Liem kamu itu kalo mau jadi pegawai, tetapi kalo orang lain tidak bisa mengerti omonganmu, gimana?”. Padahal Mbah Liem itu memang ngomong tidak jelas. Ia tersinggung, lalu pergi tidak mengambil ijazah. Walaupun sebenarnya dari segi sekolah sudah selesai. Mbah Liem pergi mengembara. Mbah Liem itu sebenarnya begini, lahir dan sampai SD di Pengging, lalu SMP hingga SMA di Mambaul Ulum. Enam tahun sekolah di Mambaul Ulum. Mbah Liem mengembara sebenarnya ingin belajar di Pondok. Ia pergi ke Bangkalan Madura, pondoknya Kiai Kholil Bangkalan. Namun sesampainya disana ketika waktu salat, Mbah Liem disuruh menjadi imam. Akhirnya Mbah Liem tidak jadi mondoknya, karena mau nyantri malah disuruh jadi imam. Lalu Mbah Liem pergi lagi. Yang pernah diceritakan kepada kami, Mbah Liem itu pernah mondok di Cianjur, daerah Curug. Saya lupa nama pondoknya, yang jelas pimpinannya pernah Mama Amshori (waktu Gus Zuhri masih kuliah). Karakter pesantrennya hampir sama dengan pondok dengan Pondok ini (Alpansa). Di belakang rumah Kiainya ada sungai besar. Ceritanya, ibu saya waktu pengantin baru diajak pergi kemana-mana, kesemua yang pernah Mbah Liem singgahi, termasuk ke Cianjur itu. Ibu saya itu pernah cerita, maunya ibu itu tinggalnya kalau tidak di Cianjur, ia disini (Alpansa). Jadi karakter lingkungan pondoknya hampir sama.

Waktu Orde Baru dirubah menjadi PGA 6 tahun, berubah lagi PGA 4 tahun, kemudian berubah menjadi madrasah Tsanawiyah/Aliyah Unggulan.

Begini iya Mbah Liem itu suka mengembara. Mbah Liem memang lulusan Mambaul Ulum. Sebenarnya di Klaten ini banyak juga yang pernah belajar di Mambaul Ulum. Tercatat ketua Muhammadiyah Klaten Amir Maksun itu juga lulusan Mambaul Ulum. Lulusan Mambaul Ulum mau Muhammadiyah atau NU itu biasa. Di sini juga ada temannya Mbah Liem waktu di Mambaul Ulum, namanya Kiai Najib Herucokro. Ia seorang kiai orang pinter dan juga menantu orang berpengaruh di kampung itu, desa tetangga sebelah ini, yang punya Mushala Al-Manshur. Namanya Mbah Manshur yang punya. Sekarang mushalanya masih ada. Kiai Herucokro juga adalah teman dakwah Mbah Liem di sini (Karanganom, Klaten). Ada juga Kiai Syamsul Hadi. Mbah Liem itu kan memang suka mengembara, nah temannya berdakwah di daerah Klaten ini salah satunya itu Kiai Herucokro.

Struktur desa ini gini, sana Muhammadiyah, sana NU, dan disini malimo. Namun Mbah Liem memutuskan tinggal di sini, yang masih malimo (agamanya kurang). Usia Mbah Liem waktu itu dalam istilahnya beliau adalah perjaka tua. Belum nikah, mungkin sudah usia 34-35 tahun (tahun 1958/59). Sejak muda Mbah Liem sudah keliling Klaten. Gerakan pertama Mbah Liem itu mendirikan Masjid. Disini itu ada namanya Mbah Iman (Iman Dikromo), yang sudah diakui atau dianggap oleh Mbah Liem sebagai ibunya. Mbah Iman yang diminta tanah untuk

mendirikan masjid. Dulu itu tempatnya melihara bebek, semacam ada kolamnya gitu, tempat mandiin kerbau, angkerlah gitu. Bahan-bahan masjid itu, pasirnya diambil dari kali ini (kali belakang pondok). Mbah Liem juga terlibat langsung membangun masjid, termasuk mengangkut pasir dari kali.

Mbah Liem pada saat mau menikah itu sampai disusul oleh dua adiknya, yakni Muslimah dan Asyiah. Pesan ibunya “Liem-Liem ayo pulang, kata ibu nikah. Kalo nggak mau nikah sama saja kamu mengubur ibu hidup2”. Mendengar itu Mbah Liem shock, down. Namun Mbah Liem masih sempat ngeyel juga. Ia mau nikah, namun syaratnya harus digendong Mas Tohar (Muhtohar, kakak laki2) dari Solo ke Kalioso Karanganyar (tempat ibu Nyai/Istri Mbah Liem). Minta digendong itu bisa dikatakan kiasan, maksudnya minta kepada mas Tohar agar yang menanggungjawabkan semua keperluannya, yang membiayai. Sebab kakaknya bernama Muhtohar itu termasuk orang yang punya, berada. Sebenarnya Mbah Liem itu termasuk orang yang tidak mau minta bantuan kakaknya. Sebelumnya ia tidak pernah minta, kecuali sekali itu pas mau nikah.

Terkait kembali ke Kiai Herucokro tadi, selain di Mambaul Ulum, pernah juga di satu tulisan disebutkan bahwa Kiai Herucokro itu teman Mbah Liem saat di Pondok Nirbitan Solo, itu bagaimana?

Inshaallah itu benar. Jadi besar kemungkinan mereka sekolah di Mambaul Ulum dan sama-sama nyantri sekaligus tinggalnya di Pondok Pesantren Nirbitan, asuhan Mbah Siradj itu. Di pesantren itulah Mbah Liem menjadi santri Kiai Siradj. Bahkan menjadi santri kesayangan. Mbah Liem itu pernah cerita ke saya tentang kedekatannya sama Kiai Siradj “Liem Liem aku takut naik haji”. Takut berangkat haji karena naik kapal laut yang lama, 40 hari atau berapa gitu. Tetapi keistimewaannya, ada orang bertemu Kiai Siradj di Mekkah. Kiai Siradj itu seperti Mbah Liem, suka minta ke orang. Jadi orang-orang itu di mintai justru senang karena biasanya rezekinya jadi lancar. Mbah Liem juga persis seperti itu, minta-minta.

Yang dimaksud Kiai Siradj ini, Kiai Siradj Panularan atau yang lain?

Iya Kiai Siradj iya Kiai Siradj Panularan itu. Satu itu. Ga ada yang lain. Yang sosoknya itu yang makai *udeng* (ikat kepala). Mbah Siradj, Kiai Siradj atau Kiai Panularan, maksudnya Kiai Siradj Panularan itu.

Abah sama ibu saya (Mbah Liem dan Bu Nyai) itu pernah cerita, waktu Kiai Siradj datang kesini (Kampung/Dukuh Sumberejo) dan berpesan: “nduk nduk kamu tinggal disini saja. Nanti saya tengok setahun sekali,” kata Kiai Siradj. “jangan sekali Mbah, setahun dua kali” kata bu Nyai. Ternyata baru sekali datang Kiai Siradj sudah meninggal. Wasiat Kiai Siradj kepada bu nyai ialah agar setia dan sabar mendampingi Mbah Liem dikampung sana.

Bagaimana dengan wasiat Kiai Siradj kepada Mbah Liem yang menyebutkan bahwa cita-cita Mbah Liem akan tercapai di kampung dukuh Sumberejo itu?

Kalau soal itu, Mbah Liem maupun ibu ga pernah menceritakan kepada saya. Tetapi soal itu tidak perlu dibantah. Mungkin disambungkan saja dengan cerita saya diatas. Barangkali bahasanya saja yang berbeda. Kalau cerita saya itu bisa juga mengandung makna seperti itu.

Terkait kampung ini Mbah Liem itu doanya: *Sumberejo sumberilmu, ilmu agomo, tanggu bantu tentreme ndeso koto negoro NKRI Pancasila* (Sumberejo jadi sumberilmu, ilmu agama untuk membantu mententramkan desa, kota, negara NKRI berdasar Pancasila). Saat awal-awal itu mungkin sulit terbayang bahwa sumberejo akan menjadi sumber ilmu. Mungkin tidak akan ada yang percaya. Namun, Mbah Liem doa dan yakin bahwa Sumberejo akan menjadi Sumberilmu. Tetapi sejak beberapa tahun terakhir ini, kita lihat sudah mulai ada yang kuliah, mondok, dan muncul berbagai perbedaan, namun itu semua itu muaranya adalah menjadi sumberilmu itu.

20 November 2019

Terkait Imampuro kemarin iya. Jadi saya tanya digroup keluarga, apakah Imampuro itu nama atau gelar? Ada yang menyatakan bahwa Imampuro itu adalah gelar keraton. Yang berani memakai Imampuro ialah Mbah Liem (diantara saudara2nya). Artinya yang lain tidak mencantumkan nama Imampuro adalah tanda 'tidak berani'. Ada juga yang menyatakan bahwa Imampuro adalah gelar pemangku agama atau qadhi keraton. Jika di istilahkan dengan sekarang sama dengan Menteri Agama (Menag). Ada sebuah cerita saat SBY jadi presiden ia menanyakan apakah ada hubungan imampuro dari jalur Ani Yudohyono putra dari Sarwo Edhy Wibowo yang kelahiran Purworejo dengan imampuro Mbah Liem?. Mbah Liem menyatakan, beda. Orangnya beda. Tetapi masih punya hubungan dari sisi jalur keraton sebagai sesama qadhi di keraton. Artinya tidak mesti satu keturunan. Namun yang pasti disini adalah qadhi-nya keraton Surakarta, bukan yang lain. Jadi Imampuro itu bukan trah/keturunan, tetapi ia adalah gelar keraton dibidang agama.

Jadi gelar Imampuro Mbah Liem itu berasal dari kakeknya jalur ibu?

Iya itu benar. Ibunya Mbah Liem sendiri kan masih bergelar Raden Ayu, tanda masih keturunan keraton. Jadi gelar imampuro itu memang sejak kakeknya Mbah Liem.

Nama kakek Mbah Liem yang bergelar imampuro itu siapa kiai?

Kalau itu perlu saya tanyakan dulu.

Kalau yang dimaksudkan di Kompek Joglo Perdamaian itu, katanya ada saudara Mbah Liem?

Iya yang dimaksudkan disini adalah adiknya Mbah Liem yang paling kecil yang bernama Asyiah dan tiga anaknya kakak Mbah Liem yang pertama yakni Budhe

Murdina. Sementara kalau kakaknya yang laki, Pakdhe Muhtohar dimakamkan di Pajang, satu komplek dengan Kiai Siradj, di Makam Haji Pajang. Dulu kalau kita diajak Mbah Liem ziarah, biasanya ke makam bapak ibunya Mbah Liem, Kiai Siradj, Pakdhe Tohar, terus ke Wobie, ke Mbah Idris. Mbah Idris itu mungkin seangkatan sama Mbah Siradj. Mbah Liem itu kalo ziarah itu sambil baca doa, cabut-cabut rumput, dan kayak ngobrol. Jadi Mbah Liem itu kayak ngobrol aja sama Mbah Idris. Misalnya gini: ‘Mbah Idris, gini loh penyowonku, ini loh untuk negara bangsa, apakah kamu mau diam saja’. Saya itu gini sering dengar Mbah Liem itu ngomong kalau ziarah. Tetapi saya sendiri melihatnya memang ngomongnya itu seperti dialog.

Bukan hanya soal berbicara saat ziarah, tetapi ini kejadiannya benaran ada, dan boleh konfirmasi dengan orang-orang yang masih hidup, misalnya Ali Maskur. Pada saat pemilihan ketua Umum PBNU (Muktamar) Gus Dur di Cipasung (Pondok Pesantren) Tasikmalaya, itu suasana genting. Ketika pemilihan Gus Dur dan Abu Hasan diruangan pemilihan itu, para kiai-kiai pada pergi karena melihat proses perhitungan itu suaranya Gus Dur kalah dari perolehan Abu Hasan. Suara yang diperoleh Abu Hasan sudah di atas Gus Dur. Makanya para kiai keluar ruangan karena ngeri dengan perolehan suara Gus Dur yang ketinggalan jauh. Kemudian anak-anak muda NU, anak2 muda/romli-romli (rombongan liar) ini menghadap Mbah Liem: “Mbah..Mbah..gimana Gus Dur kalah”. “wess nggak usah banyak omong, tiruan saya, kita menghadap Mbah Hasyim” kata Mbah Liem. “Mbah Hasyim..kalau kuburanmu rela dikencingi orang, udah tidur saja. Tetapi kalau tidak terima, maka bangun. Itu loh cucumu mau kalah...alfatihah” ucap Mbah Liem. Kemudian setelah itu, ternyata suara Gus Dur makin menyusul perolehan suara Abu Hasan, dan akhirnya Gus Dur kembali terpilih sebagai Ketua Umum PBNU. Kata orang-orang yang ikut Mbah Liem itu, saat itu benar-benar seperti ada dialog antara Mbah Liem dengan Mbah Hasyim.

Kembali ke soal Mbah Liem masuk Mambaul Ulum tadi, itu tahun berapa?

Ini sumber lebih mutawatirnya, kiai Munawir Sadali itu (mantan Menteri Agama) dua tingkat di atas Mbah Liem. Mambaul Ulum itu merupakan sekolah keraton, dan salah satu alumninya yang cukup terkenal ialah Munawair Sadali itu karena dia pernah Menag. Misalnya kalau Mbah Liem kelas 1, maka Kiai Munawir kelas 3. Di Mambaul Ulum selain bertemu dengan sahabatnya Kiai Najib Herucokro, Mbah Liem juga ketemu dengan Kiai Amir Maksum mantan ketua Muhammadiyah Klaten.

Setelah keluar dari Mambaul Ulum, Mbah Liem belajar atau mondok kemana saja?

Setelah dari Mambaul Ulum itu, Mbah Liem pergi ke Bangkalan Madura untuk mondok di salah satu pesantren disana, tetapi tidak jadi mondok karena disana Mbah Liem justru diminta jadi imam. Padahal ia itu ingin belajar/ngaji, bukan mau jadi Imam. Akhirnya beliau pergi ke Malang, lalu Sukabumi. Di Sukabumi Mbah Liem sudah menetap beberapa hari, bahkan sudah memutuskan rencananya mau ngaji agak lama disana. Tetapi karena disenangi anak perempuan kiai, Mbah

Liem memutuskan untuk pergi. Dari Sukabumi Mbah Liem ke Jakarta dengan berjalan kaki. Namun hampir setiap melewati sungai, selalu ada wanita-wanita yang mandi di sungai dengan telanjang setengah dada, yakni mandi mengenakan basahan/dodotan, kain penutup dada. Bagi Mbah Liem mandi seperti itu adalah mandi telanjang. Ia pergi dari Sukabumi karena menghindari perempuan, tetapi di jalan justru hampir selalu bertemu perempuan mandi. Jadi jauh sebelum orang sekarang berbicara soal aurat, bagi Mbah Liem jauh sebelumnya telah menyatakan bahwa orang yang mengenakan dodotan itu sama dengan telanjang.

Pernah suatu waktu, Mbah Liem bersama Kiai Abdullah Salam (Mbah Dullah) menghadiri acara pengantin anak seorang di Pangdam. Disana itu ada acara yang menari mengenakan dodotan itu. Bagi Mbah Liem mungkin sudah tidak asing dengan tarian seperti itu karena sudah merantau kemana-mana, tetapi berbeda dengan Mbah Dullah. Bagi Mbah Liem pakai dodotan itu dianggap telanjang.

Sampai di Jakarta Mbah Liem menjadi pegawai di Perusahaan Kereta Api Jatinegara. Cerita dari orang-orang pegawai disana, katanya Mbah Liem itu yang rajin masak dan dibagi ke teman2nya. Bahkan ia ngasih nasi ke teman2nya dahulu, sementara ia hanya makan keraknya. Jadi Mbah Liem itu memang selalu mendahulukan orang lain. Ia tidak mementingkan dirinya sendiri. Bahkan ia sendiri tidak ia pikirkan. Dulu waktu kita masih tinggal di rumah dekat masjid pondok itu, saya pernah menemukan kartu atau surat warna kuning tanda Mbah Liem pegawai kereta api. Tetapi sayangnya waktu itu tidak terpikir untuk menyimpan. Namun begitu, saya sendiri melihat buktinya bahwa Mbah Liem itu pernah di kereta api. Hanya saja sekarang tidak bisa diperlihatkan.

Itu sebagai pegawai kereta api tahun berapa?

Untuk tahunnya mungkin setelah dari dari Madura, Malang, Sukabumi itu, lalu ke Jakarta. Yang jelas waktu itu belum menikah. Waktu menetap di kampung ini saja belum menikah. Mungkin setelah dia muter-muter ke beberapa kota itu kemudian kerja sebagai pegawai kereta itu. Saya sendiri pernah tanya kenapa Mbah Liem keluar dari pegawai itu. Katanya disana itu, maksudnya sebagai pegawai itu tidak bebas. Padahal ia suka mengembara. Tidak cocok bagi pribadi dan karakteristik Mbah Liem.

Salah satu potongan cerita di Malang itu, disana waktu itu Mbah Liem pernah bertemu dengan Kepala Rumah Sakit Jiwa Malang namanya Dokter Hambali. Ia asli Cipanas Cianjur Jawa Barat. Dokter Hambali memiliki anak berjumlah 12 orang. Hingga sekarang dengan istri dan anak-anak Dokter Hambali kita tetap menjalin hubungan. Itu dianggap kakaknya Mbah Liem. Jadi saya memanggilnya Budhe. Tetapi sebenarnya mereka itu adalah orang Masyumi.

Mbah Liem itu menamakan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti itu bukan tiba-tiba. Pertama namanya hanya Ponpes Al-Muttaqien. Itu jauh sebelum bertemu Gus Dur. Jadi nama sejak pendiriannya Mbah Liem telah menamakan masjid dan pondoknya Al-Muttaqien. Kemudian pada tahun 1986 yayasannya dinamakan Al-Muttaqien. Kemudian berubah menjadi Al-Muttaqien Pancasila

Sakti itu sejak tahun 1994 dan 1996-an. Saat mendirikan Madrasah Aliyah (MA) yang bernama MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Kenapa dinamakan begitu? Karena saat itu Pancasila sudah menjadi azas tunggal. Jadi sebagai tanda atau monumentalnya bagi Mbah Liem adalah dengan mendirikan MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti itu. Ketika itu bersamaan dengan pemerintah yang mendirikan SMA Taruna yang di Jakarta. Makanya ada Kampus Kader Bangsa (KKB), Penjaga Moral Bangsa. Namun pada saat itu, Mbah Liem saat itu sempat minta kepada Gus Dur untuk menamakan pondoknya dinamakan Tebuireng 2. Namun Gus Dur meminta izinnya kepada Pak Ud (KH Yusuf Hasyim). Sebab dalam hal pilihan politik, memang seringkali Gus Dur dan Pak Ud berseberangan. Yang kedua, pernah juga Mbah Liem minta izin lagi ke Gus Dur untuk mengajak Gus Yakub ke Klaten, namun Gus Dur kembali menjawab dengan lebih nekan agar meminta izin ke Pak Ud. Sebenarnya inti tujuan dua hal itu ialah Mbah Liem dengan caranya ingin mengingatkan Gus Dur soal hubungan dengan Pak Ud. Bagaimanapun beda pilihan politik, hubungan kekeluargaan harus tetap terjaga. Mbah Liem juga mengingatkan Gus Dur agar tetap menempatkan diri sebagai orang muda. Tetapi sebenarnya Mbah Liem itu konsisten membela Gus Dur. Baginya Gus Dur itu tidak pernah salah. Salah saja dibela, apalagi kalau Gus Dur Benar.

Di Jakarta itu, bahkan Mbah Liem itu tercatat sebagai anak angkatnya Kiai Abdullah Salim, yang tinggal di Jalan Sumenep No.56 Jakarta. Kiai Abdullah Salim itu adalah orang Masyumi. Bahkan saya sering diajak main ke rumahnya. Cucu Kiai Abdullah itu satu angkatan dengan saya di UNAS. Anak perempuan Kiai Abdullah bernama Rugoyah pernah bercerita kepada saya: “Muslim itu (Mbah Liem) kesayangan abah banget (Kiai Abdullah). Muslim itu kalau kesini bikin ribut, maksudnya pandai meramaikan suasana. Jadi kalau Muslim tidak kesini kita rindu, karena sepi. Tetapi saat kita bilang kok Muslim nggak kesini-sini, kangen, eh ternyata dia (Mbah Liem) malah muncul atau datang tiba-tiba. Yang jelas Kiai Abdullah itu sangat sayang dengan Mbah Liem.” Kiai Abdullah itu salah satu pendiri Masjid Al-Azhar di Jakarta itu. Orang-orang Masyumi itu pasti sangat hormat pada Kiai Abdullah Salim itu (Mbah Salim).

Mbah Liem itu kenal baik juga dengan orang-orang Washliyah. Begitu juga dengan orang-orang Masyumi. Saat saya di Jakarta, untuk pertama kalinya saya mengantarkan Gus Dur ke Sukabumi. Di sana saya mendengarkan ceramahnya Gus Dur yang menyebutkan bahwa ada wali yang namanya Mbah Liem. Katanya dulu waktu riyadhonya, di Jakarta Mbah Liem itu keliling jalan kaki. Dan setiap bertemu dengan mushala atau masjid selalu menimbah air dari sumur dan memenuhi bak mandi atau bak untuk wudhu. Setelah itu, ia solat sesuai waktunya atau paling tidak salat tahyatul masjid.

Pernah di suatu perjalanan ke Taman Safari, Museum Gajah Putih, saya sempat bertanya ke Gus Dur soal Forum Demokrasi (Fordem). Sampai di lokasi ada, Chris Siner Key Timu, Maria Makatofu, Marsilam Simanjuntak, dan yang lainnya para petisi 50. Disana saya dikenalkan Gus Dur sebagai putranya Mbah Liem. Artinya, kemungkinan besar orang-orang petisi 50 yang disana itu sudah kenal

atau tahu Mbah Liem. Penjelasan Gus Dur soal Fordem begini singkatnya: 'saya itu Ketua Umum PBNU. Pesuruhnya para kiai-kiai. Saya ini hanya menjalankan apa yang sudah menjadi perintah/keinginan Mbah Liem.' Ada yang bilang kan Fordem itu muncul sebenarnya sebagai tandingan atau respon terhadap ICMI. Gus Dur itu pernah mengatakan bahwa ia itu tidak mau masuk ICMI karena hanya ingin mengurus masyarakat Islam kaki lima/masyarakat kecil.

Pernah suatu waktu ketika di Jakarta saat menuju kediaman Gus Dur di Ciganjur, Gus Dur itu pernah bilang ke Mbah Liem 'Mbah saya itu kehilangan mukholid dua'. 'sopo Gus,' tanya Mbah Liem. 'Mas Cak Nur dan mas Cip Mbah'. 'Illah Huwa Gusti Allah, semuanya pada Allah'. Jadi Gus Dur itu tidak masuk ICMI karena ingi mengurus Islam kaki lima. Dan pada saat itu masuk deadline media masa.

Suatu waktu, pada final Piala Dunia/Eropa (1988) yang di menangkan Belanda. Di Rumahnya Kiai Amanullah (Gus Dur manggilnya Man Aman, karena paman, adiknya Kiai Anshorullah) Tambakberas, Gus Dur dan Mbah Liem nonton bersama dan sempat taruhan, ternyata yang Mbah Liem yang menang. Setelah itu mereka menuju Jombang untuk ziarah ke makam Kiai Hasyim Asy'ari. Di perjalanan tiba-tiba Gus Dur nyeletuk: Solah Mbah!. Maksudnya Gus Solah (KH Solahuddin Wahid adiknya Gus Dur). 'ada apa Gus', tanya Mbah Liem. 'saya itu kata Pak Harto disuruh menjadi duta besar atau sekolah lagi. Pokoknya disuruh keluar negeri. Jadi PBNU itu diminta yang megangnya adalah Gus Solah. Mendengar hal itu, Mbah Liem dengan tegas sambil menggedok mobil mengatakan: 'haram'! haram itu. Minimal tiga periode'. Maksudnya Gus Dur harus menjabat sebagai Ketum PBNU minimal tiga periode. Tidak boleh diganti dengan yang lain.

Jadi mengenai tahun di kereta api itu mungkin tahun-tahun setelah ke beberapa pondok yang tidak jadi itu, Madura, Malang, dan Sukabumi. Namun Mbah Liem juga kan tidak kerasan, tidak cocok jadi pegawai kereta, akhirnya keluar dan mengembara lagi, hingga akhirnya menetap di Karangnom Klaten. Setahun di Dukuh Sumberejo Karangnom, sempat di datangi Kiai Siradj dan berpesan: 'nduk..nduk..sing sabar iya disini. Nanti saya tengokin setahun sekali,'. 'jangan sekali dong Mbah, setahun dua kali,' kata bu Nyai. Ternyata baru sekali nengokin, Kiai Siradj meninggal. Ia meninggal tahun 1961. Sementara Mbah Liem mulai menetap di Sumberejo tahun 1959 akhir. Jadi cocok datanya.

Untuk di Sukabumi itu setelah dari Madura. Saya lupa nama pondoknya. Namun letak geografisnya mirip seperti disini. Dari jalan terus turunan dan belakang pondok itu ada sungai. Yang jelas pondoknya pernah diasuh Mama Amshori. Saat Mbah Liem kesana masa itu mungkin masih diasuh oleh orangtuanya Mama Amshori. Sebab Mama Amshori itu seumuran sama Mbah Liem. Mama itu semacam ajengan. Sebutan di Sunda. Namun walaupun sekarang saya kesana, misalnya saya mengenalkan sebagai anak Mbah Liem, saya yakin mereka semua tahu.

Soal tambahan nama Imampuro yang kemarin bagaimana kiai?

Jadi Mbahnya Mbah Liem itu (kakek) bernama Raden Mas Ngabehi Imampuro. Mempunyai anak salah satunya adalah Raden Ayu Mursilah Tepo Sumarto yang merupakan ibu Mbah Liem. Jadi Imampuro itu berasal dari kakeknya jalur ibu. Jika dirunut ke atas sampai pada Pakubuwono III.

Kalau menikahnya Mbah Liem tahun berapa?

Menikahnya tahun 1960. Pas menetap disini tahun 1959 kan belum menikah. Tetapi pencocokannya, saat Kiai Siradj berkunjung kesini Mbah Liem baru setahun. Dan kakak saya yang pertama itu lahirnya tahun 1961. Nama bu Nyai itu ialah Hj. Umi As'adah. Asli Kalioso Kecamatan Sambirejo Kab. Karanganyar. Ayahnya Bu Umi bernama Syehrozi dan ibunya bernama Amirah. Bu Umi itu anak kedua dari 4 bersaudara. Jika ditelusuri sampai ke atas Bu Umi itu masih keturunan Kiai Mojo. Hal itu benar, saya juga mendapatkan penjelasan itu.

Mbah Liem sebelum menetap di Sumberejo ini, sebelum itu sudah sering berkeliling di beberapa desa di Karangnom dan sekitarnya, bagaimana ceritanya kiai?

Iya benar, Mbah Liem pernah tinggal di rumah Pak Maisuri, lurah Desa Jungkare kecamatan Karangnom. Pak Maisuri itu saya manggilnya Pakdhe karena sudah dianggap sebagai kakak Mbah Liem sendiri. Kemudian di Jatinom itu ada juga tokoh yang berpengaruh dalam hal ekonomi, yang namanya Haji Suhrawardi. Anaknya bernama KH Muhtadi Suhrawardi. Pak Muhtadi dan adik-adiknya itu semuanya Muhammadiyah. Namun Pak Muhtadi sendiri akhirnya jadi NU. Ia waktu di Gontor itu seangkatan sama Hidayat Nur Wahid. Dulu itu Mbah Liem dengan Pak Suhrawardi itu memang dekat. Mbah Liem ajak-ajak baik dari dulu memang keliling Klaten pakai sepeda ontel. Dengan keluarga pak Muhtadi itu hingga sekarang sudah seperti saudara. Di Jatinom itu akhirnya yayasannya dinamakan Alpansa 2, tetapi pondoknya dinamakan Pondok Pesantren Gribig, untuk menghargai Ki Ageng Grebig. Tanahnya itu dari keluarga pak Suhrawardi. Mbah Liem itu sejak lama sudah keliling wilayah Klaten, misalnya Tegalarum, Sayuran. Disana banyak kenalan dan teman2 Mbah Liem, biasanya kami manggil dengan Pakdhe atau Paklek. Ada Lek Mardum, ada Pakdhe Maisuri, Pakdhe Asmuri dll. Mereka adalah orang-orang yang memiliki lebih secara ekonomi dan mendukung Mbah Liem. Pernah di rumah Pakdhe Maisuri kita diajak makan dan kemudian pas pulang dikasih makanan. Sering seperti itu. Maklum kita termasuk orang susah, kurang secara ekonomi. Mungkin mulai anak Mbah Liem yang ke lima ekonomi keluarga sudah mulai membaik.

Kalau Pak Marwan Kholil itu hubungan apa?

Jadi Mbah Liem itu hampir semua kampung punya teman baik. Setiap kampung punya. Sebanarnya mereka adalah orang lain semua, tetapi jadi seperti saudara semua. Kita itu dulu sebagai orang susah. Mbah Liem sering keliling kampung dan banyak yang baik. Makanya sekarang bahkan sejak saya masih di Jakarta,

untuk menjaga hubungan silaturahmi biasanya kalau lebaran Kurban itu kita tasarub-kan/kita bagikan daging kepada orang-orang yang dulu baik sama Mbah Liem. Niatnya menyambung silaturahmi. Ada juga Pak Kodir di kampung Kunden yang ketemu dengan saya tidak sengaja saat saya sepedaan. Pak Kodir mengaku adalah santrinya Mbah Liem. Secara organisasi ia masuk Muhammadiyah, tetapi amaliyahnya NU, seperti tahlilan, ziarah, dan tarekat. Pernah ada acara di pondok ini saya undang Pak Kodir dan minta kepada santri agar ia duduk di depan. Ia datang, tetapi tidak mau duduk di depan. Kampung Kunden itu ada Pak Tolha, orang yang bersama Mbah Liem melakukan salat sebelum RS Islam Klaten itu di bangun.

Pak Yasin Habib dan orang-orang yang disebutkan tadi hampir semuanya lebih secara ekonomi. Karena itu biasanya Mbah Liem itu pulang dari sana biasanya dikasih makanan, sembako, singkong, ubi dan yang lainnya. Pak Yasin Habib itu adalah PNS guru Tsnowiyah, dan ia adalah salah satu pendiri MA Alpansa ini sekaligus kepala madrasah pertama. Pak Yasin Habib itu adalah mertuanya Alm. KH Mustofa Ya'kub, Imam Besar Istiqlal. Pak Yasin juga pernah menjabat sebagai anggota DPR dari Klaten.

Soal di rumah Kiai Kholil ayahnya Marwan Kholil tadi bagaimana?

Jadi Mbah Liem itu mungkin memang benar pernah tinggal disana. Di Tegalarum itu. Saya tidak tahu soal kaitannya dengan Darul Hadist. Namun sebenarnya Mbah Liem itu diminta untuk menetap tinggal disana wilayah Muhammadiyah, dan di minta juga di kampung basisnya NU. Akan tetapi Mbah Liem tidak memilih keduanya dan justru lebih memilih kampung Sumberejo ini, yang saat itu wilayah abangan. Betul Mbah Liem bertemu dengan Kiai Muji Hamdani, anaknya Mbah Iman Dikromo yang memberikan tanah untuk masjid pondok ini. Mbah Liem awal disini membentuk Pandawa Lima, salah satunya adalah Kiai Muji itu, ditambah ada Kiai Sauri Solihin, KH Abu Toyib, KH Amiruddin, dan Kiai Rohmat Mulyono yang sekarang satu-satunya masih hidup.

Kalau soal Mbah Liem memilih kesini mungkin bisa dipadukan dengan ceritanya Mbah Liem iya. Mbah Liem itu tahu dan sangat paham disana Tegalarum Muhammadiyah dan di sebelah sana (Kampung Tegalarum, Berangkal, Sayuran) itu NU sebagai basis dari murid2nya Mbah Manshur Popongan. Dengan dua2nya Mbah Liem itu baik semua. Soal ada Darul Hadis itu juga betul. Tetapi pergi dari Tegalarum (Kec. Ceper) bukan karena ada Darul Hadis. Tetapi memilih Sumberejo karena masih abangan. Di kedua belah pihak itu semuanya sudah Islam yang cukup baik, sama2 Islam walaupun berbeda organisasi. Dan Mbah Liem lebih memilih disini, karena tugas disini jauh lebih berat daripada dikedua kampung itu. Sebuah kampung wilayah merah, yang ingin dirubah menjadi masyarakat yang taat beragama. Pertama2 Mbah Liem lebih kepada ajak-ajak baik, mengajak salat dengan pelan. Yang belum salat diajak salat. Yang sudah salat diajak tambah rajin. Mbah Liem itu tidak pernah melakukan secara frontal atau larang ini larang itu. Mbah Liem pada ajak-ajak baik. Disini juga tidak melakukan NU-nisasi atau Muhammadiyah-nisasi. Karena disini dulu KTP Islam, tetapi

perilakunya/tradisinya Molimo (main/judi, Madon/berzina, Minum, Madat/candu, dan Maling). Suatu kampung PKI dengan tradisi Molimo. Bahkan disini merupakan orang sakti-sakti, punya ilmu tradisi. Namun, Mbah Liem itu tidak melawan itu, tidak berupaya mengalahkan, apalagi sampai larang², tetapi Mbah Liem itu hanya mengubah secara ekolutif, tidak frontatif. Dakwah yakni ajak-ajak baik tadi disesuaikan dengan lingkungan, keadaan dan budaya masyarakat setempat. Dan hasilnya dapat dirasakan sekarang, sudah sangat banyak perubahan. Dari segi agama, pendidikan sudah mulai banyak yang hafidz dan bahkan sarjana. Artinya disana letak perubahannya. Pokoknya soal Mbah Liem pindah dan menetap di kampung ini hanya soal pilihan. Ia tidak memilih kampung yang berbasis NU tidak juga yang berbasis Muhammadiyah, ia justru memilih kampung abangan yang masih jauh dari agama. Itu yang ia katakana kepada anak-anaknya, secara bijak. Apalagi saat di Tegalrejo itu ia tidak pernah melakukan NU-nisasi di kampung Muhammadiyah, begitu juga sebaliknya.

Bagaimana ketika Mbah Liem mula-mula menetap di kampung Sumberejo ini?

Mungkin ketika Mbah Liem melakukan gerakan masjid itu, rumah Mbah Iman Dikromo bisa dikatakan sebagai tempat pos atau semacam tempat tinggal sementara. Mbah Iman itu kan sudah sendiri tidak bersuami dan memiliki anak yang banyak, termasuk salah satu anaknya adalah Pak Muji Hamdani tadi. Kemudian Mbah Liem minta tanah kepada Mbah Iman untuk membangun masjid. Kemudian disebelahnya dibangun juga rumah atau tempat tinggal Mbah Liem. Bahkan hingga Mbah Liem menikah dan punya anak lamanya tinggal disana. Lalu kemudian Mbah Liem beli tanah yang belakang ini, hingga dibuat rumah dan kita pindah kesini saat anak Mbah Liem yang ke enam. Artinya anak-anak yang ke 7 dan 8 lahir disini. Uang untuk membeli tanah itu di dapat dari Pakdhe Muhtohar (Kakak Mbah Liem). Sebenarnya Mbah Liem itu tidak pernah mau menerima pemberian Pakdhe, kecuali hanya dua kali, yakni saat mau menikah dan ketika mau membeli tanah ini, buat rumah dan pondok sekarang. Jadi rumah yang pertama dibangun itu berupa bangunan yang punya ada namun tidak berpintu alias tidak pakai dinding. Itu cikal bakal pondok. Namun saat itu hampir semua kegiatan di masjid. Yang terpenting di masjid berjalan salat 5 waktu, dan ngaji anak-anak di masjid. Belum ada yang menetap.

Kalau yang membangun masjid itu Mbah Liem dibantu masyarakat atau bagaimana?

Pertama Mbah Liem itu membentuk Pandawa Lima itu. Jadi pandawa Lima itu istilahnya adalah orang yang diajak untuk mendukung kehendak atau rencana Mbah Liem. Kehendak yang pertama adalah membangun masjid. Proses membangun masjid itu juga dibantu masyarakat sini. Namun yang memperkarsai dibangunnya masjid adalah Mbah Liem, serta yang mengkoordinasi dibangunnya adalah Pandawa Lima itu. Pandawa Lima itu semuanya asli kampung sini. Orang-orang dekat dan kepercayaan Mbah Liem, yang membantu sejak awal Mbah Liem membangun semangat beragama disini. Jadi bisa dibilang

mereka adalah santri pertama Mbah Liem ditambah lagi dengan masyarakat lain di kampung ini. Santri pertama Mbah Liem adalah masyarakat kampung ini.

Ada cerita Mbah Liem itu begini. Saat terjadi pemberontakan PKI 1965, banyak Banser yang mau datang kesini. Karena disini memang banyak atau malah mayoritas komunis. Namun sama Mbah Liem dihalangi atau di larang. Disini saat itu memang komunis, bahkan bisa dibilang sarangnya komunis. Dibidang sarang karena para tokoh-tokoh kampung ini saat itu semuanya terpapar komunis. Saat itu sangat sedikit yang tidak terpapar, mungkin hanya keluarga Mbah Iman saja. Ceritanya, saat Mbah Liem mengucapkan Assamualaikum, bismillah, salat, dan lainnya ketika awal-awal disini itu ditertawakan. Orang-orang bilang, apanya kok sedikit-sedikit bismillah, dikit2 assamualaikum.

Proses pondok menjadi yayasan itu bagaimana?

Menjadi yayasan secara notaris pada tahun 1986. Dulu yang menjadi pembina yayasan ialah Mbah Liem, Bu Nyai Umi As'adah, KH Muhtadi Suhrawardi, Kiai Sauri Solehin. Sementara ketua yayasan yang pertama adalah Pakdhe Maisuri. Kalau ide/gagasan menjadi yayasan ialah Mbah Liem.

Bagaimana proses pembangunan masjid tadi, apakah sejak awal memang sudah bernama Al-Muttaqien atau ada yang lain? Sebab ada sumber yang menyebutkan bahwa awalnya dikasih nama 'Sidodadi'.

Soal itu saya sendiri tidak berani membenarkan atau menyalahkan. Sumbernya itu juga dari mana. Ada cerita begini, sekitar tahun 1982-an, disini ada kelompok masyarakat yang ingin mendirikan mushala, namun ditolak Mbah Liem. Kemudian tahun 1984 hingga 1986 di coba lagi dirundingkan untuk mendirikan mushala. Janji ketika mau dibangunnya ialah mushala, tetapi pada akhirnya malah dijadikan masjid. Padahal waktu musyawarah sebelum didirikan janjinya dibangun mushala. Kalau cerita soal itu iya ada. Tetapi kalau soal mushala Sidodadi saya tidak tahu. Kalau masjid pondok ini, seingat saya sejak awal Mbah Liem memberikan namanya ialah Al-Muttaqien.

Soal ada yang menyebutkan bahwa pondok ini mulai berdiri tahun 1967, apakah itu benar?

Inshaallah itu tidak salah. Walaupun mulai perintisan bisa lebih awal. Masjid saja kan tahun 1960-an. Soalnya Mbah Liem mulai menetap disini tahun 1959. Kemudian 7 tahun kemudian muncul pondok pesantren bisa jadi iya, itu realistis. Sebab tidak mungkin serta merta berdiri. Jadi kalau berdiri 1967, itu masuk akal. Sementara kalau yayasannya sendiri tahun 1986. Kalau tahun 1967 itu masuk akal. Karena saat terjadi peristiwa PKI tahun 1965, dan masyarakat disini mau dibersihkan, Mbah Liem mencoba menghalangi, dalam artian bermaksud memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berubah dan mengisi pondok Mbah Liem. Sebab jika semua dibersihkan/dibunuh, maka siapa lagi yang akan menjadi jamaahnya Mbah Liem. Itu artinya menunjukkan bahwa disini memang sarang PKI.

Kalau soal Mbah Liem terlibat dalam pengamanan di Karanganom ketika terjadi PKI, bagaimana?

Sangat mungkin. Ditambah lagi Mbah Liem pernah cerita kalau dulu ia mendirikan Kesatuan Aksi Waliyullah Indonesia (KAWI). KAWI juga sebagai respon terhadap aksi pemberontakan PKI itu. Terkait bentuknya seperti apa, saya memahaminya KAWI itu semacam Pokja, seperti Forum Demokrasi (Fordem) yang didirikan Gus Dur dulu. Jadi sebuah organisasi tanpa legalitas formal. Jadi sebagai tempat bagi orang-orang yang memiliki pemikiran dan semangat yang sama dengan Mbah Liem. Lalu didirikanlah KAWI sebagai wadah bersama. Jadi karena sifatnya hanya sebagai semacam Pokja, jadi tidak pernah terdaftar sebagai organisasi yang memiliki legalitas formal. Begitu juga dengan anggotanya, semuanya tidak ada yang tertulis. Bahkan tidak tahu secara pasti. Namanya saja kesatuan para wali. Mbah Liem itu berusaha menutupi siapa-siapa anggota atau yang termasuk KAWI itu. Suatu waktu saat di interogasi oleh KODIM terkait KAWI, Mbah Liem menyatakan bahwa: 'ketuanya saya, sekretarisnya saya, anggotanya saya, dan pendirinya saya'. Jadi namanya KAWI itu tidak terbatas. Siapapun yang ingin mendukung dan terlibat di dalam melakukan pergerakan yang baik bisa saja jadi anggota. Bisa dibilang baru sebatas ide, masih berupa gagasan atau cita-cita. Belum tertuang dalam struktur yang baku atau resmi.

Terkait tujuannya, mungkin Mbah Liem prihatin dengan nasibnya Islam. orang Indonesia itu mayoritas Islam, tetapi orang Islam sendiri masih memprihatinkan. Tujuannya lebih kepada menyadarkan orang-orang Islam agar lebih berperan dan bersumbangsih kepada negara dan bangsa ini. Kalau kita tidak bangkit, tidak berperan, maka nasib kita akan selamanya seperti sebelumnya, yakni memprihatinkan. Namun berperan disini bukan dalam artian politik praktis atau gerakan politik. Tetapi lebih kepada gerakan kultural yang menyadarkan masyarakat untuk berjuang dan menjaga bangsa. Jadi KAWI itu baru sekedar gagasan Mbah Liem, belum sampai ke legal formal. Namun seiringnya waktu semangat KAWI itu terus dilanjutkan, walaupun namanya tidak penting bagi Mbah Liem. Jauh lebih penting dari sekedar nama ialah spirit, semangatnya tetap berlanjut. Semua upaya dan hal yang dilakukan Mbah Liem melalui pondok adalah lanjutan semangat KAWI itu, yakni menjaga dan memajukan bangsa. Semangat KAWI terpatriti dalam setiap perilaku dan kehidupan Mbah Liem. Semangat KAWI yang berupa gerakan kultural itu kemudian menjelmah dalam bentuk legalformal melalui pondok yang didirikan Mbah Lie mini, Pondok Pesantren Pancasila Sakti. Jadi KAWI tidak sampai terlembagakan sebagai sebuah organisasi, tetapi terwujud dalam bentuk pendidikan formal, yakni pondok. Termasuk juga semua ide tentang kebangsaan dan kemanusiaan yang muncul adalah hasil perjalanan panjang Mbah Liem dari KAWI itu. Melalui pondok ini justru ide-ide dan gagasan tadi bisa tersalurkan dan diterima baik oleh masyarakat. Jadi KAWI itu tidak berhasil terwujud sebagai sebuah organisasi, terlebih setelah adanya interogasi dari KODIM tadi. Tetapi semangat KAWI itu terus hidup dan terwujud melalui lembaga-lembaga pendidikan yang Mbah Liem dirikan, seperti Pondok, MTs, MA, dan kampus. Ide2 yang ada dalam KAWI tersebut tersalurkan dalam ide2 yang muncul di lembaga2 ini.

Selain Pandawa Lima dan masyarakat, siapa saja yang berperan membangun pesantren ini?

Pada prinsipnya Mbah Liem itu suka minta-minta. Kemana dan kesiapa saja yang punya ia minta. Misalnya ada tamu yang punya mobil, kemudian dari harganya diminta 10% sebagai DLLA (Dana Lalu Lintas Akhirat). Jadi siapa pun orangnya yang pernah dimintai oleh mbah Liem, mau besar atau kecil, bisa dikatakan orang itu punya amal jariyah di pondok ini. Macam-macam, bisa orang Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera. Yang dari Palembang itu, ada semacam kelompok atau organisasi keturunan Tionghoa pernah juga bertemu dan dimintai oleh Mbah Liem. Namun hasil pemberian itu juga tidak selalu dipakai disini. Pernah suatu ketika saya dan Mbah Liem ke Pangdam IV Diponegoro, saat itu Pangdamnya Pak Harsudiyono Hartas. Pulangnya membawa uang sebesar 25 juta dari pak Harsudiyono itu. Tetapi sampai di Pati uang itu habis disumbangkan untuk masjid, madrasah, dan lainnya. Mbah Liem itu bilang: ‘masa kita tinggal membawa saja susah. Kalau tidak dibagikan itu justru salah. Bahkan kalau kita punya, mestinya kita tambahi uang yang sudah ada’. Dalam hati saya sempat ada ‘kok uangnya dihabiskan, padahal di rumah juga membutuhkan’. Namun memang begitulah Mbah Liem. Hal seperti itu sering, tidak hanya sekali, duakali.

Kalau saya harus menyebutkan nama, barangkali Pak Harsudiyono (Jabatan terakhir Kasospol ABRI). Pak Harsudiyono juga yang meresmikan berdirinya MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti ini. Ia banyak menyumbangkan, baik materi maupun non materi. Orang-orang Pangdam memang sejak dulu dekat dengan Mbah Liem. Ada juga Pak Wismoyo Arismunandar (Pangdam 1989-1990). Pejabat itu yang dekat sama Mbah Liem rata-rata adalah TNI. Justru sebenarnya yang lebih banyak punya andil di pondok ini adalah masyarakat umum. Ada yang china muslim. dan masyarakat sekitar sini tentunya. Mbah Liem itu prinsipnya sederhana yakni menjunjung nilai-nilai gotong royong, kerjasama, musyawarah, mufakat. Itu menjadi kebiasaan Mbah Liem. Jadi masyarakat itu terbiasa dan diyakinkan untuk ikut andil (biaya, tenaga, dan pikiran) terhadap pondok.

Kalau yang ikut membantu mengelola pesantren siapa saja?

Kalau secara fisik dan lengkap, ada pondok, ada santri, dan sekolah formalnya sejak didirikannya MA Alpana tahun ajaran 1994/1995. Kepala madrasah pertamanya ialah Pak Yasin Habib. Para tokoh NU dan Muhammadiyah sekitar sini juga punya andil. Kalau yang ikut membantu mengajar ada Ali Saifuddin, anak menantu pak Kiai Muji Hamdani. Ia salah satu santri disini dulu, dan pernah juga mondok di Kajen Pati. Ia juga hafidz, hafal Al-Qur’an. Ada juga Murtaji, Soleh, Suyono. Murtaji itu awalnya ingin mondok, ngaji disini. Tetapi kemudian diminta untuk ngajar. Jadi ia tetap mondok sekaligus ngajar. Guru-guru di MA dan MTs yang berasal dari kampung ini juga ada dan dari sekitar kampung sini juga ada.

Kalau sebelum berdiri MA dan MTs, bantu pondok di awal-awal siapa?

Kalau belum ada yang bentuk formal, itu yang bantu pondok Pandawa Lima itu. Terkadang kalau ada tamu yang dipandang bisa ngisi pengajian, atau isi wajengan, biasanya orang itu diminta untuk ngisi pengajian. Habis salat misalnya, tamu diberi kesempatan isi pengajian. Itu sering sekali seperti itu. Masyarakat sini dan tokoh-tokoh dari Tegalarum dll juga sering membantu disini. Guru saya waktu SD, dan kiai Fadhholli yang di Tegalarum itu juga ngajar disini. Termasuk pak kiai Muhtadi dan Dimaisuri itu juga pernah kepala Diniyah. Sekarang ketua Syuriah NU Klaten. Yang ngajar tidak ada yang dibayar. Kemudian ada juga Pak Yamakhsyari yang sekarang ada UIN Jogja. Dulu ia pernah ngajar MA Alpansa program khusus di Solo. Dulunya ia datang tiba-tiba kemudian saya ajak mendirikan Diniyah itu.

Siapa-siapa santri Mbah Liem atau yang pernah nyantri di pondok pesantren ini?

Dulu itu waktu secara pondok belum ada secara fisik (lengkap dengan madrasah), artinya kalau santrinya mungkin masih pada santri 'kalong', masih pulang ke rumah masing-masing belum menetap di pondok. Saat di Jakarta atau dimana gitu, Mbah Liem kalau ditanya orang-orang santrinya ada berapa, ia menjawab hanya ada satu tetapi bisa mengurus negara. Yang dimaksud santri itu ialah Gus Dur. Namun ini jangan salah paham iya. Bukan bermaksud menafikan yang lain. Jadi mungkin penyebutan itu bukan berarti Gus Dur pernah nyantri disini, tetapi lebih kepada kedekatan dan pertemanan Mbah Liem dengan Gus Dur sudah berlangsung sejak lama. Itu mungkin substansinya. Memang dalam waktu-waktu tertentu jawaban Mbah Liem itu begitu. Santrinya hanya satu, tetapi bisa mengurus negara.

Kalau santri-santri yang benar-benar nyantri disini, dalam arti tinggal di pondok dan ngaji disini itu sekitar tahun 1994/1995 ketika ada madrasah ini. Sebelumnya biasanya santri kalong. Menariknya Mbah Liem itu jauh sebelum ada pondok lengkap dengan madrasah ini, itu sudah mendirikan masjid dan pondok dimana-mana. Salah satunya ada di Lampung, bernama Ponpes Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Itu bisa dibidang cabang pondok ini. Dulu kiaiinya memang pernah meminta langsung kepada Mbah Liem, berupa restu dan peresmian pondok itu. Pendiriannya atas izin Mbah Liem. Nama pendiri pondok yang di Lampung itu ialah Musthofa Wagiyono. Kalau tidak salah asli Kebumen, tetapi sudah lama menetap di Lampung.

Bagaimana misalnya ada orang yang mengaku sebagai santri Mbah Liem?

Iya silakan saja tidak apa-apa. Sepanjang hal itu untuk kebaikan. Toh juga santri Mbah Liem itu memang banyak. Pada prinsipnya, Mbah Liem itu kalau untuk kebaikan itu namanya tidak apa-apa namanya dipakai. Misalnya kalau ada suatu tulisan yang menyebutkan bahwa Gus Nuril itu santrinya Mbah Liem iya tidak apa-apa. Yang di Jogja Pak Abdullah Muhaimin juga, tetapi perlu konfirmasi lagi

itu juga santri Mbah Liem. Bahkan mungkin pondoknya juga ada andil Mbah Liem.

Ini ada namanya Bimo, punya pondok Sigoro Agung di Mojokerto. Dia juga pernah menyebut santrinya Mbah Liem. Termasuk juga kalau disebutkan pondok itu dibangun atas izin Mbah Liem kita tidak keberatan. Pokoknya kalau untuk kebaikan tidak ada masalah. Bahkan ada dulu yang dari Bengkulu juga bertemu Mbah Liem. Mungkin sekarang juga sudah punya pondok pesantren.

Sekarang terkait nilai-nilai Mbah Liem. Ada Nguwongke Uwong, Gawe lagane uwong, itu maksudnya apa?

Kita itu harus mengorbankan orang. Memanusiakan manusia. Misalnya begini, saya itu asalnya dari kampung walaupun juga pernah hidup lama di Jakarta. Jangan sampai kita itu seperti kacang lupa kulitnya. Jangankan dengan orang yang dikenal, dengan yang tidak kenal saja kita tetap harus menghormati. Mengorbankan orang, artinya memperlakukan orang seperti diri sendiri. Kalau dicubit sakit dan tidak enak, jangan dilakukan ke orang lain. Atau menempatkan orang pada tempatnya juga termasuk nguwongke uwong. Misalnya kalau kita tidak setuju dengan pendapat atau pandangan orang lain, jangan sampai menyakiti atau menyinggung perasaan orang. Misalnya ketika Pemilu/Pilpres kemarin itu sudah banyak yang lewat dari wajar. Saling hujat, caci maki itu kan sudah tidak memanusiakan manusia lagi.

Kemudian gawe Legene uwong itu maksudnya sebisa mungkin membuat orang lain senang. Atau apa permintaan mestinya disesuaikan. Intinya jangan mengecewakan. Misalnya di jalan raya atau di suatu tempat ada orang yang minta-minta, baiknya kita memberi. Kalau tidak bisa memberi, setidaknya kita tidak mencemooh atau menyakiti. Kalau kita bisa syukur-syukur kita ngasih. Kalau tidak ngasih iya tidak usah bahas-bahas atau ngomongin panjang lebar. Beramal iya beramal saja tidak usah bahas lebar-lebar. Intinya itu tadi jangan suka membuat orang kecewa. Sebisa mungkin kalau tidak mampu menyenangkan, iya melegakan. Legane artinya melegakan, tidak mengecewakan.

Titi Tatak Tutuk artinya apa?

Titi itu artinya dititi, ditempuh. Titi berarti dijalani, Tatak atau totok iya berarti ditata. Kemudian tutuk, harus sampai. Maksudnya ialah kalau kita menjalani sesuatu itu harus sampai selesai. Misalnya kalau kita ngaji atau membaca Al-Qur'an harus sampai selesai, satu ayat, lembar, atau juz. Jangan berhenti ditengah jalan. Kalau kuliah harus selesai. Jadi titi harus jalani, tatak menata atau sungguh-sungguh, sehingga jadi tutuk yakni sampai atau berhasil.

Kemudian kalau maksudnya Kuli Kiai Komando itu apa?

Kuli itu ia ikut kerja langsung juga. Saat bangun masjid tahun 1960-an Mbah Liem itu ikut terjun langsung membangun. Bahkan ikut angkut pasir sendiri dari sungai belakang ini. Bahkan ketika masjid sudah jadi dan aktivitas di masjid

mulai berjalan, sehari-hari misalnya ada kotoran ayam begitu Mbah Liem sendiri ikut mengepel, membersihkan. Bersih-bersih itu Mbah Liem lakukan juga. Artinya tidak hanya perintah-perintah atau menyuruh saja.

Kalau kiai iya layaknya seorang kiai. Mengayomi semuanya. Kemudian ada komando, ini mengarahkan. Ini penting dalam hal-hal tertentu. Artinya kekuatan yang ada harus dikomando, harus diarahkan. Sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Sesuatu itu apalagi terkait orang banyak, baik itu bentuknya gerakan atau apapun harus ada yang mengomando. Harus ada yang menggerakkan atau membimbing. Hampir sama dengan prinsip pendidikannya Ki Hajar Dewantara itu, seorang pemimpin itu saat di depan ia memberi contoh, saat di tengah mengeratkan dan memberi semangat, kemudian saat berada di belakang maka ia mendorong atau memberi dukungan.

Kalau Tegak Tegak dan Tegar seperti apa?

Tegak artinya tegak berdiri. Misalnya saat baris berbaris upacara harus tegak. Mbah Liem itu tidak suka kalau saat upacara ada yang tidak tegak sempurna. Harus sikap sempurna. Tidak boleh setengah-setengah atau letoi. Apalagi saat lagu Indonesia Raya harus berdiri tegak sempurna. Tidak tegak berarti bersikap sepele, melecehkan. Padahal Indonesia Raya itu tidak boleh disepelekan. Walaupun kita bukan anggota TNI atau polisi, tetapi saat lagu Indonesia Raya harus berdiri tegak, seperti yang diatur dalam Undang-Undang (UU).

Tegas artinya sikap kita harus tegas. Harus berani. Kalau misalnya kita orang NU tidak usah minder-minder. Tegas menyatakan sebagai orang NU dan tidak perlu takut. Kemudian Tegar, artinya kalau menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan kita harus tegar. Ada ujian atau musibah iya harus tegar. Apalagi hidup di dunia ini tidak mungkin tidak ada cobaan atau ujian.

Kemudian ada Rampung Rame dan Rukun, maknanya apa?

Itu setiap kali Mbah Liem dimintai restu atau doa misalnya ada yang mau mendirikan pondok, sekolah, masjid, madrasah atau sekolah. Bahkan tidak hanya doa, Mbah Liem juga sering ngasih uang. Doanya Mbah Liem itu ialah: 'Rampung bangunnya, rame jamaahnya, rukun masyarakatnya'. Itu doa khas Mbah Liem kalau dimintai doa untuk bangun masjid dll. Sesuai dengan prinsip dalam agama bahwa orang yang memakmurkan baitullah, masjid atau rumah Allah maka insyaallah dimakmurkan hidupnya. Rampung bangunannya dengan gotong royong. Bangun harus sampai selesai. Setelah rampung, maka harus rame jamaahnya. Setelah itu masyarakat harus rukun. Sebab, dalam perjalanan waktu mungkin muncul gesekan atau perbedaan pandangan, tetapi semuanya harus tetap rukun. Begitu juga dengan membangun masjid, jangan hanya besar-besar dan megah, tetapi juga harus diramaikan, dimakmurkan. Dan bagaimana pun dinamika perjalanan dan kepentingan berbagai pihak harus tetap rukun, akur. Termasuk juga dalam hal mengurus negara, semua harus rukun. Mbah Liem pernah bilang bahwa para pahlawan yang berjuang dan berhasil meraih kemerdekaan tahun 1945 lima itu menitipkan pesan: 'ini negara aku titipkan kepadamu, kepada kalian'. Nah

kita yang dititipi ini apa disuruh rebut, disuruh penggal-penggalan?. Tentunya tidak. Ibaratnya orang tua meninggalkan warisan kepada anak-anaknya. Tentu bukan untuk saling diperebutkan, apalagi sampai bercerai-berai. Orangtua meninggalkan warisan tentu mengharapkan itu dijaga dimanfaatkan untuk kemajuan bersama.

Apa maknanya Mung Benteng Ulama Nahnu Anshorullah Masyriq-Maghrib?

Kalau ini pesan lebih kepada Ansor Banser. Jadi artinya jangan terhenti hanya sebatas Ansor atau Bansernya NU, tetapi jadilah Anshorullah. Sebab kalau Anshorullah maka Ansor NU dan Banser NU sudah pasti terpegang di dalamnya. Kalau hanya Ansor Banser NU mungkin akan cepat goyah, tetapi kalau menjadi Anshorullah, Anshorannya Allah maka pasti kuat tak tergoyahkan. Mung Benteng Ulama, berarti menjaga ulama. Pada prinsipnya Mbah Liem itu ingin Ansor Banser dan NU itu menjadi sesuatu lebih besar. Kalau jadi Ansor Banser tidak terhenti sebagai Ansor Banser NU, tetapi harus jadi yang lebih besar yakni jadi Banser Indonesia, bahkan dunia. Begitu NU tidak hanya untuk NU sendiri, tetapi NU untuk Indonesia NU untuk dunia. Memberikan manfaat tidak hanya bagi warga NU tetapi kepada semua masyarakat Indonesia atau bahkan dunia. Membela dan memanusiaikan manusia tanpa batas. Islam rahmatan lil ‘alamin artinya NU harus mengayomi semuanya, tidak hanya manusia, tetapi semua makhluk yang ada di alam semesta ini. NU untuk bangsa, NU harus mengayomi semua komponen bangsa, muslim maupun non-muslim. jangankan manusia, hewan dan tumbuhan juga wajib dilindungi. Masyriq-Maghrib artinya itu tadi global, melindungi semua isi alam dari ujung barat ke timur, dari ujung utara sampai selatan. Yang di jaga dilindungi dan di ayomi tidak hanya manusianya, tetapi semua makhluk.

Makanya setiap sebelum salat di masjid ini ada doa: ‘astaghfirullahaladzim innaallah ghufurrahim, Gusti Allah kulo... Ya Allah mohon maaf, Ya Allah mohon maaf, Ya Allah mohon maaf, sebanyak-banyaknya dosa kami, kami mohon maaf Ya Allah. Dan maafkan juga dosa orangtua kami, dosanya orang Islam seluruh dunia’. Jadi setiap sebelum salat kita justru mendoakan semua umat Islam di seluruh dunia. Semuanya didoakan, mau NU Muhammadiyah, wahabi, khawarij dan apapun organisasi dan alirannya. Kita mendoakan agar semuanya selamat. Tidak saling bermusuhan dan terpecah-belah. Tidak saling menghujat dan memaki.

Kemudian Solat Sinau dan Sungkem artinya apa?

Solat itu yang utama. Mbah Liem itu kalau soal salat tidak pernah tinggal bahkan yang diutamakan dari segala hal. Misalnya saat sudah mau pergi ke suatu acara atau apa pun di luar, terus tiba-tiba sudah tiba waktu salat, maka Mbah Liem akan salat dulu. Begitu juga saat di perjalanan kalau tiba waktu salat, maka ia akan minggir berhenti untuk salat. Pokoknya salat yang utama. Kemudian Sinau artinya belajar. Sungkem berate taat kepada orangtua. Pesannya Mbah Liem itu kalau mau sukses ada tiga, yakni salat lima waktu jangan tinggal, belajar, dan taat

kepada kedua orangtua, berbakti. Sebenarnya Mbah Liem itu memang orangnya simple, sederhana, tidak mau ribet-ribet. Doa juga tidak panjang-panjang. Tidak suka juga dengan nangis di tempat umum. Kalau mau nangis itu saat tengah malam, saat salat sendiri dan merasakan hati sendiri.

Kalau Berhasil Berkah bagaimana?

Mbah Liem itu seperti yang disebutkan tadi sederhana dan simple. Termasuk doa, berhasil berkah. Rezeki yang di dapat harus berkah atau barokah. Ada juga istilah Mbah Liem itu SSB-Selamat Suasana Baru. Artinya setiap manusia itu pasti ada ujiannya, ada cobaannya. Tetapi kalau ada ujian maka pasti ada lulusnya, ada selesainya. Itu yang dinamakan suasana baru. Dari ujian ke lulus, dari sulit ke mudah. Ada juga SIBB-Selamat Ibadah Berhasil Berkah. Jadi kalau dilakukan semua ibadah itu dengan baik, maka pasti akan berhasil dan berkah. Mbah Liem itu yakin sekali dengan hal itu. Manusia itu hidupnya kan dari tidur ke tidur lagi. Kalau semua ibadah yang ia lakukan dengan yakin, maka ia akan berhasil, rezekinya berkah.

Kembali lagi soal penambahan pondok Al-Muttaqien kemudian ditambahkan Pancasila Sakti yang secara resmi mulai pada tahun 1994/1995 ketika berdirinya MA, itu apa yang menjadi latar belakang penambahan itu?

Begitu pondok menjadi yayasan mulai tahun 1986, namanya yayasan Al-Muttaqien saja. Kalau pondoknya sendiri tentu jauh lebih awal. Sejak berdirinya sudah Al-Muttaqien. Pada tahun 1994/1995 Mbah Liem mendirikan Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Dan sejak saat itulah Al-Muttaqien Pancasila Sakti dipakai hingga sekarang, termasuk pondoknya juga. Pemberian nama itu bagi Mbah Liem semacam monumental, bersamaan dengan pemerintah di Jakarta mendirikan SMA Taruna. MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti bagi Mbah Liem sebagai monumental, sebagai tanda atas diterimanya Pancasila sebagai azas tunggal. Mbah Liem pernah bilang, Jenderal Benny Moerdani mendirikan SMA Taruna, saya juga mendirikan MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Kenapa

dinamakan Pancasila Sakti, karena saat itu Pancasila adalah azas tunggal. Saat proses alot ketika NU mau menerima Pancasila sebagai azas tunggal, Mbah Liem menyatakan bahwa Pancasila itu dirumuskan oleh 9 orang. Dari 9 itu ada 4 kiai made in pesantren, 4 kiai made in perguruan tinggi, dan hanya satu yang non-Muslim (RA. Maramis). Kenapa kita harus mengingkari nenek moyang kita, yakni para perumus Pancasila itu. Maka sudah sepatutnya kita menerima Pancasila. Hingga akhirnya melalui perdebatan panjang NU sebagai ormas pertama yang mengakui dan menerima Azas tunggal Pancasila. Secara resminya penyampaian atas pengakuan NU atas Pancasila sebagai azas disampaikan Kiai Ahmad Shiddiq sebagai yang duduk di struktural. Kalau Mbah Liem sendiri memang tidak pernah duduk di struktur. Itu yang mendasari bahwa Pancasila itu sakti, artinya mampu melalui berbagai ujian. Sakti artinya berhasil melalui ujian. Kalau kita lihat bagaimana Pancasila itu memang dalam sejarahnya di uji. Lihat peristiwa pemberontakan DI/TII, PRRI Persemesta, pemberontakan PKI 1965,

lambatnya ormas selain NU yang menerima Pancasila sebagai azas tunggal, hingga sekarang muncul tantangan yang tidak mudah juga. Ada kelompok yang ingin mengganti Pancasila dengan khilafah. Namun walaupun begitu banyak ujian, yakinlah bahwa Pancasila itu sakti. Tidak akan tergantikan dengan ideologi apapun. Akan lolos dari berbagai ujian sejarah. Pancasila itu terbukti kesaktiannya.

Tahun 2000/2001 ada Undang-Undang tentang yayasan. Dan semua yayasan harus didata kembali. Saat itu yang bernama Al-Muttaqien itu ada dua, sehingga salah satunya harus ganti nama. Akhirnya yayasan kita di tambahkan dari Yayasan Al-Muttaqien menjadi Yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti, terlebih MA sudah lebih dulu namanya begitu.

Kenapa mendirikan MA? Alasannya sebenarnya sederhana saja. Di sekitaran sini ada MTs Ma'arif, namun untuk melanjutkan ke tingkat MA itu tidak ada. Kalaupun ada tetapi jauh. Sehingga didirikanlah MA di sini. Biar anak-anak lulusan MTs itu tidak bingung mau melanjutkan kemana. Jadi menjawab kebutuhan masyarakat sekitar.

Bagaimana Mbah Liem di NU?

Mbah Liem itu memang tidak pernah menjabat pengurus NU. Tidak pernah duduk di struktural. Namun begitu, setiap acara-acara besar NU hampir dipastikan Mbah Liem hadir, baik Munas, Konbes, maupun Muktamar. Bisa di bilang Mbah Liem itu bekerja di belakang layar. Kalau tidak berlebihan mungkin disebut undercover NU. Mbah Liem itu sangat dekat dengan yang duduk di struktural. Apalagi masa Ketum Gus Dur. Terlebih dalam NU itu, justru yang duduk di struktural menjalankan kebijakan dari kiai-kiai yang diluar struktur. Atau paling tidak mendengarkan arahan dan nasehat kiai-kiai sepuh non struktur. Kalau zamannya Gus Dur dulu kan ada namanya kiai khos. Dan itu tidak terlepas dari kedekatan Gus Dur dengan Mbah Liem. Bukti kedekatan Gus Dur dan Mbah Liem itu sudah berlangsung sejak lama. Sejak selesai Muktamar NU Situbondo 1984, saat di rumah ibunya Gus Dur di Matraman, Mbah Liem pernah berkata dengan jelas: 'saya tidak akan menginjakkan kaki di rumah ini kalau tidak ada Gus Dur. Saya ini orang lain, tetapi leher saya pertaruhkan untuk Gus Dur. Bagaimana kalian semua adik-adiknya Gus Dur' ucap Mbah Liem. Disitu adadi hadapan ibu Gus Dur dan adik2nya Gus Dur. Mbah Liem begitu karena adik-adiknya Gus Dur belum sepenuhnya menerima hasil Muktamar yang mengantarkan Gus Dur sebagai Ketua Umum PBNU. Bahkan saking dekatnya, tidak hanya acara2 NU Mbah Liem hadir, tetapi acara2 Gus Dur hampir dipastikan disana juga ada Mbah Liem.

Ada yang menyebutkan bahwa Mbah Liem itu guru spiritualnya Gus Dur, bagaimana soal itu kiai?

Begini, saya dan kakak saya pernah di ajak Mbah Liem salat tarawih di kediaman Pak Harto. Setelah salat tarawih yang di imami dari MUI, Pak Harto itu memperkenalkan Mbah Liem kepada orang MUI itu: 'Pak, ini loh Mbah Liem gurunya Gus Dur'. Mbah Liem langsung berdiri: "Jangan mudah percaya kata

orang meskipun presiden. Yang penting Pancasila NKRI Aman Makmur damai,” ucap Mbah Liem. Ucapan bagian awal Mbah Liem itu termasuk berani atau boleh juga tanda saking dekatnya dengan Pak Harto. Namun yang terpenting ialah Indonesia ini aman dan makmur. Kemudian seperti biasanya dipersilakan minum. Namun Mbah Liem ngomong ke Mbah Tutut: “wo..saya itu kalo sudah adem begini enakny merokok dan minum teh com. Bolehkah saya merokok?. Padahal ga ada rokok dan tidak boleh merokok. Namun akhirnya Pak Harto minta Mbah Tutut mengambilkan rokok, lalu Mbah Liem merokok dan si korekin rokoknya sama Pak Harto. Maksud saya itu membuktikan kedekatan Mbah Liem dengan Pak Harto. Coba bayangan, merokok di depan Presiden itu mungkin ga ada yang berani selain Mbah Liem. Artinya ini saya katakana bahwa Pak Harto sendiri, seorang Presiden juga mengatakan bahwa Mbah Liem itu gurunya Gus Dur.

Kalau soal wasiat Mbah Liem ada tidak kiai?

Mbah Liem itu kalau wasiat kepada anak-anaknya, kalau saya (Mbah Liem) meninggal itu mesti pakai tembakan salto. Memang yang menunggu saat Mbah Liem meninggal itu ialah saya dan seorang santri. Pas malam sebelum meninggal, saya pijitin Mbah Liem itu,keadaannya sudah membaik dan dokter juga sudah menyatakan besoknya sudah boleh pulang. Namun ketika paginya menjelang subuh Mbah Liem sesak nafas, dan menghembuskan nafas terakhirnya.

Kakak saya Mbak Choir, mas Jalal dan adik saya Gus Qomar, termasuk saya juga bahwa Mbah Liem itu berpesan kalau meninggal ingin pas pemakamannya ada tembakan salto. Sekitar sebulan sebelum meninggal, Mbah Liem memang masih sempat bertemu dengan Kapolda Metro Pak Untung Suharsono Radjab. Saya juga berkoordinasi dengan Kapolres Surakarta dan Klaten. Dan mereka menyatakan bahwa soal tembakan salto itu tanpa diminta, sudah menjadi tugas negara memberikan penghargaan dan penghormatan kepada Mbah Liem.

Kalau soal wasiat untuk Banser terkait yang membawa Jenazah Mbah Liem dari rumah ke Masjid dan ke pemakaman, rasanya tidak perlu dibantah. Pernah suatu waktu, Pangdam IV Mayjen Soeyono (1993-1995) mengatakan bahwa saya Panglima TNI, Mbah Liem Panglima Banser. Jadi soal wasiat kepada Banser sangat mungkin. Terkait shalawat Nabi juga sangat mungkin lagi. Sejak kecil kita itu kalau pulang sekolah turun dari angkot, lalu menyeberang itu Mbah Liem membaca shalawat hingga sampai rumah. Artinya Mbah Liem telah menanamkan cinta kepada Nabi melalui shalawat kepada kita anaknya sejak kecil. Bahkan salawatan dan terbangun itu Mbah Liem sangat suka.

Dan saat hari pemakaman memang begitu. Dari rumah ke masjid yang gotong Banser. Disalatkan di Masjid kemudian di gotong lagi oleh Banser ke Joglo tempat makam. Diiringi dengan salawat Nabi. serta dilakukan juga tembakan salto. Yang menerima jenazah diliang lahat, ada putra-putri Mbah Liem. Jadi soal wasiat itu insyaallah benar.

03 Desember 2019

Bagaimana gambaran umum kondisi kampung dan masyarakatnya pada saat awal Mbah Liem menetap disini?

Perjuangan Mbah Liem di kampung ini, terutama di masa-masa awal tidak bisa dilepaskan dari kedekatan dan kebersamaan Pandawa Lima. Di semua sisi, baik ajak-ajak baik, pendidikan/pondok, maupun dalam hal ekonomi. Dengan kelimanya Mbah Liem sangat dekat, bahkan kalau dimarahi misalnya ada sesuatu yang tidak beres, semuanya tidak ada yang berani bantah. Para anggota pandawa Lima memang orang-orang yang sangat sabar sekali. Tidak pernah bantah. Secara tidak tertulis juga terdapat pembagian tugas diantara Pandawa Lima itu, misalnya Kiai Rohmat Mulyono lebih kepada urusan administratif, bahkan menjadi sekretaris yayasan yang pertama. Sementara yang lain ada bagian imam atau pimpin doa dan ngaji. Begitu juga ada yang bagian urusan luar.

Di kampung ini ada beberapa yang jualan kripik belut. Ceritanya, dari segi rasa dulu katanya kripik belut di sini itu tidak enak. Rasanya itu beda. Tetapi yang masih bertahan sampai sekarang, itu keripiknya para anggota Pandawa Lima. Bahkan anak-anaknya Kiai Amiruddin itu semuanya sarjana, hafidz, itu hasil dari sawah dan jualan kripik belut itu. Bahkan sampai sekarang, Istana negara itu masih langganan kripik belut. Dulu yang ikut melakukan marketing atau memasarkannya Mbah Liem. Saat Gus Dur masih jadi presiden pun, Mbah Liem kalau bertemu Gus Dur itu membawakan kripik belut itu, dan berkata: "Gus...kamu harus lincah, selincah belut". "iya Mbah, belut dimasukin kedalam oli" timbal Gus Dur bercanda. Nahh itu sebenarnya cara Mbah Liem memasarkan kripik belut, termasuk juga kalau bertemu dengan para pejabat. Bahkan saking seringnya memasarkan kripik belut, saat haji Mbah Liem malah dijuluki haji belut.

Kembali ke para Pandawa Lima tadi, itu segi ekonominya membaik. Bahkan anak-anaknya sekarang sudah sarjana dan lumayan dalam hal ekonomi. Kalau dipikir-pikir mungkin tidak masuk akal, dari jualan belut bisa begitu. Tetapi mereka mengatakan, itu berkahnya Mbah Liem.

Saya masih ingat saat Kiai Amiruddin meninggal, abah itu berucap 'kaki saya hilang satu lagi'. Sebab sebelumnya Kiai Muji Hamdani juga sudah lebih dulu. Kiai Amiruddin itu yang paling dipercaya Mbah Liem untuk memimpin salat, tahlilan, doa dan urusan kemasyarakatan. Diantara lima anggota Pandawa Lima yang pendidikan paling tinggi ialah Kiai Amiruddin, lulusan PGA. Sama juga dengan Kiai Rohmad yang sekolah hingga SMA. Sementara Kiai Syahuri dan Kiai Abu hanya lulusan SD. Walaupun begitu, Kiai Syahuri adalah seorang guru agama. Sedangkan Kiai Muji mungkin tidak menempuh sekolah formal. Kiai Muji itu adalah anaknya Mbah Iman Dikromo yang memberikan tanah untuk bangun masjid itu.

Begini, Mbah Liem itu lulusan Mambaul Ulum. Di Klaten ini juga banyak yang lulusan atau paling tidak pernah di Mambaul Ulum. Diantaranya, Ketua

Muhammadiyah Klaten tahun 1970-an Pak Amir Maksum juga lulusan Mambaul Ulum. Kemudian ada Pakdhe Asymuri, Kiai Najib Herucokro, dan Kiai Anwari. Bahkan Mbah Liem, Kiai Najib, dan Kiai Anwari adalah tiga serangkai yang sama-sama pada masa itu perjaka tua bersama-sama bedakwah dan keliling kampung di Klaten ini. Kiai Anwari itu asalnya Pekalongan.

Secara khusus gambaran kampung Sumberejo ini pada masa itu ialah abangan. Kalau sebelah kiri Sumberejo yang sekarang Muhammadiyah, dulunya nahdlyin (NU) juga. Saya masih ingat dulu yang ngisi pengajian di masjid Tegalarjo (Kec. Ceper) ini itu adiknya Pak Yasin Habib yang bernama Irham Abdurrahaim (Irham AR), itu putranya Kiai Abdurrahim Solo, yang katanya guru ngaji Pak Jokowi juga. Saat saya SD, Pak Irham itu sudah menjadi mubaligh ternama. Pernah juga dalam dunia politik menjabat DPR RI partai PPP. Dalam pengajian itu, Pak Irham bercerita tentang Mbah Liem yang kalau bersepeda membaca salawat. Mbah Liem bersepeda ontel itu sambil bersalawat. Di Dragon itu ada namanya Pak Syamsul. Di Jetis ada orangtua angkatnya Mbah Liem, Mbah Merto. Kemudian di Tegalarum itu memang tempatnya tarekat muridnya Kiai Manshur Popongan. Sayuran dan Berangkal itu mursyidnya Mbah Manshur Popongan. Jadi disana sejak dulu hingga sekarang memang masyarakatnya NU.

Apa yang membuat Mbah Liem memutuskan menetap di kampung Sumberejo ini?

Begini, dulu itu Mbah Liem memang sudah lama keliling daerah Klaten. Di daerah Jetis, Tegalarum, Sayuran dan Berangkal itu basisnya NU. Sementara Tegalarjo Ceper itu mayoritas Muhammadiyah. Kedua2nya punya hubungan baik dengan Mbah Liem. Bahkan kedua basis itu menginginkan Mbah Liem tinggal disana. Tetapi ternyata Mbah Liem lebih memilih kampung Sumberejo ini yang saat itu masih abangan, wilayah merah. Bagi Mbah Liem, kampung Tegalarum, Jetis dan Tegalarjo itu kondisi masyarakatnya sudah baik. Islamnya sudah baik, walaupun beda secara organisasi dan amaliyah. Sementara di Sumberejo ini semuanya masih kurang. Budaya masyarakatnya masih molimo. Jangankan saat Mbah Liem pertama menetap disini, sampai saya SD dan SMP saja disini molimonya masih kuat. Itu sudah tahun 80-an ke atas. Bahkan sampai saya SMA dan kuliah juga masih ada, walaupun sudah berkurang. Dulu, kalau acara Sepasaran, Mantu, Sunatan, biasanya pas malamnya pasti judi. Bahkan dari kampung ini banyak juga yang mengadu nasib di pasar-pasar Solo. Di Pasar Besar Solo itu banyak yang jadi kuli, nyuri, dan macem-macem, preman juga. Nah itu kalau disini ada yang Sepasaran atau hajatan gitu, itu malamnya yang datang saat menjelang maghrib mobil bisa sampai 20 buah lebih. Yang datang semuanya orang-orang judi.

Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Sumberejo pada masa itu?

Sebagai wilayah merah, masyarakatnya tidak hanya suka molimo dengan pendidikan yang sangat kurang, di sini juga dulu masih banyak orang-orang sakti dan masyarakat masih sering ngasih sesajen. Itu batang beringin di tengah kampung yang sekarang masih ada itu, dulu dijadikan tempat sesajen. Saya waktu

kecil saja pernah makan makanan yang dijadikan sedekah atau sesajen itu. Yang namanya anak kecil senang saja dapat makanan. Begitu juga sebelum panen ada juga sedekah kepada Sang Hyang Dewi Sri, namanya wiwitan. Saya ikut makan itu kalau ada begituan. Namun secara hukum alam, semenjak tahun 90-an sudah mulai berkurang. Apalagi kalau sudah tahun 2000-an sampai sekarang sudah sangat jarang. Hal-hal seperti di atas masih ada itu mungkin hingga saya tamat SMA tahun 1986. Dulu kalau memberi sesajen ke pohon beringin itu namanya Sedekah Mbah Buyut. Dan memang ada orang tertentu yang menjadi pemimpin atau dukunnya. Namun setelah ia meninggal, tidak ada penggantinya. Kalau pohon beringinnya masih ada sampai sekarang. Dulu ada wacana mau ditebang, tetapi tidak ada yang berani menebangnya.

Apakah ada tokoh kampung yang sudah berpendidikan saat itu ?

Ada. ada seorang sarjana atau apa begitu, pokoknya pendidikannya yang paling tinggi di kampung ini. Ia sudah kerja di pemerintahan, di Pemkab. Tetapi justru anaknya ikut di tradisi molimo itu. Rumahnya sering digunakan tempat berkumpulnya orang-orang judi dan mabuk. Ia berseberangan dengan Mbah Liem. Cerita sudah pernah dicoba dirangkul oleh Mbah Liem, tetapi orangnya tetap memiuh begitu. Namun begitu yang respek dengan kita itu memang ada. Misalnya, dibelakang ini ada itu yang suka mabuk² dan muter lagu kencang², tetapi ketika adzan ia matikan. Bertemu tetap menyapa. Orang-orang kampung secara watak aslinya memang baik. Kita juga tidak pernah saling ganggu. Toh juga kita seperti diajarkan oleh Mbah Liem, melakukan ajak-ajak baik tidak pernah dengan cara konfrontasi.

Kalau pada masa awal Mbah Liem menetap, selain memang wilayah merah/abangan, di sini juga pendidikannya masih sangat kurang. Itu saja Pandawa Lima tadi sebagai orang-orang pilihan Mbah Liem paling tinggi tamatan PGA tadi. Banyak yang hanya sekolah SD, itu pun mungkin tidak tamat. Atau banyak juga yang memang tidak sekolah sama sekali. Namun kalau dibandingkan dengan sekarang sudah sangat jauh perubahannya.

Apa yang dilakukan Mbah Liem terhadap masyarakat yang kondisi sosial budaya dan pendidikannya masih seperti itu?

Mbah Liem membentuk Pandawa Lima yang membantunya untuk melakukan ajak-ajak baik. Membangun masjid dan mengadakan pendidikan diniyah atau mengaji sore. Dan itu cikal bakal pesantren ini. Mbah Liem juga mengirim santri yang berasal dari kampung ini ke pondok Pesantren di Kajen Pati. Ada sekitar 11 orang yang dikirim. Mereka mengaji dan mendalami ilmu agama, dan juga menjadi hafidz. Selain itu, ada juga yang dikuliahkan di IAIN dan dibiayai. Sampai sekarang juga terus kita lakukan, yang kuliahnya kita biayai. Orang-orang yang dulu di kirim Mbah Liem ke pondok di Kajen dan yang kuliah, sekarang sudah pada yang ngajar di MTs dan MA.

Sebelum ada pondok ini, apakah sudah ada pondok lain atau atau semacam lembaga pendidikan begitu di kampung ini?

Kalau lembaga pendidikan formalnya, tahun 1994/1995 baru berdiri MA Alpansa ini. Kalau sebelum tahun itu, tidak ada. Kecuali hanya pendidikan non formal berupa pendidikan diniyah sore hari atau semacam TPQ kalau sekarang. Itu belajarnya di masjid dan rumah Mbah Liem. Belajar sore itu juga jadi cikal bakal berdirinya pondok. Yang bantu ngajarnya ialah Kiai Muji, KH Amiruddin dan semua Pandawa Lima itu. Belajar ngajinya setiap sore setelah ashar. Itu merupakan bentuk awal pesantren ini. Dan namanya pada masa itu sudah Pondok Al-Muttaqien, begitu juga dengan masjidnya, masjid Al-Muttaqien.

Bagaimana cara Mbah Liem mengajak masyarakat untuk beribadah dan dekat pada ajaran agama?

Mbah Liem itu tidak konfrontasi. Justru yang ia lakukan ialah ajak-ajak baik, dan itu banyak bentuknya. Bisa ajak salat, ngaji, gotong royong, atau hal-hal lainnya. Gotong royong membersihkan sekaligus menghaluskan jalan itu salah satunya. Begini, Mbah Liem itu atas saran Gus Dur pernah mengadakan acara wayang untuk pertama kalinya di sini. Yang menjadi sponsornya ialah Djarum. Ketua panitianya ialah Kiai Rozak, dibantu Kiai Lukman Suryani dan Pak Manshur. Setelah acara selesai, ternyata masih ada uang sekitar 16 juta. Kemudian Mbah Liem mengusulkan agar uang itu tersebut tidak dibagi, tetapi digunakan untuk aspal jalan. Padahal uang itu boleh jadi sudah jadi hak panitia dan Mbah Liem, tetapi Mbah Liem menilai lebih penting digunakan untuk bangun jalan. Menurutnya, jalan itu penting. Terlebih banyak orang yang melewati dan menikmatinya. Bahkan mungkin tidak hanya manusia, tetapi hewan-hewan juga lewat disana. Sebab kita itu, binatang aja harus diperlakukan dengan baik. Lebih-lebih manusia.

Kalau terhadap tradisi tadi, seperti wiwitan, bagaimana sikap Mbah Liem?

Iya itu tadi, Mbah Liem tidak pernah konfrontasi. Tidak pernah misalnya larang-larang atau jangan itu jangan ini. Mbah Liem tidak pernah secara langsung ikut campur terhadap urusan orang lain. Apalagi itu soal keyakinan atau tradisi yang sudah berlangsung lama di masyarakat. Buktinya saya aja anaknya dibiarkan ikut makan di acara wiwitan atau sedekah itu. Jadi memang Mbah Liem tidak pernah menghakimi dengan ungkapan itu haram, itu tidak boleh, itu jangan karena tidak ada ajaran dan lain sebagainya. Yang dilakukan Mbah Liem paling mengajak pengajian, yang pada akhirnya masyarakat sadar sendiri. Malah bisa diambil hikmah, bahwa semangat sedekah itu yang harus terus dihidupkan. Jadi dalam dakwah ajak-ajak baik itu lebih menyesuaikan dengan kultur setempat, yang tidak bertentangan dengan agama tentunya. Tidak bertentangan dengan syariat. Jadi jangan mentang-mentang benar lalu menyampaikannya dengan konfrontasi. Menyampaikan kebenaran harus tetap dengan cara yang benar dan baik. Tidak mudah menyalahkan orang lain, lebih-lebih mengkafirkan.

Kalau soal bidang ekonomi tadi, sumber pendapatan masyarakat apa saja?

Secara umum masyarakat disini ialah petani, ada juga buruh, itu sumber pendapatan masyarakat pada masa itu. Untuk sekarang mungkin agak bergeser. Memang masih ada sebagai petani, tapi petani penggarap. Kemudian yang sudah pegawai sudah lumayan banyak, termasuk yang PNS. Sudah sangat jauh perubahannya jika dibanding dengan dulu. Termasuk yang mengajar di MA dan MTs ini juga banyak asli kampung ini. Bahkan di dekat sini ada yang sudah jadi juragan bebek. Punya kerajinan bebek gitu. Dari sisi ekonomi juga sudah lumayan ada. Dan usaha bebek itu juga tidak terlepas dari pembinaan Mbah Liem. Sama dengan usaha kripik belut. Baik bebek maupun kripik belut itu merupakan usaha masyarakat yang berada dibawah bimbingan dan binaan Mbah Liem. Makanya bisa dipastikan santri pertama Mbah Liem itu, ia masyarakat kampung ini. Tidak mungkin orang jauh. Pemasarannya juga dilakukan Mbah Liem. Ia tawarkan kepada Gus Dur dan para pejabat. Maka tidak heran jika banyak yang menyebut dengan Kripik Belut Mbah Liem. Namun sayangnya hingga sekarang kita itu masih beli bahannya berupa belut tersebut di pasar. Belum menemukan cara ternak belut, padahal itu peluang besar. Saya sudah tanya2 sampai ahli peternakan dan perikanan, namun belum juga ditemukan ternak belut.

Secara umum masyarakat kampung ini semuanya sudah meningkat. Mulai dari agamanya, pendidikan, dan ekonominya. Begitu juga dengan budayanya, sudah mengalami perubahan. Dulu kalau hajatan itu dangdut sambil mabuk, sekarang tidak ada lagi. Sekarang paling musik gambus dan salawatan. Ada juga menggunakan gamelan jawa sebagai pelestarian budaya.

Apakah Mbah Liem terlibat langsung pada saat terjadi revolusi fisik tahun 1945-1949?

Mbah Liem itu insyaallah tercatat sebagai anggota hizbullah juga. Karena ia pernah cerita pada saat penumpasan PKI di berbagai sector itu, kampung ini sudah hampir mau ditumpas dan dihabisi juga, tetapi dicegah oleh Mbah Liem. Sebab Mbah Liem berpikir kalau semuanya di tumpas, nanti siapa lagi yang akan mengisi masjid dan menjadi jamaah disini. Kampung ini dulu memang hampir semuanya PKI, baik tercatat sebagai anggota maupun hanya sebagai simpatisan atau pendukung PKI. Ketika mau ditumpas habis, Mbah Liem mencegahnya dengan pertimbangan sisi kemanusiaan, yakni beri mereka kesempatan untuk berubah pada jalur yang benar. Walaupun pada akhirnya, belakangan orang-orang yang dulu diselamatkan Mbah Liem, menentang dan membelok juga.

Nah sebenarnya saya ingin mengatakan, kemampuan mencegah itu tentu tanda bukan sembarang orang. Kalau orang biasa mungkin tidak didengar. Keberhasilan Mbah Liem itu tentunya karena ia cukup dikenal orang dan punya kedudukan yang kuat. Apakah itu di Hizbullah atau di yang lainnya. Tidak mungkin mampu mencegah kalau bukan ia seorang aktivis punya jaringan kuat dan terlibat langsung perjuangan di masa lalu. Bahkan di masa-masa mempertahankan kemerdekaan juga Mbah Liem terus berjuang, termasuk pada saat mengisi kemerdekaan juga. Terlebih orang-orang pada revolusi fisik itu rata-rata anggota

tentara atau hizbullah. Dan Mbah Liem itu tergabung dalam hizbullah. Jauh sebelum menetap di Klaten, artinya masih di Solo dia sudah tergabung di hizbullah. Artinya Mbah Liem itu sudah sejak lama tergabung dalam perjuangan bangsa, dan aktif di dunia pergerakan/aktivis. Bahkan sampai-sampai ia mendirikan KAWI itu tanda bahwa ia merupakan orang pergerakan. Paling tidak pada peristiwa PKI itu Mbah Liem punya posisi kuat, tercatat sebagai panglima pengamanan di Karanganyar ini. Apakah itu sebagai panglima hizbullah atau yang lain, jelasnya beliau punya posisi kuat.

Kuatnya rasa nasionalis dan kebangsaan Mbah Liem itu, apakah ada pengaruh dari Kiai Siradj sebagai gurunya? Soalnya Kiai sendiri kan pernah tergabung dalam Barisan Para Kiai.

Pengaruhnya tentu ada iya, bahkan besar. Apalagi Mbah Liem adalah santrinya. Jadi sebagai anggota hizbullah tadi sangat wajar, terlebih Kiai Siradj tergabung dalam Barisan Para Kiai yang bertugas menyemangati para pejuang bangsa, termasuk pasukan hizbullah. Pengaruh langsung Kiai Siradj terhadap Mbah Liem itu sangat besar. Bahkan sebagai santri kesayangan, ketika Mbah Liem sudah menetap disini Kampung Sumberejo itu masih didatangi oleh Kiai Siradj, dan berpesan agar betah-betah di sini, serta akan didatangi setiap setahun sekali. Pengaruh dari Kiai Siradj sendiri sebagai sosok kiai Jawa yang nasionalis yang melekat pada Mbah Liem.

Mbah Liem sendiri prinsipnya ialah: “iki Negoroku, Ku Islam, Ku Buddha, Ku Hindu, Ku Kristen, ayoo bareng-bareng jaga kelestariannya”. Hingga sampai pada prinsip NKRI Harga Mati itu.

Tetapi kembali soal PKI tadi, dulu memang kampung ini semuanya PKI?

Mungkin tidak semua, tetapi mayoritas PKI, apakah itu anggota maupun pendukung. Dulu pusatnya PKI itu di Wedi. Solo Raya, Klaten dan Solo dulu memang wilayahnya PKI. Mungkin mencapai 80% PKI.

Mbah Liem itu terkenal sangat gigih mempertahankan Pancasila dan NKRI. Bahkan pengakuan NU atas azas tunggal Pancasila tidak terlepas dari peran Mbah Liem. Sebenarnya apa yang membuat Mbah Liem begitu gigih mempertahankan Pancasila?

Narasinya Mbah Liem kepada Gus Dur itu begini: “Gus..Gus.. perumus Pancasila itu ada Sembilan. Empat intelektual muslim made in pesantren, dan empatnya lagi made perguruan tinggi. Dan hanya satu yang non-muslim”. kenapa harus memungkirkan nenek moyang kita. Jadi sesuatu yang sudah baik, yang terinspirasi dari semua agama yang dianut oleh para perumus Pancasila itu, lalu kenapa kita begitu sulit padahal tinggal menjaga dan meneruskan. Jadi Pancasila itu dirumuskan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak terlepas dari nilai-nilai agama yang dianut para nenek moyang/pendiri bangsa kita sebagai perumusnyanya. Kalau kita lihat semua sila-sila Pancasila diambil dari ajaran agama.

Terlebih para kiai perumusny telah melakukan yang terbaik, termasuk dengan salat istikhoro.

Kalau NKRI Harga Mati kapan dicetuskan Mbah Liem?

Sebenarnya selepas Muktamar NU di Situbondo yang menghasilkan pengakuan NU atas Pancasila sebagai azas tunggal berorganisasi, Mbah Liem itu ingin membuat suatu monument. Sehingga pada saat pemerintah mendirikan Sekolah Taruna di Jakarta, Mbah Liem juga mendirikan MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti disini. Pemberian nama Pancasila sakti itu sebagai monument atas pengakuan Pancasila sebagai azas tunggal. Pengakuannya pada Muktamar Situbondo tahun 1984, dan Mbah Liem mendirikan MA Alpansa sebagai monument/tanda atas pengakuan itu pada tahun 1994/1995. Kemudian dari tahun 1995 hingga 1997 itu Amirn Rais mulai menggulirkan dan mendorong agar Indonesia bentuknya federasi yakni serikat. Jadi berusaha menggulingkan pemerintah Orba dengan cara jualan federasi. Nahh Mbah Liem mengcounternya dengan NKRI Harga Mati. Kalau federasi kan Indonesia bubar, sehingga discounter dengan NKRI Harga Mati. Indonesia tidak boleh bubar. Indonesia harus tetap utuh dengan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). NKRI Harga Mati!!.

Ada yang menyebutkan bahwa NKRI Harga Mati itu sudah mulai Mbah Liem sejak Muktamar Situbondo 1984. Kalau saya sendiri tidak yakin tahun segitu. Kalau ada yang menyebutkan itu, saya justru mempertanyakannya. Karena tahun2 itu belum ada alasan untuk keluarnya slogan NKRI Harga Mati itu. Belum ada pihak atau tokoh yang berani menentang Presiden Soeharto. Gus Dur saja mulai muncul menentang pemerintah Orba itu paling mulai tahun 1994/1995 saat Muktamar NU di Cipasung. Mbah Liem mengcounter gagasan Amien Rais itu dengan NKRI Harga Mati. Pernah Mbah Liem menegaskan ke Gus Dur: "Gus.. Haram kalau tidak Ketua Umum (PBNU) tiga periode. Harus tiga periode agar khittah NU itu jelas. Tapi haram juga Indonesia federasi".

Namun ada yang menyebutkan bahwa slogan NKRI Harga Mati itu pertama kali saat Jenderal Benny Moerdani datang ke pondok ini, lalu Mbah Liem meneriakkan NKRI Harga Mati, itu bagaimana?

Sebenarnya kita itu tidak berkeinginan diyiralkan bahwa Mbah Liem itu pencetus NKRI Harga Mati. Namun tetap memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya, terutama kepada Habib Luthfi yang memviralkan Mbah Liem sebagai pencetus NKRI Harga Mati. Sebenarnya NKRI Harga Mati itu digaungkan Mbah Liem untuk mengcounter ide Amien Rais soal Indonesia federasi itu, tahun 1995 hingga 1997-an. Kalau pencetusan pertama kalinya mungkin boleh saja lebih awal dari itu. Namun yang perlu diingat bahwa sebenarnya Jenderal Benny itu tidak pernah datang pondok ini. Kalau bertemu dengan Mbah Liem mungkin saja pernah, walaupun entah dimana. Tetapi ceritanya mungkin di mex-kan saja dengan cerita Habib Luthfi itu.

Namun kalau pertemuan di Solo itu pernah. Sekitar tahun 1985 ada pertemuan para alim ulama se-Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Al-Muayyad Solo. Dan

Mbah Liem ada di belakang Gus Dur saat menyambut kedatangan Jenderal Benny dalam konteks Pedang Trisula itu. Oleh Mbah Liem jenderal Benny dikalungi sorban dan mengatakan: “kembali ke kandang! Anda intel negoro, aku intel Allah. Sepuluh lan Sembilan”. Mendengar itu kaget Jenderal Benny. Sebenarnya dari sisi sebagai orang pintar, ia layak jadi wakil presiden mendampingi Soeharto, tetapi Benny Moerdani non-muslim. dan rebutan dengan Sudharmono. Kalau soal pertemuan dengan Jenderal Benny itu yang saya tahu.

Kalau mau di mex-kan mungkin bisa pencetusan pertamanya seperti diceritakan Habib Luthfi, yakni saat bertemu dengan Jenderal Benny. Kemudian semakin populer dan digaungkan Mbah Liem saat mengcounter Amien Rais terkait gagasan Indonesia berfederasi itu, yakni tahun 1995 hingga 1997 itu. Jadi mungkin lebih tepatnya di tulis pencetusan pertama kali NKRI Harga Mati oleh Mbah Liem saat bertemu Jenderal Benny Moerdani, tanpa perlu menyebutkan lokasi tempatnya. Sebab itu tadi jend Benny itu tidak pernah datang kesini.

Kalau terhadap orang atau kelompok yang ingin mengganti Pancasila, seperti dengan khilafah, bagaimana sikap Mbah Liem?

Mbah Liem seperti disebutkan tadi sudah sejak lama membela Pancasila. Pada saat membangun Joglo Perdamaian Umat Manusia Se-Dunia pada tahun 2007, salah satu point kenapa kita harus damai ialah karena kita Sesama Penghuni NKRI, Indonesia Damai. Jadi pada 2007 Mbah Liem kembali mengingatkan bahwa kita sebagai sesama anak bangsa harus damai dan hidup dalam bingkai NKRI. Sesuai slogan Mbah Liem yakni Pancasila Sakti. Pancasila Sakti artinya ia sebagai ideologi telah teruji dalam sejarah. Mampu dan berhasil melewati berbagai ujian. Misalnya di uji oleh DI/TII dengan ideologi Islam, PKI dengan Komunis, dan HTI dengan khilafahnya. Namun semua ujian itu berhasil dilewati dan itu sebagai tanda bahwa Pancasila itu sakti. Pancasila Sakti membelanya sampai kita mati.

04 Desember 2019

Saat Muktamar Cipasung, pemerintah kan mendorong Abu Hasan itu yang kemudian jadi lawannya Gus Dur, itu sebenarnya seperti apa kejadiannya?

Seperti yang pernah saya ceritakan kemarin, suara perolehan Gus Dur itu sempat tertinggal jauh dari Abu Hasan. Bahkan para kiai sudah ngeri lihatnya. Lalu Mbah Liem bersama anak-anak muda membangunkan Mbah Hasyim. Setelah itu suara Gus Dur mulai menyusul, dan pada akhirnya meninggalkan perolehan suara Abu Hasan. Gus Dur keluar sebagai pemenangnya.

Bagaimana kedekatan Mbah Liem dengan Megawati?

Setelah Megawati digeser Suryadi saat di Medan itu, Mbah Liem memang membela Megawati. Tetapi sebenarnya yang ia bela bukan orangnya, tapi lebih pada keadilan. Pada saat pemerintah Orba lagi kuat-kuatnya, tidak ada yang berani menentang. Bahkan mungkin negara ini sudah seperti milik keluarganya

pemerintah Orba. Saya merasakan demikian pada masa itu. Negara miliknya keluarga Pak Harto. Di saat tidak ada yang berani mengingatkan, Mbah Liem justru mengingatkan Pak Harto yang tentunya dengan caranya sendiri. Ungkapan Mbah Liem itu ialah: "Tidak ada Orba kalau sebelumnya tidak ada Orde Lama. Tidak ada Soeharto kalau tidak ada Bung Karno". Maksudnya kita harus menghormati orang yang berbeda. Pemerintah Orba tidak boleh menafikan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan pemerintah Orla. Karena itu Mbah Liem membela Megawati dan mengingatkan bahwa tidak mungkin ada Pak Harto sebagai presiden kalau sebelumnya tidak ada Bung Karno.

Terlebih pada saat itu, kalangan Islam khususnya NU dan para kiai benar-benar disingkirkan oleh pemerintah Orba. Partai Islam dan partai non Islam (nasionalis dll) yang diluar Golkar benar disingkirkan. Sehingga banyak pihak dan aktivis yang merasa satu nasib. Mbah Liem membela Megawati sebenarnya secara tidak langsung membela dirinya dan kalangan Islam juga. Ada persamaan perjuangan. Mbah Liem dulu dijemput di Klaten untuk pidato di Kantor PDIP DIY, dan saya ikut waktu itu. Kantornya yang dari Tugu Jogja lurus kemudian lampu merah belok kiri. Di atas panggung Mbah Liem dengan lantang menyatakan: "Pak Harto, jangan tembak anak-anak ini. Mereka tidak mengerti. Tembak saja saya". Acara itu setelah Kongres Medan yang membuat Megawati tergeser oleh Suryadi. Tetapi yang perlu diingat, Mbah Liem begitu bukan karena membela Megawati yang tergeser di Kongres Medan. Bukan. Yang dibela bukan objeknya itu. Mbah Liem membela nilai-nilai kebenaran, bukan membela manusianya. Mbah Liem murni membela nilai kebenaran, tidak peduli dengan pihak mana yang diuntungkan dengan pembelaan itu. Jadi Mbah Liem itu membela nilai-nilai kebenaran secara universal. Ia tidak punya kepentingan apapun. Apalagi kepentingan politik. Mbah Liem hanya membela bangsa dan kemanusiaan.

Pernah suatu waktu sekitar tahun 2010/2011, Mbah Liem diundang di acara yang digelar pihak Keraton Jogja. Hadir di acara itu Gusti Joyo saudaranya Sultan, dan penceramahnya Habib Luthfi. Habib Luthfi kalau memanggil Mbah Liem itu dengan sebutan Juragan Akhirat. Sejak awal datang dan di atas panggung, Mbah Liem itu berdiri terus. Padahal yang lain duduk semua, termasuk Gusti Joyo, adiknya Sultan. Usai Habib Luthfi ceramah, Mbah Liem itu memanggil saya dan minta untuk pidato, padahal tidak ada jadwal untuk beliau pidato di dalam susunan acara. Namun atas izin Gusti Joyo, Mbah Liem diberi kesempatan pidato dan saya yang menirukan. Isi pidatonya: "SBY,..Jangan hanya nurut pada perempuan! Ini loh Jogja segera ditetapkan". "Tidak usah diubah-ubah. Keistimewaan Jogja, iya penetapan itu". Tidak perlu diubah, sebab tidak ada keistimewaan tanpa penetapan. Pada saat itu situasi Jogja memang lagi panas-panasnya terkait tuntutan ditetapkannya UU Keistimewaan Jogja. Demo ada dimana-mana. Saya sendiri benar-benar tidak menyangka bahwa abah itu akan pidato dan menyampaikan itu.

Setelah acara kita pulang dan mampir di rumah makan. Sebab Mbah Liem memang belum makan. Bahkan saat di tempat Gusti Joyo sebelum acara, ia menolak makan. Sampai di rumah, baru sadar kalau ban serap kita hilang. Tidak

tahu hilangnya dimana, apakah di tempat Gusti Joyo atau pas mampir makan itu. Namun Mbah Liem itu menyatakan: “ Itu aja kok dipikirin. Kalau hilang di ikhlaskan, rusak dibuang, kalau habis dicari”. Sama dengan bahasanya Gus Dur, Begitu saja Kok Repot.

Apakah Mbah Liem pernah kritik kebijakan Pak Harto?

Boleh tanya Ahmad Muzzani yang sekarang Sekjen Gerindra. Pada tahun 1995 ia saat itu masih wartawan Majalah Amanah, menuliskan tentang Mbah Liem. Dulu pada tahun 1995 Mbah Liem telah mengingatkan Pak Harto agar menyerahkan tongkat kekuasaan kepada Try Sutrisno. Menurut pandangan Mbah Liem, kalau tahun 1995 telah disiapkan suksesi, diserahkan kekuasaan pada Try Sutrisno, kemungkinan besar tidak akan muncul gejolak seperti tahun 1998. Mbah Liem sifatnya hanya mengingatkan. Toh juga ia tidak punya kepentingan apapun, kecuali demi kepentingan bangsa.

Mbah Liem itu pribadi yang sangat sederhana. Makannya saja jauh lebih bagus makanan kita sekarang. Kalau ia minta makanan atau dikasih sama orang, seringkali justru ia kasih lagi ke orang lain. Ia kasih ke orang yang membutuhkan, walaupun sebenarnya dia sendiri butuh. Pernah suatu waktu ada ibu-ibu sudah tua jualan kerupuk lewat depan rumah, lalu Mbah Liem beli semua. Berapapun harga yang diminta ibu-ibu itu, Mbah Liem kasih. Yang jelas uang yang dikasih jauh lebih banyak dari harga sebenarnya krupuk itu. Saya sempat protes, tetapi ia jawab dengan lebih membingungkan lagi, yakni: “ lohh dia itu (Ibu2 jualan krupuk) mukholid (teman) ibumu kok”. Padahal ibu sendiri ikut mempertanyakan. Mungkin itu sisi kewalian beliau, dan kita tidak sampai untuk memahaminya.

Belakangan sebelum dibubarkan, HTI sangat gencar mengusung ide khilafah sebagai ganti Pancasila. Bagaimana sikap Mbah Liem?

Saya percaya secara umum masyarakat Indonesia itu menolak ide khilafah. Dan selama ide itu tidak diperjuangkan melalui sistem yang diakui secara konstitusi, yakni partai, maka tidak akan berhasil. Dan jika pun dicoba jalur sistem, saya yakin ormas Islam dan partai politik meanstream menolak ide khilafah itu. Bahkan tidak hanya sebagian, tetapi saya yakin semuanya menolak. Sebab, khilafah itu tidak sesuai dengan pribadi bangsa Indonesia. Dalam UUD sudah dinyatakan, ‘Atas rahmat Allah dan keinginan luhur’. Menghargai semua suku yang ada. Tidak boleh ada suku yang merasa lebih baik daripada yang lain. Begitu juga soal agama. Semuanya melebur dalam bingkai bangsa Indonesia. Terlebih kalau kita lihat perjalanan bangsa dalam sejarah, Pancasila itu sakti, sudah lolos dan teruji. Banyak rintangan di masa lalu, tetapi mampu dilewati. Apalagi terkait khilafah, di negara asalnya saja di tolak.

05 Desember 2019

Sejak lama Mbah Liem itu telah begitu gigih menjaga Pancasila dan mempertahankannya. Salah satunya sangat terlihat pada saat mendorong NU agar menerima Pancasila sebagai azas tunggal. Sebenarnya apa yang membuat Mbah Liem begitu gigih menjaga Pancasila?

Ucapan Mbah Liem sejak dulu itu: “negoro iki negoroku. Ku islam, Ku Hindu, Ku Buddha, Ku Kristen, Ku Konghucu. Semua harus menjaga bersama-sama menjaga Pancasila dan NKRI”. Pancasila yang merupakan kesepakatan bersama seluruh elemen anak bangsa harus dijaga betul, harus dilestarikan. Para pendiri bangsa dulu mendirikan negara ini analoginya sesederhana orangtua meninggalkan warisan. Apakah anak-anaknya disuruh rebutan, bacok-bacokan, pecah belah? Tentunya tidak. Kalau anaknya rebutan warisan, rebut, bahkan sampai saling menyakiti, tentunya orangtuanya tidak tenang, tidak nyaman di alam sana. Begitu juga dengan negara. Kita sebagai generasi penerus sudah semestinya menjaga warisan para pendiri bangsa itu. Bersama-sama kita menjaga, memelihara, mengisi, dan memajukan bangsa ini. Sama seperti Mbah Liem meninggalkan pondok ini, tugas kita anak-anaknya ialah menjaga, meneruskan, dan memajukannya. Justru dengan keberagaman karakter dan keahlian masing-masing kita bersama-sama memajukannya. Contoh, sebagai ketua yayasan, saya harus bisa mengayomi semua. Hal itu penting demi keberlangsungan pesantren warisan ini. Begitu juga tentunya dengan negara. Kita semua harus bersama-sama menjaga tegaknya dan kelestarian NKRI dan Pancasila. Kira-kira itulah yang mendasari kegigihan Mbah Liem membela Pancasila dan bangsa. Terlebih bagi yang mayoritas, seperti Islam sudah seharusnya yang terdepan dalam menjaga tegaknya negara dan bangsa.

Bagaimana dengan orang atau kelompok Islam yang menginginkan Indonesia menjadi negara Islam?

Itu sudah menyalahi fitrahnya manusia yang dilahirkan di Indonesia. Karakteristik asli orang Indonesia itu, baik Jawa, Sumatera, Papua, maupun yang lain ialah toleransi, ramah, moderat, dan gotong royong. Kita itu orang yang tahu tata kerama, sopan santun. Sudah menjadi ketentuan orang Indonesia itu diciptakan beragam. Berbeda, tetapi tetap rukun dan bersatu. Walaupun Islam sebagai agama mayoritas yang dianut, tetapi tidak serta merta seenaknya menjadikan negara Islam. itu namanya arogansi. Tidak sesuai dengan watak aslinya tadi yang ramah dan menghormati orang tadi. Itu kalau dari sisi karakteristik sebagai orang Indonesia. Terlebih kalau melihat Nabi Saw yang memang tidak pernah mendirikan negara Islam. lalu kita mencontoh siapa kalau ingin mendirikan negara islam, padahal Nabi saja tidak melakukannya. Jadi tidak perlu menjadikan Islam menjadi suatu negara atau memformalisasikannya, tetapi bagaimana semangat nilai-nilai Islam itu hidup dalam kehidupan bangsa dan negara. Tidak perlu formalitas, tetapi yang terpenting adalah nilai-nilai islam dijalankan, mulai dari pemerintahnya, masyarakatnya, dan semua elemen yang ada di dalamnya.

Jadi terhadap orang yang mengusung ide khilafah bagaimana?

Mbah Liem itu tidak pernah membenci dan memusuhi. Sepanjang ia bisa mengingatkan pasti diingatkan. Berbeda soal pilihan politik, tetapi kan masih tetap saudara. Baik sebagai saudara sesama muslim, maupun saudara sesama anak bangsa. Jadi itu walaupun berbeda, tetapi Mbah Liem tidak melakukan permusuhan. Ia hanya bisa mengingatkan. Kalau soal ada orang atau kelompok yang sudah melanggar hukum positif, seperti ingin mengganti ideologi negara Pancasila, maka itu sudah jadi urusan negara menyelesaikannya. Sudah jadi tugas pihak yang berwajib memprosesnya. Walaupun sebenarnya Mbah Liem sendiri sangat tegas terhadap pihak manapun yang mengganggu Pancasila. Apalagi dengan yang sampai ingin menggantinya.

Kalau secara pribadi, Mbah Liem itu tetap menghormati siapa saja. Tetap menganggapnya saudara. Kalau ada yang datang bertamu pasti dilayani dengan baik. Makanya Mbah Liem mendirikan pondok ini dengan sebutan KKBI (Kampus Kader Bangsa Indonesia). Walaupun kita menuntut ilmu sampai pergi jauh, misalnya kata hadist itu sampai ke China, tetapi sebagai kader bangsa tetap harus mengabdikan untuk bangsa. Hal yang paling pokok sebagai kader bangsa ialah menjaga moral bangsa.

Saya sebagai putranya Mbah Liem berkewajiban meneruskan karakter dan visi misi Mbah Liem. KKBI, Penjaga Moral Bangsa, Joglo Perdamaian Umat Manusia Se-Dunia, NKRI Harga Mati, itu wajib saya lanjutkan dan lestarikan ajaran orangtua saya. Mondok disini dibimbing sebagai kader bangsa. Nanti setelah dari sini, mau melanjutkan pendidikan kemana saja, tetap melekat jati diri sebagai kader bangsa Indonesia. Bangga sebagai anak bangsa. Kita tidak berarti anti asing atau memusuhi bangsa lain, baik Arab maupun barat, tetapi kita harus tetap dengan jatidiri kita sebagai bangsa Indonesia. Tidak melupakan keindonesiaan kita.

Itu soal Kampus Kader Bangsa Indonesia (KKBI) tadi, tulisannya nampak jelas di dinding pertama masuk pondok, bagaimana cerita awalnya?

Kalau tulisan KKBI yang di dinding MA Alpansa itu ditulisnya sejak berdirinya MA tersebut. Itu tahun 1994/1995. Namun kalau idenya muncul jauh sebelum itu. Cerita awalnya saat Mbah Liem keliling ke berbagai tempat. Datang ke Pangdam IV Diponegoro jam satu malam. Penjagaan militer tentu sangat ketat, apalagi pada masa pemerintahan Orba. Yang menemani agak takut-takut, namun Mbah Liem itu justru tidak takut sama sekali. Prinsipnya saya kan bertamu. Di Pangdam itu ada Kasintel yang bernama Kol. Utoyo Umardi yang setiap Mbah Liem bertamu tidak pernah tidak dibuka, baik jam satu maupun jam empat dini hari pun tetap dibuka. Kalau tidak salah, dia masih saudaranya Tjahjo Kumolo. Sekitar jam 2 malam Pak Utoyo Umardi bersama Mbah Liem, dan salah satu isi obrolannya ialah kekhawatiran Pak Utoyo terhadap kader-kader PKI yang dulu mengenyam pendidikan di luar negeri akan kembali dan menghidupkan semangat PKI lagi. Namun Mbah Liem menjawab: "Sudah,..tidak usah khawatir. Nanti semua pesantren itu akan mencantumkan KKBI (Kampus Kader Bangsa Indonesia)". Itu

ide muncul pertama kali KKBI. Sekitar tahun 1986/1987. Pangdam pada saat itu kalau tidak salah Pak Harsudiyono Hartas. Upaya Mbah Liem sudah maksimal. Setiap keliling pondok pesantren itu pasti Mbah Liem sampaikan KKBI itu. Meminta pondok yang ditemui itu agar mencantumkan KKBI tersebut. Ada cerita, sekitar 3 tahun yang lalu, saya datang ke Sidoarjo. Ada orang yang bertemu saya dan bilang bahwa ia itu santri di suatu pondok pesantren dan di pondok tersebut hingga sekarang masih ada tulisan KKBI itu. Maksudnya ia ingin menyampaikan bahwa ia kenal Mbah Liem, orang yang membawa ide KKBI ke pondoknya.

Lalu bagaimana cara Mbah Liem merealisasikan ide-ide tadi seperti KKBI, Penjaga Moral Bangsa, dan Joglo Perdamaian?

Memang ada juga yang mungkin menanyakan seperti itu. Cara Mbah Liem tentu dengan cara dirinya sendiri. Mendirikan pondok ini adalah salah satu bentuk realisasi atas ide-ide itu. Mengisi berbagai kegiatan di dalamnya juga sudah termasuk itu, misalnya contohnya mengucapkan Pancasila sebelum dan sesudah mengaji atau belajar. Begitu juga berdoa untuk keselamatan bangsa Indonesia dan seluruh umat manusia setiap setelah iqomah, sebelum salat, melaksanakan upacara bendera, dll. Semua itu adalah upaya mendidik sebagai kader bangsa tadi. Dan banyak hal-hal tentang kebangsaan lainnya yang dilakukan. Tentu sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan santri. Disini benar-benar dididik sebagai kader bangsa, mencintai Indonesia, dan memegang teguh NKRI Harga Mati, dan Indonesia Damai sepanjang masa. Insyaallah selesai disini para santri nantinya sudah memiliki landasan yang kuat terhadap kebangsaan. Tidak akan ada yang jadi radikal dan terorisme.

Kalau doa sebelum salat itu, dimulainya sejak kapan?

Itu doa mulai dilakukan Mbah Liem sejak Presiden Soeharto dan wakilnya Adam Malik. Isi doanya: Soeharto dan Adam Malik semoga diberikan rahmat, barokah untuk mententramkan, untuk membangun bangsa Indonesia. Begitu juga kalau wakilnya ganti, jadi doanya ialah Soeharto dan...(nama wakil pada saat itu). Namun sejak Wakil Presidennya BJ Habibie, ada sedikit perubahan doa di bagian awalnya. Jadi tidak disebutkan nama presiden dan wakilnya, tetapi lebih pada pemimpin bangsa Indonesia.

Bagaimana sikap Mbah Liem terhadap tokoh2 HTI dan sejenisnya?

Mbah Liem itu tidak pernah membicarakan orang secara personnya, pribadinya. Dengan Abu Bakar Ba'asyir saja ia tidak memusuhi dan membenci. Begitu juga dengan tokoh2 yang lain. Tidak pernah menyinggung terkait orang lain dari sisi person. Kalaupun ada yang Mbah Liem tidak suka, bukan soal orangnya, tetapi lebih pada perilakunya.

Terkait komitmen kebangsaan Mbah Liem yang ia tulis di sebuah kertas, itu kalau dilihat tanggalnya tahun 2009. Apa yang melatarbelakngi tulisan itu?

Saya belum tahu secara pasti apa yang melatarbelakngi itu. Sama seperti saat Amien Rais mulai memunculkan ide Indonesia federasi, Mbah Liem mengcounternya dengan NKRI Harga Mati. Boleh jadi, pada 2009 itu Mbah Liem secara mata hati melihat ada gejala yang sudah mengarah pada penggoyang Pancasila dan NKRI. Apakah itu HTI atau yang lain. Pada saat itu memang HTI sudah ada dan menyebar. Malah jauh sebelum itu, saat saya masih kuliah, ada teman yang ngajak ke Utan Kayu dan ternyata disana diskusi tentang khilafah. Tetapi saya tidak tertarik dengan diskusi itu, tidak saya layani. Saya tidak tertarik, karena masa itu urusan saya ialah urusan bisnis. Itu tahun 1999/2000, pokoknya setelah reformasi dan keran demokrasi dibuka selebar-lebarnya oleh Habibie itu.

Soal Joglo Perdamaian Umat Manusia se-Dunia, itu bagaimana ceritanya kiai?

Secara fisiknya, dulu ada putrinya Kiai Ali Maksum yang punya Joglo dan karena tidak dipakai, lalu Mbah Liem beli. Mungkin 40 juta atau berapa gitu. Kemudian Joglo itu dipasanglah disini. Dan sejak itu sudah dinamakan Joglo Perdamaian Umat Manusia Se-Dunia. Itu tahun 2007. Dulu itu sebenarnya Joglo bukan tempat makam. Namun saat ibu meninggal, jamaah ada yang mengusulkan agar dimakamkan di Joglo. Begitu juga ketika Mbah Liem wafat, di tempatkan disana. Walaupun sebenarnya Mbah Liem sendiri tidak pernah minta dimakamkan disana atau di tempat tertentu. Kemudian saat kakak, suaminya bu Choiriyah wafat, juga dimakamkan disitu.

Kalau saat awal berdirinya Joglo, itu jadi tempat pengajian, ngaji, salawatan, dan lain-lain berbagai kegiatan. Bisa dibilang semacam ruang serbaguna. Namun sejak awal memang sudah dinamakan Joglo Perdamaian Umat Manusia se-Dunia. Sebagaimana yang ditulis Mbah Liem, alasan kenapa kita harus damai ialah, pertama karena sebagai sesama hamba Allah. Sebagai hamba yang sama-sama diciptakan oleh Yang Maha Kuasa. Diciptakan oleh Tuhan. Apapun pangkat dan asalnya, semua adalah ciptaan dan hamba Allah. Kedua, karena sesama anak cucu Nabi Adam. Meskipun kita beda agama, toh sama-sama anak cucu Nabi Adam. Saya kira umat Kristen dan yang lain juga mengakui bahwa Nabi Adam sebagai manusia pertama di bumi. Ketiga, sebagai sesama penghuni NKRI. Ini alasan yang lebih ke dalam. Jelas-jelas kita lahir di sini Indonesia, besar disini, cari makan, bahkan nanti matinya juga mungkin disini. Lalu kenapa kita harus memungkiri sebagai orang Indonesia. Kita harus bangga menjadi orang Islam sekaligus orang Indonesia. Tidak perlu membangga-banggakan negara lain. Apalagi bangga dengan ideologi negara lain. Bangga dengan bangsa dan negara sendiri dengan cara menjaga perdamaian dan persaudaraan sesama anak bangsa.

Jadi itu penjelasan kenapa kita harus damai. Karena sebagai sesama hamba Allah, ciptaan Tuhan. Kemudian sebagai sesama anak cucu Nabi Adam, sudah seharusnya saling menghormati dan menghargai. Saling menjaga dan tolong

menolong. Lebih-lebih lagi tentunya sebagai sesama anak bangsa, penghuni NKRI.

Kenapa milih namanya Joglo, tidak yang lain?

Pertama bentuk bangunannya memang Joglo. Terlebih Mbah Liem itu suka pada budaya, seni, dan tradisi. Suka dengar salawatan dan lagu, contohnya lagu musafir Panbers yang saya bilang kemarin. Bahkan saat saya SD, SMP, SMA, hingga kuliah, salawat itu belum memasyarakat. Khususnya di kampung ini. Namun saat itu, Mbah Liem sudah punya Laras Madiun, yakni suatu langgam Jawa dan isinya fatwa atau nasehat-nasehat baik. Bahkan setiap acara, Mbah Liem memanggil itu. Jadi Mbah Liem itu sangat cinta budaya. Kalau saya boleh mengatakan, Kiai dan seniman itu mempunyai kesamaan. Sama-sama bebas nilai, juga sama-sama memikirkan orang lain.

Kalau Pak Jokowi apakah pernah datang kesini?

Pernah datang kesini. Waktu itu bersama Kapolres Sukoharjo yang bernama Handoyo Wari dan Maksum Mushofa. Itu sebelum Pak Jokowi jadi walikota. Dua tahun yang lalu, Pak Jokowi ada rencana ziarah kesini, tetapi belum jadi. Maklum mungkin beliau sibuk.

Wawancara dengan KH Fatkhullah Al Alawi (Gus Muh) putra Mbah Liem di rumah kediamannya Dukuh Sumberejo, Desa Troso, Karangnom Klaten.

Waktu: 03 Desember 2019

Saya dapat informasi, katanya Mbah Liem itu suka menulis, apakah itu benar?

Saat ini sebenarnya kita sedang mempersiapkan sebuah buku atau berupa selang pandang tentang Mbah Liem. Tujuan awalnya sederhana, kita hanya ingin anak-anak dan cucu Mbah Liem punya pegangan tentang Mbah Liem, dan tidak lupa. Mbah Liem itu sosok yang sangat rajin menulis. Apa-apa ia tulis. Bahkan dawuh minta saya antar ke Solo saja ia tulis. Apalagi kalau hal-hal penting. Saya itu punya juga tulisan-tulisan Mbah Liem, tetapi di Pekalongan, tidak disini. Bahkan saat saya menemani Mbah Liem haji, di arofah itu beliau nulis. Tetapi memang nulisnya di kertas seadanya. Ia nulis apa yang ada saat itu, berupa kertas tipis, kalau tidak salah tisunya kamera. Itu tulisan masih saya simpan. Setiap tulisan Mbah Liem juga pasti lengkap dengan tanggal, jam dan tandatangannya. Jadi Mbah Liem itu memang apa-apa ditulis.

Kalau lahirnya Mbah Liem itu kapan?

Mbah Liem lahirnya 24 April 1924. Jadi Mbah Liem itu setiap ditanya, pasti jawabannya bahwa saat ia haji pertama tahun 1980, usianya 56 tahun. Jadi kalau dihitung ketika beliau wafat tahun 2012 dan ditarik kebelakang sesuai

ungkapannya berusia 56 saat tahun 1980, maka Mbah Liem itu lahirnya 1924. Begitu juga dengan di KTP memang tercatat tahun itu. Kemudian, Pada saat kakaknya Mbah Liem yang di Jogja bernama Sarbina meninggal pada 2002, itu usianya 82 tahun. Selisih usia antara kakak2 dan adik2 Mbah Liem itu masing-masing 2 tahun. Dan Sarbina itu kakak dua tingkat diatas Mbah Liem, sehingga pada tahun 2002 Mbah Liem itu umurnya 78 tahun. Jika dihitung maka ia lahir tahun 1924. Kemudian yang ketiga kalau mau mencari tanggal lahir Mbah Liem, bisa juga dari sisi beda usia dengan ibu, yakni beda 12 tahun. Sementara ibu sendiri lahirnya 1936. Itu berarti Mbah Liem lahir 1924. Dan yang terakhir kalau mau membuktikan, tinggal di cek saja tanggal kalender Jawa. Mbah Liem lahir hari jumat kliwon. Apakah 24 April 1924 itu Jumat Kliwon atau bukan, silahkan di cek.

Mbah Liem itu kan suka keliling pesantren dan ke berbagai daerah, selian Kiai Siardj, siapa lagi gurunya Mbah Liem?

Saat ditanya seperti itu, Mbah Liem itu tidak ngaku ke siapa lagi ia belajar ngaji atau yang menjadi gurunya. Benar-benar yang disebut guru itu hanya Kiai Siardj. Pernah bercerita bahwa ia Mbah Liem itu memang banyak mengunjungi berbagai pondok, tetapi singgahnya itu tidak lama, hanya hitungan hari. Misalnya kalau ke Jawa Barat, ke Garut beberapa hari kemudian lanjut ke Tasik, atau kemana begitu. Pernah Mbah Liem cerita kalau di Jawa Barat itu, saat bangunin subuh dibaca ayat Innaallah hayyul haqqi...sampai selesai. Itu kalau tidak salah ayat terakhir juz 9. Ketika Muktamar NU di Cipasung 1994 saya ikut. Di tengah perjalanan, di sekitaran Tasik kita berhenti di sebuah masjid untuk salat subuh. Dan ternyata di masjid itu yang dibaca ialah ayat yang disebut di atas. Jadi boleh jadi ayat itu Mbah Liem dapatkan saat melakukan pengembaraan Tasik, atau di daerah Jawa barat. Pernah saya tanya, abah dulu mondok dimana, dan dijawab ‘pindah-pindah lek’.

Pernah juga ada yang ngasih kesaksian, di kecamatan Pakis Pati ada sebuah pondok yang dipimpin Kiai Madun Pondohan. Salah satu putra Kiai Madun yang bernama Kiai Badruddin pernah cerita bahwa Mbah Liem ngaji sama Kiai Madun atau biasa disapa Mbah Madun, itu Mbah Liem ikut dibagian bawah. Mushala atau langgar tempat ngajinya kan panggung, nah Mbah Liem itu tidak pernah ikut ke atas. Ia ikut dibagian bawah langgar itu, yang bisa diartikan bahwa Mbah Liem itu tidak mau kelihatan sama orang. Mbah Liem sering ikut pengajian Mbah Madun itu, tetapi selalu ikut di bawah. Itu tahun 1967-an. Kiai Madun yang dimaksud ini ialah Kiai Madun Pondohan, bukan Kiai Madun Kajen. Mbah Liem sendiri mulai sering ke Kajen itu setelah Muktamar Situbondo yang pembukaan atau penutupannya dipimpin doa oleh Kiai Abdullah Salam Kajen (Mbah Dullah) dengan 41 al-fatihah. Setelah muktamar, Mbah Liem datang ke Kajen dan menemui Mbah Dullah. Dan sejak saat itu, Mbah Liem sering pulang malam dari keliling kemana-kemana. Mbah Liem pernah bilang, dalam urusan negara, ‘saya malingnya, Mbah Dullah Cangkunya’. Cangkuk itu yang melihat kiri kanan, mengawasi.

Jadi kalau disebutkan siapa gurunya, Mbah Liem itu tidak ngaku. Paling ia cerita pernah kesana, pernah kesitu, tetapi juga tidak tahu pastinya dimana tempat atau nama pondoknya. Itu juga kalau dia mampir si suatu pondok tidak lama-lama, makanya lebih tepat mengembara. Kalau memang harus menyebutkan guru, ada salah satu gurunya Mbah Liem saat di Madrasah Mambaul Ulum, namanya Mbah Suryani. Anaknya Mbah Suryani itu ada yang bernama KH Lukman Suryani, yang dekat dengan Mbah Liem. Bahkan selang tahun 1980 hingga 1990-an jubirnya Mbah Liem itu ada dua yakni Kiai Lukman Suryani dan Kiai Abdul Rozak Safawi Pondok Muayyad Solo. Kepada Kiai Lukman, Mbah Liem itu pernah bilang: “Gus..Gus..Bapakmu itu adalah guruku”. Jadi selain Kiai Siradj, yang disebut gurunya Mbah Liem ialah Mbah Suryani. Gurunya waktu di Mambaul Ulum.

Kalau ngaji sama Kiai Siradj itu kapan?

Ngaji sama Kiai Siardj itu mungkin sejak masih di Mambaul Ulum. Kemudian setelah keluar dari Mambaul Ulum karena tersinggung ucapan salah satu gurunya tadi, Mbah Liem itu masih terus berlanjut ngaji pada Kiai Siradj di pondok pesantren Nirbitan. Sebelum mengembara dan setelahnya itu kembalinya pada Kiai Siradj.

Ada yang menulis bahwa Kiai Siradj pernah punya pondok as-Siradj, apakah pernah dengar soal itu?

Mungkin baru cikal bekalnya iya. Misalnya berupa majlis taklim begitu. Ada berbagai kegiatan dan mengaji disana. Tetapi saya dengar kalau tidak salah terakhir itu belum ada santrinya lagi. Biasanya para kiai juga pondoknya berawal dari pengajian di masjid atau langgar, majlis taklim, dan tarekat. Misalnya Pondok Pesantren Muayyad Mukoyodan berawal dari tarekat yang diajarkan Kiai Manshur Popongan. Bahkan ibunya Mbah Liem itu ngajinya sama Kiai Manshur di Pondok Muayyad itu. Begitu juga dengan Mbah Liem di pondok ini, berawal dari mendirikan masjid dan mengadakan belajar sore, semacam TPQ kalau sekarang. Terlebih kondisi masyarakat kampung pada masa itu yang masih abangan. Hal yang tidak mudah tentunya mendirikan pondok disini. Bahkan pengakuan KH Mufid Mas’ud Sunan Pandanaran begini:”Mbah Liem iku aji-ajine opo. Kok kuat mendirikan pondok di Klaten (Sumberejo)”. Sebab Kiai Mufid itu sendiri asli Klaten, sementara Mbah Liem pendatang. Mbah Liem menjawab berkat Gusti Allah. Jadi sampai-sampai Kiai Mufid berkata begitu karena ia tahu kondisi sosio-kultural di kampung ini.

Apakah Mbah Liem ikut tarekat?

Secara tarekat Mbah Liem itu tidak ada dibai’at sama siapa, membai’at juga tidak. Tetapi secara amalan, Mbah Liem itu mengamalkan amalan-amalan tarekat. Kita juga tidak tahu apakah Mbah Liem itu pernah dibai’at oleh ibunya atau tidak. Kalau ibunya sendiri kan ikut tarekat Kiai Manshur Popongan itu.

Soal sekolahnya tadi, Mbah Liem sekolah tingkat SMP dan SMA di Mambaul Ulum. Kalau SD dimana?

Mbah Liem itu SD di Pengging Boyolali. Ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai tamat. MI itu sendiri kalau tidak salah masih punya keraton. Dari sejak lahir, masa kecil sampai tamat MI, Mbah di Pengging. Setelah itu baru lanjut ke Mambaul Ulum. Jadi pengembaraan Mbah Liem itu dimulai selepas MI. setamat MI itu, orangtuanya Mbah itu minta cukup dulu sekolahnya, bantu-bantu sol sepatu atau jualan. Sebab ekonomi keluarga keadaannya memang lagi susah. Padahal ia sebenarnya ingin sekolah. Mbah itu cerita, tetapi mesti gimana mau bantah itu orangtua. Akhirnya ia ikut ngenger keturunan Arab ke Solo, lalu masuk sekolah Mambaul Ulum.

Namun ada cerita, saat ekonomi keluarga tidak baik bahkan bisa dibilang susah, justru orangtuanya Mbah Liem itu kalau ada orang jualan sate pikul lewat, itu dibeli semua. Setiap orang yang lewat diajak makan. Siapapun, pokoknya sampai jualan itu habis. Itu tidak hanya sate, tetapi apa yang lewat bakul gulei atau bakul kue-kue itu dibeli dan dipersilahkan orang lain makan.

Ada cerita dari temannya Mbah Liem waktu di MI. orangtuanya teman itu dulu punya usaha kecap. Nahh Mbah Liem itu dulu kalau pulang sekolah sering bantu-bantu, misalnya cuci kedelai dll. Sebab Mbah Liem itu tipenya orang yang tidak bisa diam. Teman2 dan orang2 Pengging itu manggil Mbah Liem dengan panggilan Den Liem dari kata Raden. Ada juga cerita, pernah Mbah Liem itu bersama teman2 mencari ikan di sungai. Nah Mbah itu menyelamnya itu sangat lama tidak muncul2, hingga teman2nya khawatir. Bahkan ada yang sudah manggil orang tua Mbah Liem. Namun ternyata tetap membiarkan dan Mbah itu baik-baik aja.

Apakah Mbah itu pernah terlibat dalam revolusi fisik saat merebut dan mempertahankan kemerdekaan?

Dulu ada orang BAKIN kalau tidak salah namanya Santoso yang dekat dengan Mbah Liem. Bahkan pernah ngantar kesini. Pak Santoso itu pernah nanya ke kakaknya Mbah Liem yang bernama Budhe Muslimah tentang peran atau jadi apa Mbah Liem saat masa perjuangan. Budhe Muslimah cerita, dulu itu Mbah Liem itu kalau pulang tidak lama-lama. Makan terus salat, lalu pergi lagi. Kalau ditanya: kemana lek? 'garis depan,' jawabnya. Namun saat dibuka ransel yang dibawa Mbah Liem itu berisi obat-obatan. Tidak tahu apakah ia bertugas di bagian PMI atau intelejen. Namun sejak dulu, Mbah itu memang dekat para jenderal dan petinggi TNI. Bahkan tidak ada yang berani, termasuk Pak Harto. Boleh jadi juga Mbah itu tahu semua rahasia, yang berarti dibagian sandi atau intelijen. Hal yang menguatkan lagi ialah ketika kampung ini mau dibersihkan alias mau ditumpas karena sebagian besarnya ada PKI. Namun Mbah Liem berhasil menghalangi dan meminta untuk tidak dibersihkan. kemampuan menghalangi itu tentu tidak bisa dilakukan oleh orang biasa. Tentu karena ia punya jaringan yang kuat di pusat. Punya peran besar di masa lalu. Mbah itu memang dekat dengan para jenderal dan

nyambung betul ngobrolnya. Seolah mang tahu banyak hal dan tidak ada yang berani bantah.

Mbah Liem itu bagaimana hubungannya dengan pemerintah?

Mbah itu banyak dekat dengan pejabat, jenderal, bahkan dengan presiden. Baik sama Pak Harto, terlebih pada Gus Dur. Namun begitu, Mbah itu tidak jarang juga mengeluarkan kritik keras. Terutama terkait negara. Sebab apa yang dilakukan Mbah itu semuanya demi negara. Mbah itu melakukan semuanya tanpa pamrih. Sehingga tidak ada beban baginya untuk melakukan kritik. Ia sudah selesai dengan dirinya. Makanya ia totalitas. Namun mengkritiknya itu dalam rangkah mengingatkan, dalam rangkah memberi masukan demi pembangunan bangsa. NKRI dan Pancasila di atas segalanya.

Bagaimana keadaan kampung ini dulu?

Kampung ini dulu kan sebagian besarnya adalah PKI. Bahkan sudah mau dibersihkan, tetapi dihalangi oleh Mbah Liem dengan alasan kalau dibersihkan maka siapa lagi yang akan jadi jamaah dan pengisi masjid. Para tetua kampung ini kalau cerita ke saya mengaku, tidak terbayang kampung ini jadi seperti apa kalau tidak ada Mbah Liem. Perubahan nama kampung dari Tegalbedrek ke Sumberejo dilakukan Mbah Liem. Tidak hanya itu, tetapi hampir semua sisi perubahan yang ada sekarang, baik pendidikan, keagamaan, sosial budaya, hingga ekonomi tidak terlepas dari peran besar Mbah Liem. Walaupun masih ada saja yang tidak mau ikut Mbah. Bahkan orang-orang yang dilindungi dan diselamatkan Mbah Liem dulu, ternyata pada tahun 1980 tetap membelok juga dengan cara mendirikan masjid di tengah kampung ini. Janjinya dulu pas baru bangun, itu adalah mushala, bukan masjid.

Terkait NKRI Harga Mati itu bagaimana?

Labih baiknya sowan ke Habib Luthfi. Saya sendiri tahunya bahwa Jenderal LB Moerdani itu belum pernah datang kesini.

CURRICULUM VITAE



Armawan, lahir di Desa Sukananti, Kecamatan Lungkang Kule, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu pada 10 Februari 1992. Ia merupakan anak ke-3 dari 5 bersaudara. Ayahnya bernama Asman dan Ibu Rakmah. Hidup di kampung penuh kedamaian dengan latar Bukit Barisan nan menghijau, Armawan menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kampungnya.

Selepas SMP pada 2008, ia untuk pertama kalinya pergi merantau ke Kota Bengkulu, ibukota provinsi yang berjarak sekitar 5 jam menggunakan mobil dari kampung halamannya. Armawan melanjutkan pendidikan tingkat SMA di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Bengkulu, salah satu sekolah pavorit dan unggul di Kota Bengkulu. Walaupun berasal dari kampung, namun ia mampu bersaing, terbukti dengan meraih juara dan tergabung dalam kelas unggulan. Tidak hanya itu, sejak SMP hingga SMA ia juga memang aktif di berbagai organisasi sekolah.

Tamat SMA pada 2011, Armawan mendapatkan tawaran beasiswa penuh dari salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Bersama 4 orang siswa Bengkulu terpilih, ia mulai menempah diri dan mengarungi ilmu di ibukota Jakarta. Aktif di beberapa organisasi dan forum mahasiswa di internal dan eksternal kampus. Ia salah satu pengagas berdirinya Lingkar Al-Sinkili, sebuah organisasi riset mahasiswa yang fokus pada ilmu tafsir dan kajian-kajian keislaman khas Indonesia. Armawan pernah menjadi Ketua Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang), juga sebagai editor Jurnal Al-Mustafid yang diterbitkan Lingkar Al-Sinkili. Ia juga adalah anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jakarta Selatan.

Selain itu, pada 2016 menjadi panitia (*commite*) konferensi internasional tentang Pemikiran Islam Dunia yang diadakan International Conference on Thoughts on Human Sciences in Islam (IC-THuSI) Jakarta. Ketua panitia Seminar dan MTQ Mahasiswa Nasional pada 2014. Armawan pernah juga magang penelitian di Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2015, dan mengikuti Workshop Pemikiran Pendi Bangsa di Megawati Isntitute Jakarta pada 2016. Kemudian pada tahun 2017, ia melanjutkan pendidikan Studi Magister (S2) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsentrasi jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI). Aktif di forum-forum pemuda lintas iman Yogyakarta, yakni MUKTI Dian Interfidei dan juga mengisi beberapa media online. Ia dapat dihubungi di No. HP/WA: 085379052821 atau email: armawan_17@yahoo.co.id

